

**MODEL PENDIDIKAN KELUARGA  
DALAM SURAH LUQMAN**



**Oleh**

**FITHRIALFI**

**NIM. 10511000050**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1432 H/2011 M**

**MODEL PENDIDIKAN KELUARGA  
DALAM SURAH LUQMAN**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

**FITHRIALFI**

**NIM. 10511000050**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1432 H/2011 M**



## ABSTRAK

Fithrialfi (2010): Model Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali model pendidikan keluarga dalam surah Luqman, metode apa yang digunakan Luqman dalam mendidik anaknya dan supaya para orang tua bisa mencontoh dan mempraktekkan model pendidikan keluarga dalam surah Luqman.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana model pendidikan keluarga dalam surah Luqman? Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengadakan studi secara teliti dengan cara menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Dalam riset ini data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode analisis perbandingan. Data yang terkumpul disusun kemudian baru dianalisis dan dibandingkan menurut pendapat para ulama.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode Tafsir Tematik atau yang dikenal juga dengan nama Metode Tafsir *Mawdhu'iy*. Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *Mawdhu'iy* ini adalah; menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, mengetahui korelasi antara ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan, mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan keluarga yang diajarkan Luqman pada anaknya terfokus pada aspek berikut, yaitu (1) Pendidikan Aqidah (2) Pendidikan akhlak (3) Pendidikan ibadah. Sedangkan metode pendidikan keluarga dalam surah Luqman yaitu (1) Metode nasihat (2) Metode pembiasaan.

## التجريد

### فطرألفي (١٠٢): نموذج تربية الأسرة في سورة لقمان

كانت غاية هذا البحث لمعرفة نموذج تربية الأسرة في سورة لقمان، ما الطريقة التي استعملها لقمان في تربية أولاده، وكى يحذو عليه الآباء ويمارسون نموذج تربية الأسرة في سورة لقمان.

رمز المسألة في هذا البحث هو: كيف كان نموذج تربية الأسرة في سورة لقمان؟ استعمل هذا البحث بحث المكتبة، بمعنى أداء البحث دقيقا مع مطالعة الآداب المتعلقة بأساس المسألة. حللت البيانات في هذا البحث باستعمال طريقة تحليل المقارنة. رتبت البيانات المجموعة وتقارن طبقا لآراء العلماء..

تقنية جمع البيانات باستعمال الطريقة التفسيرية الموضوعية. الخطوات أو الطريقة التفسيرية الموضوعية هي: تقرير المسألة المبحوثة، جمع الآيات المتعلقة بالمسألة، ترتيب آيات طبقا لأوقات نزول الآيات، معرفة الارتباط بين الآيات في سورها، ترتيب البحث في الإطار الكامل، إكمال البحث بالأحاديث المناسبة بأساس المسألة، تعلم الآيات موضوعيا وكليا بطريقة جمع الآيات التي تتضمن معنى سواء.

كان حاصل البحث يدل على أن مادة تربية الأسرة التي علمها لقمان لأولاده يهتم كثيرا إلى الجهات الآتية (١) تربية العقيدة، (٢) تربية الأخلاق (٣) تربية العبادة. فأما تربية الأسرة في سورة لقمان هي (١) طريقة النصيحة (٢) طريقة التعود.

## **ABSTRACT**

### **Fithrialfi (2010): The Model of Family Education in Surah Luqman**

The goal of this research is to know the model of family education in surah Luqman, what method is used by Luqman in educating his children, and so the parents can follow the example of him and practice the model of family education in Surah Luqman.

The formula of this research is: How the model of family education in Surah Luqman is? This research used library research; it is studying accurately by perusing the literatures related to the fundamental of problem. In this research, the collected data will be analyzed by using comparison analysis method. The collected data arranged then analyzed and compared based on the ideas of scientists.

The technique of data collection is by using thematic glossing method. The steps of thematic glossing method are specifying the problem which is going to be researched, collecting the verses related to the problem, arranging the verses based on the time of down, knowing the correlation between that verses in its surah, arranging the study in the complete framework, completing the study with the relevant hadits with the fundamental of study, studying the verses thematically and global by collecting the verses consists of the same definition.

The results of research indicated that the material of family education which Luqman taught to his children focused on the aspects follow: (1) the education of belief (2) the education of manner (3) the education of worship. Then the family education methods in surah Luqman are (1) the advice method (2) The Inuring method.

## DAFTAR ISI

Persetujuan.....	i
Pengesahan.....	ii
Penghargaan.....	iii
Abstrak.....	vi
Daftar Isi.....	ix
Pedoman Transliterasi.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Permasalahan.....	9
1. Identifikasi Masalah.....	9
2. Batasan Masalah.....	9
3. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Kegunaan Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Konsep Teoretis.....	12
1. Tujuan Pendidikan Keluarga.....	13
2. Materi Pendidikan Keluarga.....	13
a. Pendidikan Keimanan.....	14
b. Pendidikan Akhlak.....	15
c. Pendidikan Ibadah.....	18
d. Ekonomi.....	19
e. Kebersihan dan Kesehatan.....	23
1) Kebersihan.....	23
2) Kesehatan.....	26
f. Keterampilan.....	29
3. Pendidik dalam Keluarga.....	30
4. Anak Didik dalam Keluarga.....	31
5. Metode dalam Pendidikan Keluarga.....	32
1) Metode Ceramah.....	34
2) Metode Tanya Jawab dan Diskusi.....	36
3) Metode Keteladanan.....	36
B. Penelitian yang Relevan.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Sumber Data.....	43
B. Teknik Pengumpulan Data.....	41
C. Teknik Analisis Data.....	44
1. Metode <i>Tafsir At-Tahlily</i> .....	44
2. Metode <i>Tafsir Al-Ijmaly</i> .....	45

3. Metode <i>Tafsir Al-Muqaran</i> (metode perbandingan).....	45
4. Metode <i>Tafsir Al-Mawdhu'iy</i> .....	46

#### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA**

A. Profil Surah Luqman.....	50
1. Nama Surah.....	50
2. Jumlah Ayat.....	50
3. Tema.....	51
4. Biografi Luqman.....	52
5. Munasabah Ayat dan Surah.....	55
a. Pengertian Munasabah.....	55
b. Munasabah Surah.....	56
1) Hubungan Surah Ar-Rum dengan Surah Luqman.....	56
2) Hubungan Surah Luqman dengan Surah As-Sajadah...	57
B. Model Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman.....	58
1. Tujuan Pendidikan Keluarga.....	59
2. Materi Pendidikan Keluarga.....	61
a. Pendidikan tentang Keimanan atau Aqidah.....	62
b. Pendidikan tentang Akhlak.....	67
1) Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua.....	67
2) Tidak boleh Sombong.....	72
3) Sederhana dalam Berjalan.....	78
4) Melunakkan Suara.....	80
c. Pendidikan Ibadah.....	83
1) Shalat.....	83
a) Keistimewaan Shalat.....	91
b) Keutamaan Shalat.....	92
c) Hikmah Shalat .....	96
2) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.....	97
3) Sabar.....	108
a) Macam-macam Sabar.....	113
b) Orang yang Bersabar hendaknya.....	116
c) Mengapa Manusia Beriman diuji Allah.....	118
d) Hikmah Sabar.....	122
4) Syukur.....	124
a) Syukur kepada Allah.....	126
b) Syukur kepada Orang Tua.....	135
3. Pendidik dan Anak Didik dalam Pendidikan Keluarga.....	139
a. Pendidik.....	139
1) Pengertian.....	139
2) Pendidik dalam Surah Luqman.....	142
a) Kasih Sayang.....	143
b) Lemah Lembut.....	144
c) Sabar.....	147
d) Ketauladanan yang Baik.....	148
b. Anak Didik.....	151



4. Metode Pendidikan Keluarga.....	155
a. Pengertian.....	155
b. Metode Pendidikan Keluarga.....	155
1) Metode Nasihat.....	155
2) Metode pembiasaan.....	159
C. Analisis Data.....	160

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	165
B. Saran.....	166

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Riwayat Hidup Penulis

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadiannya.<sup>1</sup> Dari sini jugalah anak memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya serta tingkah laku yang tampak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zuhairini, mengatakan:

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota keluarga lainnya).<sup>2</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak didik, karena suasana yang dialaminya pertama-tama akan menjadi kenangan dalam hidupnya. Di dalam

---

<sup>1</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 348.

<sup>2</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 177.

keluarga, menurut pendidikan Islam ini diperlukan pembiasaan dan kasih sayang dari orang tua.

Anak merupakan amanah Allah swt bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan baik secara terus menerus, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula.

Suatu keluarga, sebagaimana halnya suatu bangsa tidak bisa hidup tenang dan bahagia tanpa adanya suatu aturan dan disiplin yang tinggi. Kepincangan dalam menerapkan peraturan, mengakibatkan kepincangan dalam kehidupan. Memimpin rumah tangga adalah suatu tanggung jawab, begitu juga memimpin bangsa.

Keluarga adalah unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak. Keluarga berperan penting dalam mendidik dan membina bangsa, sebab keluarga yang rukun dan sehat akan melahirkan anak-anak yang rukun dan sehat pula, baik jasmaninya maupun rohaninya. Dari anak-anak dan anggota keluarga yang sehat akan terjadilah suatu bangsa yang sehat, kuat dan perkasa.

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan syari'at Islam, merupakan tempat yang baik melahirkan dan mempersiapkan anak memasuki pendidikan formal yakni sekolah. Maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama dalam perkembangan anak, sehingga harus diefektifkan dengan wajar dan benar.

Selanjutnya pendidikan Islam mula-mula diberikan di lingkungan keluarga karena keluarga adalah benteng utama tempat anak diasuh dan

dibesarkan serta lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan segala kelakuan dan tindakan orang-orang dewasa dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak itu sendiri. Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam.

Dari segi lain keluarga juga menjadi ukuran kuat atau lemahnya masyarakat, yaitu jika keluarga kuat maka masyarakat pun kuat, kalau lemah masyarakat pun lemah. Jika susunan dan struktur keluarga itu sehat, maka masyarakat pun sehat, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya kehidupan akhlak dan sosialnya sendiri akan runtuh sebab runtuhnya dasar-dasar dan unsur-unsurnya yang terpenting.

Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* bahwa

...Peranan pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok dibandingkan dengan peran-peranan lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat misalnya politik, ekonomi dan lain-lain tidak dapat memegang peranan itu...<sup>3</sup>

Barangkali lembaga-lembaga lain dapat menolong keluarga dalam tindakan pendidikan dan melaksanakan pembangunan atas dasar yang dipilihnya dalam bidang pendidikan, akan dia tidak sanggup menggantikan, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa, seperti ketika ibu-bapak meninggal dalam perang atau dalam kecelakaan atau ibu-bapak rusak akhlak dan

---

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *op. cit.*, hlm. 360.

menyeleweng dari kebenaran, atau mereka acuh tak acuh dan tidak tahu cara yang betul dalam mendidik anak.

Di dalam keluarga, pendidikan dimulai dengan pembentukan kepribadian melalui latihan dan teladan dari orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Amri Darwis:

Keluarga merupakan lembaga terkecil, di mana pendidikan yang terarah, terencana dan berkesinambungan dapat dimulai. Pendidikan yang dilaksanakan di rumah adalah suatu proses pemindahan, pembentukan, kehidupan yang berkarakter, melalui teladan dan pelatihan yang terbentuk secara unik dan saling memberi makna. Pendidikan dalam keluarga yang baik, dapat membuat seseorang mampu menemukan jati diri atau identitas dirinya.<sup>4</sup>

Muhammad Qutub mengatakan

“Apabila rumah, jalanan, sekolah, dan masyarakat merupakan poros dari sarana dan institusi pendidikan, maka lingkungan keluarga adalah institusi yang paling dominan dan institusi pendidikan yang paling awal dalam mendidik anak, karena anak berkembang di dalamnya, waktu yang dihabiskan oleh anak sebagian besarnya ada pada keluarga dan orang tua adalah yang paling banyak mempunyai pengaruh terhadap anak”<sup>5</sup>

Ulama-ulama Islam dahulu kala menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga dan pentingnya memegang peranan itu terutama pada tahun-tahun pertama pada umur anak-anak, adalah berdasarkan pada pengalaman-pengalaman mereka sendiri, juga pengalaman dan perhatian orang-orang dahulu di berbagai negara dan masa.

Para ahli sependapat bahwa betapa pentingnya pendidikan keluarga ini.

Mereka mengatakan bahwa apa-apa yang terjadi dalam pendidikan keluarga,

---

<sup>4</sup>Amri Darwis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet. 1; Pekanbaru: Suska Press, 2008) hlm. 19-20.

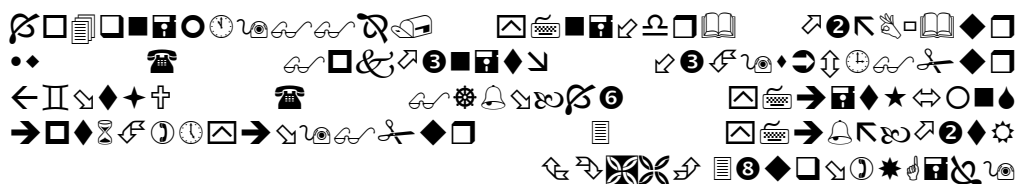
<sup>5</sup>Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak dengan Benar? Konsep Islam dalam Mendidik Anak* (Cet. 1 Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), hlm. 46.

membawa pengaruh terhadap lingkungan pendidikan selanjutnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.<sup>6</sup> Tujuan dalam pendidikan keluarga atau rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan rohani.

Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Orang tua haruslah mewariskan ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul kepada anak, karena orang tua memegang peranan utama dalam memikul tanggung jawab pendidikan anak. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan untuk mendapatkan pendidikan agama.

Dalam Surah Thaha ayat 132 Allah berfirman:



Artinya: *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan*

---

<sup>6</sup><http://mahardhikazifana.com/religion-philosophy-agama-filsafat/konsep-islam-dalam-pendidikan-keluarga.html>.

*akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa". (QS. Thaha: 132)*

Maksudnya, selamatkan mereka dari azab Allah dengan mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakan shalat.<sup>7</sup> Ayat di atas mengingatkan kepada kepala keluarga atau seorang suami, bahwa kewajiban utama mereka dalam rumah tangga adalah mendidik isteri dan anak-anak mereka agar mendirikan shalat. Mendidik keluarga agar mendirikan shalat sekaligus mendidik mereka untuk belajar agama Islam.<sup>8</sup> Dan mendidik mereka menjadi anak yang shaleh yang mengerti dan memahami tanggung jawab mereka pada agama, bakti mereka pada orang tua, nusa dan bangsa. Mendidik anak agar menjadi anak yang shaleh, taat beribadah, berakhlak yang mulia. Semua itu adalah tanggung jawab orang tua di hadapan Allah swt.

Ayat di atas juga mengingatkan pada orang tua bahwa mereka tidak akan ditanya oleh Allah swt tentang rezeki, makan, minum, serta pakaian anaknya, karena semua itu sudah dijamin Allah. Yang akan ditanya dan diminta oleh Allah pertanggungjawaban utama adalah mengenai shalat anak dan isteri. Apakah sang suami telah menjaga dan memelihara shalat anak-anak dan isterinya? Inilah tanggung jawab utama kelak.

Pesan Luqman terhadap anaknya supaya menyembah Allah dan jangan berbuat syirik, karena hal itu adalah kezaliman yang besar. Beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Katsir, yaitu:

---

<sup>7</sup>Muhammab Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm.279.

<sup>8</sup> [http:// mahardhikazifana.com](http://mahardhikazifana.com), *op. cit.*,

Di dalam surah Luqman disebutkan bahwa ia berpesan pada anaknya. Pertama-tama Luqman berpesan pada anaknya menyembah Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia mewanti-wanti anaknya bahwa “sesungguhnya mempersekutukan itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar”. Syirik merupakan kezaliman yang besar di antara kezaliman. Kemudian Luqman membarengkan pesan beribadah kepada Allah Yang Esa dengan berbuat baik kepada orang tua.<sup>9</sup>

Orang tua lebih mementingkan perlunya materi bagi anak-anaknya dari pada ilmu agama. Oleh karena itu, banyak orang tua yang pergi pagi dan pulang larut malam hanya untuk mencari nafkah untuk keluarga. Tetapi mereka tidak mengajarkan anak-anak mereka mengaji, shalat dan membaca Al-Qur'an pada hal di akhirat nanti itu yang harus dipertanggungjawabkan.

Realita masyarakat kita sekarang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Para orang tua merasakan bahwa tanggung jawab utama mereka hanyalah memberi makan, minum dan pakaian anak, sedangkan mendidik anak untuk shalat atau agama mereka anggap hanyalah pelengkap saja, bahkan ada yang menganggap itu bukan tugas mereka, tapi tugas para ustadz dan ulama.<sup>10</sup>

Sekarang banyak kita lihat anak-anak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, bukan hanya anak-anak tetapi juga mahasiswa yang tidak pandai membaca Al-Qur'an, tidak shalat karena mereka memang tidak pernah mempelajari pendidikan agama dalam rumah tangga orang tuanya.

Saat ini masih ada orang tua yang percaya terhadap ramalan orang pintar atau disebut juga dengan syirik karena menduakan Allah dan menganggap ada zat lain yang lebih kuat selain Allah. Orang tua juga tidak mengajarkan dan menyuruh anaknya shalat serta kurang memperhatikan akhlak anaknya.

---

<sup>9</sup>M. Nasib Ar-Rifai, *op. cit.*, hlm. 789.

<sup>10</sup>[http:// mahardhikazifana.com](http://mahardhikazifana.com), *op. cit.*,



Oleh karena itu, diperlukan penafsiran ulang tentang model pendidikan keluarga dalam surah Luqman ini karena sangat penting untuk diteliti dan di dalamnya terdapat model pendidikan keluarga yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anaknya.

Dari uraian di atas, perlu adanya kajian yang mendalam tentang surah Luqman dalam skripsi dengan judul: Model Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman

## **B. Penegasan Istilah**

1. Model adalah pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>11</sup> Maksud makna kata model menurut penulis adalah acuan.
2. Pendidikan keluarga berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan keluarga.
  - a. Pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik kearah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>
  - b. Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat yang terkecil, keluarga

---

<sup>11</sup>Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III, ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 751.

<sup>12</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas.<sup>13</sup>

Pendidikan keluarga dapat diartikan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>14</sup>

Jadi, model pendidikan keluarga dalam surah Luqman adalah acuan pendidikan anak dalam keluarga yang dicontohkan oleh Luqmanul Hakim bagi para orang tua muslim.

### **C. Permasalahan**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi:

- a. Bagaimana model pendidikan keluarga yang terdapat dalam surah Luqman?
- b. Pola Luqman dalam mendidik anaknya?

#### **2. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis memfokuskan kajian pada model pendidikan keluarga dalam surah Luqman ayat 12-19.

#### **3. Rumusan Masalah**

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Islam* (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 3.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

Permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah bagaimana model pendidikan keluarga dalam surah Luqman? Dari model pendidikan keluarga dalam surah Luqman dapat ditemukan tujuan pendidikan keluarga dalam surah Luqman, materi pendidikan keluarga dalam surah Luqman, pendidik dan anak didik dalam surah Luqman dan metode pendidikan keluarga dalam surah Luqman.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali model pendidikan keluarga dalam surah Luqman. Dari model pendidikan keluarga tersebut ditemukan tujuan pendidikan keluarga dalam surah Luqman, Materi pendidikan yang diberikan Luqman dalam mendidik anaknya, pendidik dan anak didik dalam surah Luqman, metode yang digunakan Luqman dalam mendidik anaknya. Dan supaya para orang tua bisa mencontoh serta mempraktekkan model pendidikan keluarga dalam surah Luqman.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai saran dan masukan kepada orang tua tentang cara mendidik anak dalam keluarga.
- b. Sebagai informasi bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tentang cara mendidik anak dalam keluarga.

- c. Sebagai bahan kajian ilmiah dan wacana untuk peneliti selanjutnya, bagi yang berminat terhadap masalah orang tua mendidik anaknya dalam keluarga.
- d. Untuk pengembangan pendidikan keluarga dalam pendidikan Islam dan dapat juga dijadikan acuan dan contoh bagi para orang tua muslim dalam mendidik anaknya secara Islami.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Teoretis**

Salah satu tugas utama keluarga adalah kewajiban mendidik anaknya. Pendidikan keluarga merupakan salah satu proses utama dalam pendidikan yang disebut juga pendidikan informal, yaitu pendidikan pertama dan mendasar. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat diletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota keluarga lainnya).

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diproses oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga. Sistem pendidikan ini merupakan unsur utama dalam pendidikan seumur hidup, terutama karena sifatnya yang tidak memerlukan formalitas waktu, cara, usia, fasilitas dan sebagainya. Pada dasarnya, masing-masing orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi mereka juga diamanati Allah swt untuk menjadikan anak-anaknya bertaqwa serta taat beribadah sesuai dengan

ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah:

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang terdiri atas komponen-komponen atau bagian-bagian. Komponen-komponen atau bagian-bagian tersebut terdiri dari:

### **1. Tujuan Pendidikan Keluarga**

Tujuan pendidikan keluarga adalah supaya anak bisa berkembang dengan baik dan bisa mengembangkan potensinya di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Dan dapat membantu mengembangkan pribadi, potensi dan minat anak dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*:

Tujuan pendidikan keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.<sup>2</sup>

### **2. Materi Pendidikan Keluarga**

Materi pendidikan Islam adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang diberikan oleh guru atau pendidik untuk mengajar sesuai dengan ajaran Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2.

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 155.

saw. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Arifin dalam bukunya *Ilmu*

*Pendidikan Islam:*

Materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi-materi yang diuraikan dalam Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan Islam, baik formal maupun non formal.<sup>3</sup>

Materi pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an lebih banyak ditekankan pada pembentukan sifat dan karakter kepribadian. Namun hal ini tidak menafikan adanya hal-hal yang bersifat keterampilan praktis harian, walau ungkapannya bersifat umum.

Materi pendidikan keluarga yang perlu diajarkan pada anak ialah:

**a. Pendidikan Keimanan**

Materi utama dalam pendidikan keluarga adalah tauhidullah yakni keyakinan akan menghadirkan Tuhan dalam hatinya pada setiap kesempatan hidupnya, kesadaran bahwa Allah melihat apa yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Asnelly Ilyas yang mengatakan:

Pendidikan agama dan spritual termasuk aspek-spek pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidik terutama keluarga. Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang pertama kali ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 135.

<sup>4</sup>Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh* (Cet. IV; Bandung: Al-Bayan, 1998), hlm. 69.

Salah satu kewajiban orang tua, baik bapak, ibu atau para pendidik kepada anaknya semenjak kecil adalah membiasakan anak-anaknya untuk mengucapkan kalimat tauhid *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ*. Setelah ia dewasa, hendaknya orang tua memberikan penjelasan tentang kandungan kalimat tersebut sekaligus maknanya yang benar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Ibnu Qayyim sebagaimana yang dikutip oleh Hamad Hasan Ruqaith tentang masalah hukum anak yang lahir, yaitu:

Bahwa apabila seorang anak pada usia dini telah diajarkan untuk mengucapkan kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ* maka awal yang menembus pendengarannya adalah kalimat tauhid untuk ma'rifat kepada Allah swt, bahwa dia bersemayam di atas 'Arasy-Nya dan selalu mendengar perkataan mereka di mana pun ia berada.<sup>5</sup>

#### **b. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak ada dua yaitu: hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) seperti menerima dengan baik takdir yang telah ditetapkan Allah kepada manusia dan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya (*hablumminannaas*) seperti berbuat baik kepada orang tua dan berakhlak baik kepada sesama manusia. Pendidikan akhlak harus diajarkan kepada anak sejak kecil adalah berbuat baik pada semua manusia yang dimulai dengan berbuat baik pada orang tua. Orang tua mengenalkan adat kebiasaan keluarga dalam masyarakat beradab dalam bentuk perilaku-perilaku lahir, seperti sapaan, isyarat gerak dan kata, kapan pantasnya bertemu secara bebas dengan orang

---

<sup>5</sup>Ruqaith, Hamad Hasan, *Sudahkah Anda Mendidik Anak dengan Benar? Konsep Islam dalam Mendidik Anak* (Cet. I; Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), hlm. 93.



tua dan kapan diberlakukan batas-batas tertentu, baik ruang maupun waktu pertemuan dengan anak-anaknya.

Sesudah itu, diajarkan supaya berbicara jujur. Misalnya mendidik anak dengan membiasakan mereka untuk jujur dalam perkataan dan perbuatan walaupun hanya bercanda. Apabila berjanji, hendaknya menepati janji. Salah satu tanggung jawab dari orang tua adalah mengajari anak-anaknya cara berbicara yang baik dan akhlak mulia disertai sopan santun dan norma-norma sosial. mereka juga harus mendidik anak-anaknya cara berbicara dan bergaul dengan orang yang lebih tua. Setiap keadaan memiliki metode dan cara tersendiri dalam berbicara, terhadap anak-anak, terhadap orang yang lebih tua atau sesama teman, semua memiliki cara yang berbeda.

Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak dan tingkah laku, merupakan salah satu buah iman yang meresap ke dalam kehidupan keberagamaan anak. Maka seseorang bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan jelek.

Pendidikan akhlak berhubungan dengan pendidikan agama. Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama.

Karena pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung:

...Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama. Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama dan apa yang buruk oleh ajaran agama juga buruk oleh pendidikan akhlak. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak....<sup>6</sup>

Pendidikan akhlak yang bersumber dari aqidah yang benar merupakan contoh perilaku yang harus diikuti oleh manusia. Mereka harus mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena hanya inilah yang akan mengantarkan dan mendapatkan ridha Allah yang akan membawa mereka mendapatkan balasan kebaikan dari Allah. Di dalam ajaran Islam akhlak tidaklah didasarkan pada perasaan dan tidak pula didasarkan kepada instink saja, tetapi didasarkan pada tauhid. Sehingga tauhid tersebut dapat menjadi sumber energi bagi akhlak, yakni sebagai pokok daya kerja yang utama bagi manusia untuk berbuat segala kebaikan bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya dan negaranya.

Untuk menjaga kebenaran pendidikan akhlak dan agar seseorang selalu di jalan Allah yang lurus, yaitu jalan yang sesuai dengan apa yang telah digariskan-Nya, maka aqidah harus dijadikan

---

<sup>6</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 373.

dasar pendidikan akhlak manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali

Abdul Halim Mahmud:

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari aqidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu jika seseorang beraqidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus, begitupula sebaliknya, jika aqidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya pun tidak akan benar.<sup>7</sup>

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

### c. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah yang harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak kecil adalah shalat fardhu lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Anak diajarkan shalat tepat pada waktunya dan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tajwid serta hukumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Asnelly Ilyas:

Al-Ghazali berpendapat dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* yang dikutip oleh Asnelly Ilyas bahwa hendaklah anak kecil diajari Al-Qur'an, hadits dan biografi orang baik-baik kemudian hukum Islam. Ibnu Khalman mengatakan: "mengajarkan Al-Qur'an merupakan dasar pengajaran dalam semua sistem pengajaran di berbagai negara Islam, karena hal itu merupakan salah satu syiar agama yang akan berpengaruh terhadap proses pematapan aqidah dan meresapnya iman."<sup>8</sup>

Pendidik hendaklah mengajarkan anaknya supaya melaksanakan shalat sejak kecil dan dijelaskan juga tentang balasan

---

<sup>7</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, pen. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, 2004), hlm. 84.

<sup>8</sup>Asnelly Ilyas, *op. cit.*, hlm. 72.

apabila melaksanakan shalat dengan baik. Pendidik hendaklah mempergunakan kesempatan ketika anak masih kecil untuk membekali mereka dengan dasar-dasar ajaran agama, seperti kepercayaan kepada Allah, malaikat dan para rasul serta diajari untuk melaksanakan shalat, disuruh puasa, bersyukur atas semua nikmat Allah, bersabar terhadap apa yang menimpa dan diberi contoh teladan yang baik sebagai seorang hamba Allah yang taat. Pendidikan ibadah ini berkaitan dengan amal yang dilakukan oleh manusia, apakah amal tersebut dilakukan dengan ikhlas atau terpaksa. Apabila amal tersebut dilakukan dengan ikhlas, maka balasannya juga bagus, tetapi kalau amal tersebut dilakukan dengan terpaksa dan riya, maka balasannya tidak bagus.

#### **d. Ekonomi**

Perekonomian rumah tangga muslim itu merupakan sekumpulan norma asasi yang berasal dari sumber-sumber hukum Islam yang dapat membentuk perekonomian rumah tangga. Norma-norma itu bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani para anggota rumah tangga. Perekonomian ini bertujuan menciptakan kehidupan sejahtera di dunia dan keberuntungan dengan mendapat ridho Allah di akhirat.<sup>9</sup>

Pengertian di atas mengandung beberapa indikator bagi perekonomian rumah tangga muslim, yaitu:

---

<sup>9</sup>Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, pen. H. Dudung Rahmat Hidayat dan Ustaz Idhoh Anas, 1998), hlm. 48

- 1) Perekonomian rumah tangga muslim dianggap sebagai suatu kumpulan norma syara' yang berasal dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijihad para ulama. Transaksi jual beli itu "boleh" maka di samping norma-norma di atas mungkin ditemukan norma lainnya yang tidak bertentangan dengan norma hukum syara'.
- 2) Sistem perekonomian Islam bagi rumah tangga merupakan bagian dari perekonomian Islam bagi negara dengan pertimbangan bahwa sistem perekonomian rumah tangga itu bekerja di bawah sitem Islami dan norma-norma syari'at Islam.
- 3) Sistem Perekonomian rumah tangga muslim di dalam transaksi-transaksi seperti berinfak, menyimpan, menabung, kepemilikan, pemberian, akad dan lain-lain dapat mewujudkan syara' bagi para anggotanya.
- 4) Perekonomian rumah tangga muslim adalah menerapkan aturan-aturan transaksi agar dapat mewujudkan kebutuhan spiritual dan material bagi para anggota rumah tangga, sebab pemenuhan kebutuhan materi membantu perwujudan terpenuhinya kebutuhan spritual yang seimbang.

Perekonomian rumah tangga muslim mengandung beberapa keistimewaan yang membedakannya dengan sistem perekonomian rumah tangga non muslim. Di antara keistimewaan yang terpenting adalah:

- a) Perekonomian rumah tangga muslim merupakan perekonomian yang didasarkan pada keimanan (nilai aqidah) bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur rezeki manusia dan Allah telah melebihkan sebagian orang atau sebagian yang lain di dalam pembagian rezeki. Hal ini sesuai dengan firman Allah surah An-Nahl: 71



Artinya: *“Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah”* (QS. An-Nahl: 71)

Perekonomian rumah tangga muslim menganggap pemenuhan kebutuhan material sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sebab tujuan kebutuhan spiritual adalah menyembah Allah.

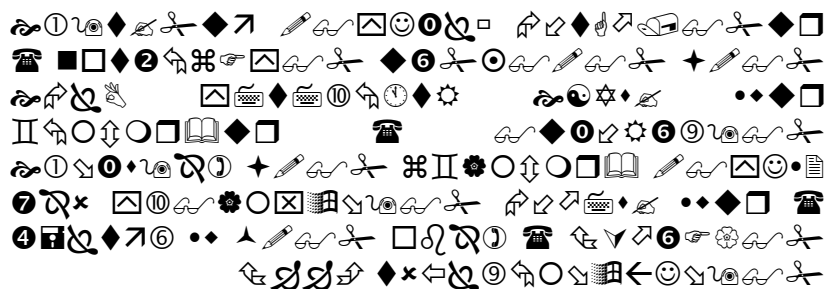
- b) Perekonomian rumah tangga muslim itu berdiri di atas dasar nilai-nilai akhlak mulia, seperti sifat terpercaya, jujur, taat, menerima apa adanya, sabar, menerapkan persaudaraan serta berbuat baik kepada orang lain. Nilai-nilai akhlak yang akan dapat membuat neraca rumah tangga menjadi stabil.

c) Perekonomian rumah tangga muslim itu berpegang pada prinsip pencarian rezeki dan nafkah yang halal dan baik. Hal itu merupakan ibadah yang bertentangan dengan prinsip penghalalan atas segala cara. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah: 172:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.” (QS. Al-Baqarah: 172 )

d) Perekonomian rumah tangga muslim itu menggunakan asas keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual dalam pemenuhannya. Dengan demikian, perekonomian Islam mengutamakan usaha mencari nafkah dalam rangka ibadah. Selain itu, perekonomian ini pun menyeimbangkan tuntutan kehidupan dunia dan akhirat, tuntutan rumah tangga, masyarakat, dakwah Islam serta memiliki keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah:



Artinya: *“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (QS. Al-Qhashas: 77)

- e) Perekonomian rumah tangga muslim mengutamakan kebutuhan primer di atas kebutuhan sekunder dan pelengkap di dalam pengeluaran. Hal ini dilakukan agar dapat terhindar dari gaya hidup mewah dan berfoya-foya.
- f) Perekonomian rumah tangga muslim memberikan beberapa hak pada wanita untuk menjalankan roda perekonomian. Di samping memiliki hak mencari ilmu, wanita pun memiliki hak kerja sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan syariat.

#### **e. Kebersihan dan Kesehatan**

##### **1) Kebersihan**

Orang tua harus memberikan dan mengajarkan materi tentang kebersihan kepada anaknya, karena kebersihan merupakan inti dari keindahan dan kebaikan. Kebersihan dan kesehatan yang ditampilkan manusia, sebagai dasar untuk melaksanakan ibadah. Karena seseorang tidak akan dianggap muslim sejati bila ia tidak membersihkan dirinya, terutama bila ia tidak menghindari kotoran dan najis, baik makanan, minuman atau pakaian. Salah satu materi tentang kebersihan adalah khitan. Materi khitan sangat penting



bagi anak karena berhubungan dengan ibadah dan syarat dalam ibadah adalah kebersihan.

#### a) Pengertian Khitan

Khitan adalah memotong kuluf (kulit) yang menutupi kepala penis laki-laki.<sup>10</sup> Khitan bagi wanita artinya menurunkan kepekaan alat kelamin anak perempuan. Karena dengan mengkhitankan anak perempuan, berarti kepekaan alat kelaminnya tidak terlalu tinggi.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa khitan merupakan perbuatan memotong bagian kemaluan (*quluf* atau kulit yang menutupi ujung *zakar*) laki-laki sehingga seutuhnya terbuka, sedangkan bagi perempuan cukup mengiris kulit yang ada di atas alat kelamin perempuan. Pemotongan kulit pada ujung *zakar* laki-laki dimaksudkan agar ketika buang air kecil mudah dibersihkan, karena syarat dalam ibadah adalah kebersihan. Sedangkan bagi perempuan dimaksudkan agar syahwatnya setelah dewasa tidak terlalu tinggi dan dapat dikendalikan.

#### b) Hukum Khitan

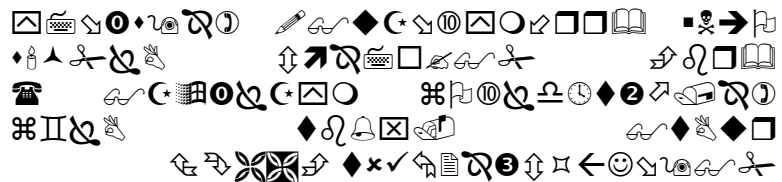
Para ulama fiqih (fuqaha) mengatakan bahwa hukum khitan adalah wajib, sebagai alasan wajibnya khitan adalah:

---

<sup>10</sup>Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 118.

<sup>11</sup>Mahjuddin, *Masailul Fiqihyah: Berbagai Kasus yang dihadapi "Hukum Islam" Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 10.

- (1) Khitan adalah sunnah Nabi Ibrahim, sedangkan Allah menyuruh untuk mengikuti sunnah Nabi Ibrahim. Dalil yang digunakan yaitu:



Artinya: “Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (QS. An-Nahl: 123)

Ayat di atas merupakan perintah Allah swt agar kita mengikuti agama Nabi Ibrahim as, sedangkan khitan termasuk salah satu ajaran atau syari’at yang sudah ada pada masa Nabi Ibrahim as. Maka kita juga berkewajiban untuk mengikutinya atau berkhitan karena khitan merupakan salah satu ketetapan Nabi Ibrahim, sehingga hukumnya menjadi wajib.

- (2) Adapun khitan bagi wanita adalah dianjurkan sebagai suatu perbuatan yang terhormat. Hadits yang digunakan yaitu:

الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِرِجَالٍ مَّكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ

Artinya: “Khitan itu sunnah (disyari’atkan) bagi laki-laki dan kemuliaaan bagi wanita.” (HR. Ahmad 5/75)<sup>12</sup>

Dalam surah An-Nahl di atas Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw dan umatnya mengikuti agama Nabi

<sup>12</sup>Abu Malik Kamal Bin As Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah jilid I* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 153.

Ibrahim as, karena beliau merupakan orang yang sempurna ketauhidannya. Di samping mengikuti agamanya, ajaran khitan merupakan salah satu cara menyempurnakan ibadah, karena ibadah mensyaratkan kesucian dan kebersihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin yaitu:

Dalam kaitannya dengan kesempurnaan ibadah, terutama shalat, khitan memang diperlukan. Shalat secara lahiriyah berhubungan dengan kebersihan jasmani. Untuk menunaikan shalat disyaratkan agar tubuh dan pakaian dalam keadaan bersih. Mereka yang akan mendirikan shalat harus suci dari hadats kecil dan hadats besar. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebelum berwudhu', seseorang yang akan menunaikan shalat harus dalam keadaan bersih diri. Bersih kemaluannya saat bersuci dari buang air besar. Kesucian ini ditandai oleh hilangnya warna, rasa dan bau dari ke dua jenis kotoran yang dikeluarkan. Dan khusus mengenai air seni yang dikeluarkan dari kemaluan, terasa akan lebih terjamin kebersihannya saat bersuci, jika *qulfah* yang merupakan penutup lubang kencing sudah dibuang (dikhitan).<sup>13</sup>

## 2) Kesehatan

Materi khitan berhubungan dengan kebersihan, Khitan juga berkaitan dengan kesehatan karena berkhitan mencegah terjadinya penyakit kanker. Khitan memiliki faedah dari sisi kesehatan yaitu:

- a) Khitan akan mencegah adanya kotoran di dalam *zakar*. Sebab, kotoran akan berkumpul di bawah *quluf* dan akan jadi sarang bagi lahirnya mikroba dan bau yang tidak sedap.

---

<sup>13</sup>Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 91.

- b) Khitan akan mengurangi kemungkinan terserangnya *zakar* dengan penyakit syphilis. Sebab, ternyata mikroba penyakit ini memilih kulit depan *zakar* untuk dijadikan tempat pembiakan.
- c) Sering juga terjadi jika *quluf* tidak dikhitan, akan membuatnya mengalami kelecetan ataupun luka dan akan mengalami infeksi.
- d) Sebagaimana juga terbukti di lapangan, bahwa khitan banyak mencegah terjadinya pembengkakan pada *zakar* atau terkena penyakit kanker.
- e) Di antara kegunaan khitan yang paling penting bagi seorang laki-laki adalah ia akan memperpanjang waktu berhubungan seks. Alasannya adalah bahwa tempat paling sensitif pada dzakar itu adalah bagian kepalanya. Di sana terpusat gairah seks dan syaraf. Maka tatkala ada *quluf* di kepala *zakar*, ia akan menjadi penghalang untuk bisa bergesekan dengan bagian luarnya sehingga membuat *zakar* sensitif tatkala bersentuhan dengan apa saja. Namun manakala *quluf* itu dipotong dan dibuang dari sekitar kepala *zakar*, maka bagian yang sensitif ini akan menjadi kurang sensitifitasnya disebabkan gesekan yang terus menerus pada pakaian. Oleh sebab itulah, khitan membuat seorang lelaki memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan seksual dalam durasi yang panjang.

Materi yang lainnya tentang kesehatan yang harus diajarkan orang tua terhadap anaknya adalah memanah, berenang. Agar jasmani menjadi sehat dan kuat dianjurkan juga untuk melakukan olahraga seperti berenang dan memanah. Sesuai dengan sabda Nabi:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ

Artinya: “Ajarilah anak kalian berenang dan memanah...”  
(HR. Ad-Dailami)<sup>14</sup>

Berenang dan menembak atau memanah merupakan olahraga bagi anak lelaki yang tujuannya di samping untuk membina tubuh juga agar kelak bila dewasa dan dibutuhkan untuk berjuang di jalan Allah.

Pendidikan jasmani di samping bertujuan untuk membentuk kepribadian, juga mempunyai tujuan lain yaitu:

- (1) Untuk menjaga dan memelihara kesehatan badan, seperti alat-alat pernapasan, peredaran darah, pencernaan makanan, melatih otot-otot dan urat syaraf serta melatih kecekatan dan ketangkasan.
- (2) Memupuk perasaan sosial seperti tolong menolong dan setia kawan, yang umumnya dapat dicapai dengan permainan-permainan, rombongan dan bekerja kelompok.
- (3) Memupuk perkembangan fungsi-fungsi jiwa seperti kecerdasan, ingatan, kemauan dan lain-lain.

---

<sup>14</sup>Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Hadits: Hadis-hadis pilihan:berikut penjelasannya* (Cet, 1; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993), hlm. 590.

## f. Keterampilan

Dalam mendidik anak, orang tua harus mengajarkan tentang keterampilan dan kemandirian, di samping mengajarkan tentang kesehatan, kebersihan, kepercayaan kepada Allah, berakhlak yang baik dan beribadah kepada Allah, sesuai dengan sabda Nabi:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ

Artinya: “Ajarilah anak kalian berenang dan memanah...” (HR. Ad-Dailami)

Hadits di atas menjelaskan bahwa diberinya kesempatan kepada anak-anak untuk bekerja pada usia muda atau ketika mereka mampu melaksanakan pekerjaan akan memberikan beberapa keistimewaan kepada anak, di antaranya anak terlatih untuk bekerja membantu orang tua. Hal itu dianggap sebagai pelatihan dini bagi mereka untuk dapat melakukan pekerjaan sehingga menambah pengalaman dan dapat membantu masyarakat Islami.<sup>15</sup>

Hadits di atas juga menjelaskan bahwa orang tua disuruh mengajari anaknya memanah dan berenang. Karena pada usia seperti ini anak sudah siap dengan hal-hal yang bersifat fisik. Orang tua pun memiliki tugas membimbing perkembangan anak-anaknya dalam beberapa hal yaitu belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti memanah dan berenang. Di samping itu, orang tua pun harus mulai mengajarkan kepada anaknya hal-hal yang berhubungan dengan kemandirian dan kedisiplinan pada karena sangat bermanfaat untuk masa depan anaknya.

---

<sup>15</sup>Husein Syahatah, *op. cit.*, hlm. 69.

### 3. Pendidik dalam Keluarga

Di dalam pendidikan keluarga, orang tua bertanggung jawab mendidik anaknya dengan baik dan mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya sesuai dengan bakat dan minatnya. Potensi tersebut berupa afektif, kognitif dan psikomotor. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir:

...Pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) dan psikomotorik (karsa) sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam...<sup>16</sup>

Tugas pendidik dalam keluarga adalah mendidik potensi anak dan mengajarkan tentang agama sejak kecil supaya mengenal Allah (tauhid), berakhlak yang baik, shalat dan mendekatkan diri pada Allah swt. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Abdul Mujib:

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt.<sup>17</sup>

Orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar kepada anak di rumah dan di dalam lingkungan keluarga, memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut Islam. Dengan demikian, perilaku sosial dan pergaulan mereka dengan orang lain akan bersifat luhur, lembut dan konsisten. Anak adalah amanah

---

<sup>16</sup>Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 74-75.

<sup>17</sup>Abdul Mujib *et al*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 90.

yang diberikan Allah kepada kita. Oleh karena itu, kita harus menjalankan amanah tersebut dengan baik, caranya menjaga, mendidik dan memelihara anak dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Hamad Hasan Ruqaith bahwa:

“Sesungguhnya anak-anak merupakan amanat yang harus ditunaikan oleh orang tuanya, karena hatinya masih suci, bersih putih. Ia bagaikan permata yang berharga lagi indah dan terbebas dari semua kotoran dan kontaminasi, ia siap di pola dan diwarnai dan sifat yang cenderung untuk mengikuti siapa yang mempengaruhinya. Seandainya ia berbuat baik, maka kebaikan itu tidak hanya akan kembali pada dirinya, namun juga kepada orang tuanya dan setiap pendidik yang telah mendidiknya. Begitu juga sebaliknya jika ia berbuat kejahatan maka kejahatan itu tidak akan kembali pada dirinya saja namun juga pada orang tuanya dan para pendidik yang telah mendidiknya”<sup>18</sup>

#### **4. Anak Didik dalam Keluarga**

Anak didik adalah orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi yang masih perlu dikembangkan membutuhkan bimbingan dari pendidik untuk menjadikan dirinya dewasa dan bisa menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Mujib:

Anak didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Ruqaith, Hamad Hasan, *op. cit.*, hlm. 45-46.

<sup>19</sup>Abdul Mujib *op. cit.*, hlm. 103.



Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Mutaa'llim* yang dikutip oleh Nur uhbiyati menerangkan beberapa sifat dan tugas para penuntut ilmu:

- a. Tawadhu' (sifat sederhana), tidak sombong, tidak pula rendah diri.
- b. *Iffah*, sifat yang menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan atau tingkah laku yang tidak baik.
- c. Tabah (sabar), tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru.
- d. Sabar, tahan terhadap godaan nafsu.
- e. Cinta ilmu dan hormat pada guru dan keluarganya.
- f. Bersungguh-sungguh belajar dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.
- g. Teguh pendirian dan ulet dalam menuntut ilmu dan mengulangi pelajaran.
- h. *Wara'* ialah sifat menahan diri dari perbuatan atau tingkah laku yang terlarang.
- i. Punya cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan.
- j. Tawakal, maksudnya menyerahkan kepada Allah segala perkara. Bertawakal adalah akhir dari proses kegiatan dan ikhtiar seorang muslim untuk mengatasi urusannya.

## **5. Metode dalam Pendidikan Keluarga**

Pendidikan keluarga dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan dan tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya materi pendidikan

keluarga, ia tidak akan berarti apa-apa apabila tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada anak didik.

Prof. Dr. Tb. Bachtiar Rivai, mengemukakan lima prinsip di dalam memilih metode, yaitu:

- a. Asas maju dan berkelanjutan, artinya memberi kemungkinan kepada murid untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya.
- b. Penekanan pada belajar sendiri. Anak-anak diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran lebih banyak lagi dari pada yang diberikan oleh guru.
- c. Bekerja secara team, di mana anak-anak dapat melakukan suatu pekerjaan yang memungkinkan anak bekerjasama.
- d. Multidisipliner, artinya memungkinkan anak-anak untuk mempelajari sesuatu meninjau dari berbagai sudut.
- e. Fleksibel dalam arti dapat dilakukan sesuai dengan keperluan dan keadaan.<sup>20</sup>

Dari teori di atas, guru harus menggunakan metode dengan baik sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Oleh sebab itu, guru harus bisa menyesuaikan materi dengan metode yang diajarkan.

---

<sup>20</sup>Engkoswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran* (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 40.

Metode pendidikan yaitu jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.

﴿يُرْسِلْنَا بِالْحِكْمَةِ وَبِالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَاءَكَ مِنْ رَبِّكَ الْبَيِّنَاتُ وَالْحَقُّ مُخْبِرًا لِمَنْ هُوَ لَدَيْهِ إِنَّ رَبَّكَ لَخَبِيرٌ﴾  
 ﴿يُرْسِلْنَا بِالْحِكْمَةِ وَبِالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَاءَكَ مِنْ رَبِّكَ الْبَيِّنَاتُ وَالْحَقُّ مُخْبِرًا لِمَنْ هُوَ لَدَيْهِ إِنَّ رَبَّكَ لَخَبِيرٌ﴾  
 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Dari ayat di atas ada beberapa metode dalam pendidikan Keluarga yaitu:

#### a. Metode Ceramah

*Ud'u* (أُدْعُ) berasal dari *da'a* - *yad'u* - *da'watan* (دَعَّ- يَدْعُوْا- دَعْوَةٌ) artinya mengajak, memanggil, menyeru dan mengundang.<sup>21</sup> Dari kata أَدْعُ ini muncul dalam Islam konsep dakwah, yaitu menyeru orang lain terhadap Islam atau agar orang lain berbuat kebajikan.

Di dalam ayat di atas dijelaskan bahwa ajaklah atau serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan الْحِكْمَةِ. Menurut versi Depag, بِالْحِكْمَةِ artinya perkataan yang tegas dan benar yang dapat

<sup>21</sup>Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Cet. VII; Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 895.

membedakan antara yang hak dengan yang bathil.<sup>22</sup> **أَدْعُ** dalam ayat di atas bisa dipahami dengan menyeru, mengajak manusia ke jalan Allah dengan perkataan yang tegas dan benar dan bisa membedakan antara yang hak dengan yang bathil. **أَدْعُ** di dalam ayat di atas juga bisa dijadikan metode ceramah yang mengajak manusia ke jalan Allah dengan **حِكْمَة** dan pengajaran yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Metode ini bisa digunakan untuk mendidik anak dalam keluarga. Karena metode menggunakan kebijaksanaan yang mudah diterima oleh anak.

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada anak atau khalayak ramai. Metode ceramah digunakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya. Seperti: mengajarkan tentang agama, adat istiadat, sopan santun, peraturan yang berlaku dalam rumah tangga dan lain-lain. Orang tua harus menasehati anaknya supaya tidak menyimpang dari ajaran agama, adat istiadat, sopan santun, peraturan dalam rumah tangga dan lain-lainnya.

## **b. Metode Tanya Jawab dan Diskusi**

---

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), hlm. 282.

وَجَادِلْهُمْ بِأَتْيِ هِيَ أَحْسَنَ berasal dari kata *jadal* (جَدَلٌ) artinya perdebatan, berdebat, perbantahan dan berbantah.<sup>23</sup>

Jadi وَجَادِلْهُمْ بِأَتْيِ هِيَ أَحْسَنَ maksudnya suatu cara menyampaikan gagasan kebenaran, melalui cara *jadal* (bisa diartikan dengan berdebat; di dalamnya terdapat tanya jawab dan diskusi) dan disampaikan dengan baik. Dari surah An-Nahl: 125 dapat dipahami bahwa وَجَادِلْهُمْ بِأَتْيِ هِيَ أَحْسَنَ (bantahlah atau berdebat) termasuk metode diskusi karena di dalamnya seseorang saling memberikan argumentasi atau pendapatnya pada lawan bicara dan di dalam kegiatan diskusi tersebut juga ada metode tanya jawab.

Metode tanya jawab dapat digunakan juga dalam pendidikan keluarga. Metode ini dilakukan dengan cara orang tua mengajukan pertanyaan kepada anaknya. Dan metode diskusi dalam keluarga juga digunakan untuk menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

### c. Metode Keteladanan.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anak agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan

---

<sup>23</sup>Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *op. cit.*, hlm. 657.

benar. Keteladanan memberikan manfaat yang sangat besar dalam pendidikan aqidah, ibadah, akhlak dan lain-lain.

Di antara sifat terpenting yang harus dimiliki oleh pendidik adalah memiliki berbagai kebaikan dari banyak sisi dalam pribadinya, seperti memiliki ilmu dan kecerdasan, hikmah, baik tutur kata dan logika serta memiliki manajemen yang baik.

Rasulullah adalah contoh tauladan yang baik bagi umat Islam, karena mempunyai budi pekerti yang baik dan berakhlak mulia. Apabila Beliau menyuruh sahabat berbuat baik, Beliau terlebih dahulu mengerjakannya. Oleh karena itu, apabila orang tua menyuruh anaknya berbuat baik, maka orang tua harus berbuat baik terlebih dahulu, baru anaknya mencontoh apa yang dilakukan orang tua.



Artinya: *“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21)

Rasulullah saw adalah seorang pendidik yang memiliki semua kebaikan di atas dalam bentuk yang paling sempurna. Oleh karena itulah Beliau dengan segala kemuliaan dan kesempurnaannya pantas dijadikan teladan oleh semua guru dan pendidik juga orang tua dalam melaksanakan proses belajar

mengajar dengan mengikuti metode yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw.

Keteladanan adalah sifat yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan orang tua muslim. Jika setiap pendidik dan orang tua merealisasikan hal ini, maka akan terbentuklah suatu generasi yang hebat yang akan menjadi pahlawan di masa yang akan datang. Keteladanan yang baik untuk anak mempunyai pengaruh yang paling besar pada jiwa anak.

Sifat keteladanan yang baik sangat diperlukan orang tua karena anak biasanya suka meniru apa yang dikerjakan oleh orang tuanya atau siapapun yang dilihatnya. Oleh karena itu orang tua atau pendidik harus mempunyai sifat yang baik, supaya anak didiknya juga mencontoh sifat yang baik. Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak dan sekaligus figur utama yang akan ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, seharusnya para orang tua muslim bertindak sebagai figur teladan yang baik, bukan figur teladan yang buruk.

Supaya bisa mendidik anak menjadi anak yang shaleh, pendidik dan orang tua tidak hanya memberikan materi saja, tetapi yang harus diberikan adalah keteladanan dalam menjalankan materi tersebut. Pendidik dan orang tua harus melaksanakan apa yang diperintakkannya kepada anak didiknya supaya bisa menjadi teladan yang baik. Apabila pendidik dan orang tua menyampaikan

materi saja tetapi tidak melaksanakannya maka tidak akan menjadi teladan yang baik bagi anak didik dan akan sia-sia. Hal ini sejalan dengan pendapat Armai Arief:

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa contoh teladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.<sup>24</sup>

## **B. Penelitian yang Relevan**

Skripsi ini memfokuskan pada model pendidikan keluarga dalam surah Luqman. Penelitian ini adalah Penelitian literatur atau studi kepustakaan (*library research*) dibutuhkan suatu kajian kepustakaan di mana bahasan tentang model pendidikan keluarga yang terkandung dalam surah Luqman belum ada. Untuk meletakkan sejauh mana topik ini dibahas, penulis mengumpulkan karya-karya tentang surah Luqman dan model pendidikan keluarga, baik berupa buku, kitab, jurnal, artikel, atau makalah. Semua data tersebut akan diklasifikasikan pada satu prioritas utama tentang pendidikan keluarga.

Dari buku-buku yang penulis temukan, data yang dapat menyokong kajian ini adalah karya Abuddin Nata, yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, yang menjelaskan pendidikan Islam dalam keluarga yang memfokuskan kajiannya tentang cara Luqman mendidik anaknya, yaitu:

---

<sup>24</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 121.



pendidikan ibadah, pendidikan akhlaqul karimah, pendidikan aqidah Islamiyah.

Di dalam buku *Pintar Mendidik Anak*, karya Husain Mazhahiri, dijelaskan pendidikan anak dimulai dari mencari jodoh sampai melahirkan anak. Orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar kepada anak di rumah, di dalam lingkungan keluarga dan memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut etika Islam. Dengan demikian perilaku sosial dan pergaulan mereka dengan orang lain akan bersifat luhur, lembut dan konsisten. Apalagi perilaku mereka di dalam rumah.

Selanjutnya, berhubungan dengan model pendidikan keluarga dalam surah Luqman, ditemukan buku yang berhubungan surah Luqman, yaitu:

Pertama, buku *Namanya Luqman Al-Hakim*, karya Abdullah al-Ghamidi, yang membahas tentang 10 wasiat Luqman yaitu: larangan syirik, berbakti pada orang tua, pengawasan Allah, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, sabar atas segala yang menimpa, tidak sombong, menyederhanakan berjalan dan melunakkan suara.

Kedua, buku *Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim*, karya Majdi Muhammad Asy-Syahawi, menjelaskan tentang pesan-pesan Luqman kepada anaknya supaya jangan berbuat syirik karena merupakan kezaliman yang besar, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, mencela sikap sombong dan menganjurkan untuk tawadhu' terhadap sesama manusia, mencela sikap angkuh dan berakhlak baik.

Ketiga, skripsi karya Lilis Mukhlisoh dengan judul “*Aspek Pendidikan Agama dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dan Aplikasi Metode Mauizhah*” dengan hasil tujuan pendidikan agama adalah terbentuknya kepribadian muslim yang utama, yang salah satu bentuknya adalah manusia yang bertauhid kepada Allah dan jauh dari kemusyrikan (tidak menyekutukannya), sebagaimana yang diajarkan Luqman kepada anaknya pada ayat 13. Materi pendidikan agama pada surat ini meliputi pendidikan aqidah/keimanan (tauhid), pendidikan ibadah (shalat) dan pendidikan akhlak yang terdiri dari; berbuat baik terhadap orang tua, sabar dan ikhlas terhadap apa yang menimpamu, tidak sombong terhadap sesama manusia, serta bersikap sederhana dalam berjalan maupun berbicara.

Keempat, skripsi karya Sujarmanto dengan judul “*Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an (Studi Pola Pendidikan Nabi Ibrahim Terhadap Anaknya)*” dengan hasil pola pendidikan nabi Ibrahim terhadap anaknya antara lain: pendidikan aqidah yaitu pendidikan dan pengajaran berupa aqidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah, itulah aqidah tauhid, mendidik anak dengan kasih sayang, menempatkan anaknya di lingkungan yang shaleh, pendidikan shalat, pendidikan akhlak dengan membiasakan anak berakhlak mulia sejak kecil, mendidik anak pandai bersyukur.

Buku dan skripsi di atas menjelaskan wasiat Luqman kepada anaknya supaya jangan melakukan syirik, bersyukur kepada Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, sabar dalam menjalani kehidupan, mendirikan shalat, amar

ma'ruf nahi mungkar, tidak boleh sombong, sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara. Buku tersebut mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama menjelaskan tentang wasiat Luqman dan dalam penelitian ini dikaji tentang model pendidikan keluarga dalam surah Luqman.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan (*library research*) dengan cara menelaah berbagai literatur, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Misbah* dan lainnya yang erat kaitannya dengan surah Luqman.

Jenis data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan lain-lainnya. Sedangkan data sekundernya adalah hadits-hadits Nabi saw dan buku-buku atau karya ilmiah yang isinya berkaitan dengan surah Luqman.

Sumber data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menerapkan metode tafsir tematik. Oleh karena itu sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kepustakaan.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan karya-karya tentang surah Luqman dan model pendidikan keluarga, baik berupa buku, kitab, jurnal, artikel, atau makalah. Semua data tersebut akan diklasifikasikan pada satu prioritas utama tentang pendidikan keluarga.

### C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik. Metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad saw.

Model pendidikan keluarga dalam surah Luqman diteliti menggunakan metode tafsir tematik. Dalam Al-Qur'an metode tafsir dapat dibagi menjadi:

#### 1. Metode *Tafsir At-Tahlily*

Metode *tahlily* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian mufassir yang menafsirkan ayat-ayat itu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abd Al-Hayy Al-Farmawi:

*Al-Tafsir Al-tahlily* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat.<sup>1</sup>

Contohnya *Tafsir At-Thabari* karangan Ibn Jarir Al-Thabari, Ma'alim Al-Tanzir karangan Al-Baghawi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* karangan Ibnu Katsir dan sebagainya.

---

<sup>1</sup>Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, pen. Suryan A Jamrah, 1996), hlm. 12.

## 2. Metode *Tafsir Al-Ijmaly*

*Al-Tafsir Al-Ijmaly* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam mushaf kemudian mengemukakan makna yang global yang dimaksud oleh ayat tersebut.<sup>2</sup> Metode global ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dari awal sampai surah terakhir secara singkat, padat, umum dan tidak terinci.

Contohnya *Tafsir Al-Jalalain* karangan al-Mahally dan al-Suyhuti, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karangan M. Farid Wajdi, *Tafsir al-Wasith* terbitan *Majma al-Buhuts al-Islamiyyat* dan *Taj al-Tafsir* oleh Utsman al-Mirghani.

## 3. Metode *Tafsir Al-Muqaran* (metode perbandingan)

Yang dimaksud metode *Muqaran* adalah:

- a. Membandingkan teks (*nashsh*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama atau diduga sama.
- b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi saw yang pada lahirnya terlihat bertentangan
- c. Membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

Dari defenisi di atas metode muqaran mempunyai cakupan yang luas yaitu membandingkan ayat dengan ayat, membandingkan ayat dengan hadits yang bertentangan dan membandingkan pendapat para mufasir dalam menafsirkan suatu ayat.

Langkah-langkah metode muqaran yaitu: memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat tentang para mufasir tentang ayat tersebut baik klasik (*salaf*) maupun yang ditulis generasi belakangnya (*khalaf*), serta membandingkan pendapat yang mereka kemukakan untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka, aliran-aliran yang mempengaruhi mereka dan keahlian yang mereka kuasai.

#### 4. Metode *Tafsir Al-Mawdh'iy*

Metode tafsir tematik ialah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, Hadits maupun pemikiran rasional.<sup>3</sup>

Contoh *Al-Insan fi al-Qur'an dan Al-Mar'at fi al-Qur'an* karangan 'Abbas Mahmud Al-'Aqqad. *Al-Riba fi al-Qur'an* karangan Al-Mawdudi dan Al-'Allamah al-Syathiby karangan Al-Muwafaqat.

---

<sup>3</sup>Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.151.

Kajian *tafsir mawdhu'iy* terbagi dua yaitu:

- a. Pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surah itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
- b. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *mawdhu'iy*.

Dari beberapa metode tafsir di atas yang dipakai dalam penelitian ini adalah Metode Tafsir Tematik.

Keistimewaan metode *Tafsir Mawdhu'iy* adalah:

- 1) Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya sehingga satu ayat menjadi penafsir bagi ayat lain.
- 2) Dengan menghimpun beberapa atau sejumlah ayat Al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut.
- 3) Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang ia bahas, di mana ia telah menyelidiki semua masalah yang terdapat di dalam ayat-ayat



dalam satu waktu, kemudian ia menarik satu pokok masalah yang betul-betul telah ia kuasai sepenuhnya.

- 4) Dengan menghimpun ayat-ayat dan meletakkannya di bawah satu tema bahasan, seorang penafsir dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat Al-Qur'an dan mampu menolak berbagai tuduhan negatif yang disebarluaskan oleh pihak yang berniat jelek.
- 5) Corak kajian *Tafsir Mawdu'iy* ini sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dalam bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan.
- 6) Metode *Tafsir Mawdu'iy* ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya, sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas dan memuaskan.
- 7) Metode ini memungkinkan seseorang segera sampai kepada inti persoalan yang dimaksud tanpa harus susah payah harus mengemukakan pembahasan dan uraian kebahasaan atau fiqih dan lain sebagainya.
- 8) Zaman modern sekarang ini, ungkapan Ahmad al-Sayyid al-Kumy sangat membutuhkan corak dan Metode *Tafsir Mawdu'iy* ini. Dengan cara kerja yang sedemikian rupa, metode ini memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan

segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah.

Langkah-langkah atau cara kerja metode *Tafsir Mawdu'iy* ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *mawdu'iy* (tematik)
- b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyyah dan Madaniyyah.
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
- d) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*)
- f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan Hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Profil Surah Luqman

##### 1. Nama Surah

Surah Luqman adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah.<sup>1</sup> Surah Luqman di turunkan sesudah surah Ash-Shaffat. Dinamakan surah Luqman karena nasihat beliau sangat menyentuh dan hanya diuraikan dalam surah ini. Ini adalah isyarat dari Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman.

##### 2. Jumlah Ayat

Surah Luqman terdiri dari 34 ayat,<sup>2</sup> 33 ayat menurut perhitungan ulama Mekkah, Madinah dan 34 ayat menurut ulama Syam, Kuffah, serta Basrah.<sup>3</sup> Semua ayat-ayatnya Makiyyah,<sup>4</sup> Kecuali ayat 28, 29 dan 30, ketiga ayat tersebut termasuk ke dalam kelompok Madaniyyah.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa surah Luqman berjumlah 34 ayat, termasuk ayat Makiyyah sesuai dengan yang dicantumkan dalam Al-Qur'an dan terjemahnya.

---

<sup>1</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2008 ), hlm. 107.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra), hlm. 652.

<sup>3</sup>Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 108.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 107.

<sup>5</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* (Cet, II; Jogjakarta: Toha Putra, Pen. Bahrin Abu Bakar, 1993), hlm. 130.

### 3. Tema

Surah Luqman mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan hari berbangkit, ke Esaan Allah, kebenaran risalah yang dibawa para Rasul dan nasihat Luqman kepada anaknya.

Tema utama surah Luqman adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan adanya kiamat, serta mengandung prinsip-prinsip dasar untuk masyarakat Islam. Misalnya, tentang keikhlasan beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya, bersyukur kepada Allah, wasiat agar taat dan berbakti kepada orang tua selain kemaksiatan kepada Allah, bersikap rendah hati dan lain-lainnya.<sup>6</sup>

Kandungan surah Luqman dapat disarikan dalam beberapa tema sebagai berikut:

- a. Penjelasan tentang keagungan dan tujuan Al-Qur'an dalam memberi petunjuk manusia
- b. Penjelasan mengenai pembagian manusia ke dalam dua golongan; orang-orang yang baik dan kaum pembangkang, serta menjelaskan tabiat mereka
- c. Penjelasan sebagian mukjizat Al-Qur'an yang sangat ilmiah, di antaranya hukum daya tarik dan tumbuhan yang berpasang-pasangan
- d. Penjelasan tentang nasihat-nasihat bijak Luqman kepada anaknya
- e. Argumentasi yang menjelaskan keniscayaan iman (kepada Allah), kausa prima dan *al-ma'ad* (hari kebangkitan)
- f. Penjelasan ilmu-ilmu Allah yang khusus, seperti terjadinya kematian dan peristiwa kiamat.

---

<sup>6</sup>Abdullah al-Ghamidi, *Namanya Luqman al-Hakim* (Cet. 1; Semarang: Jogjakarta, Diva Press, 2008), hlm. 5.

Di dalam buku karangan Nurwadjah Ahmad dengan judul *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* dijelaskan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surah Luqman terdiri dari: *pertama*, keimanan kepada Allah, para nabi dan hari kiamat. Terkait dengan keimanan kepada Allah dijelaskan pula kekuasaan Allah, meliputi apa yang ada di langit dan di bumi, perputaran malam dengan siang dan lima masalah ghaib yang pengetahuan akan hal tersebut hanyalah milik Allah. *Kedua*, Kisah Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasif Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi ibrah (pelajaran) bagi para pembacanya. *Ketiga*, karakteristik manusia pembangkang. Allah menjelaskan tipe manusia pembangkang terhadap perintah-Nya, hingga pada akhirnya mereka tidak mau mendengarkan Al-Qur'an.

#### **4. Biografi Luqman**

Nama lengkap Luqman ialah Luqman Ibn Anqa' bin Sadun,<sup>7</sup> ada juga yang mengatakan namanya adalah Ibnu Ba'ur bin Nahir bin Aazir. Menurut Qurthubi, dia adalah Luqman bin 'Aura bin Nahur bin Tarikh. Sedangkan Tarikh adalah Azar, ayah Ibrahim. Demikianlah nasab Luqman menurut Muhammad bin Ishaq. Menurut Wahab, dia adalah anak saudara perempuan Ayyub.

---

<sup>7</sup>Majdi asy-Syahawi, *Pesan-pesan Bijak Luqmanul Hakim* (Cet.1; Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 13.

M. Quraish Shihab menjelaskan, Luqman yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn 'Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. *Kedua*, adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Mungkin dialah yang dimaksud oleh surah ini. Mayoritas ulama berpendapat bahwa dia adalah hamba Allah yang saleh tanpa menerima kenabian.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, nama lengkap Luqman adalah Luqman al-Hakim, hamba Allah yang saleh tanpa menerima kenabian. Dia terkenal dengan dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya, sesuai dengan pendapat M. Quraish Shihab. Dan kita beranggapan bahwa seorang manusia mungkin dipanggil dengan lebih dari satu nama dan setiap orang boleh memanggilnya sesuai dengan nama yang lebih dikenalnya. Satu hal yang pasti adalah Luqman tersebut dibahas dalam Al-Qur'an.

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Ethiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Luqman berasal dari bangsa Mesir Selatan sesuai dengan pendapat Quraish Shihab.

---

<sup>8</sup>Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 127.

Dr. Abdullah al-Ghamidi berpendapat bahwa Luqman hidup sebelum masa Nabi Daud, lalu hidup semasa dengannya. Said Ibnul Musayyad berkata, “ia berasal dari Sudan, Mesir”. Ia diberikan anugerah *hikmah* oleh Allah swt, tetapi bukan kenabian.<sup>9</sup>

Pekerjaan Luqman diperselisihkan. Dia adalah seorang tukang kayu, penjahit. Di antara pekerjaan Luqman yang lainnya adalah menggembala kambing. Luqman berasal dari keluarga sederhana dan rezeki atau hartanya juga pas-pasan. Oleh karena itu, Allah memberinya hikmah dan mengajarkan kepadanya apa yang Dia kehendaki.

Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berpendapat, Luqman adalah seorang tukang kayu, dia termasuk diantara penduduk mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah orang yang hidup sederhana, Allah telah menganugerahkan kenabian kepadanya.<sup>10</sup>

Luqman al-Hakim pada saat itu menghadapi masyarakat materialistis, yaitu seluruh aspek kehidupan dikuasai oleh materi. Luqman datang memberikan pelajaran ruhiyah, sehingga manusia tidak berubah menjadi liar disebabkan kekuasaan materi. Tidak pula diragukan bahwa munculnya seorang penyeru ruhani di kalangan masyarakat materialistis telah menunjukkan adanya tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap penyeru ruhani dan betapa kuatnya perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh Luqman untuk mengembalikan kehidupan manusia agar

---

<sup>9</sup>Majdi asy-Syahawi, *loc. cit.*

<sup>10</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, hlm. 145.

senantiasa dalam sinaran ruhani, selamat dari kemaksiatan dan jauh dari kemungkaran.

Luqman hidup dengan mengikuti jalan seorang mushlih (melakukan upaya perbaikan). Hal itu dimulai dari prinsip-prinsip pemikirannya, dia bersyukur kepada Allah, memahami takdirnya dan memberi wasiat kepada anaknya. Luqman adalah orang yang kuat, tetapi tidak kejam, lembut, tapi tidak lemah, banyak diam, tetapi bukan berarti tidak tahu. Dia adalah laki-laki sejati yang berkiprah di tengah masyarakat untuk menyampaikan kebenaran agama. Kesibukan Luqman dengan berbagai macam pekerjaan, mungkin merupakan bagian yang menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi realitas kehidupan. Seperti, saat dirinya bekerja sebagai penjahit, dia merangkai satu jiwa dengan bagian yang lain dengan benang *hikmah*. Dia juga menjadi pencari kayu bakar yang baik.

## 5. Munasabah Ayat dan Surah

### a. Pengertian Munasabah

Munasabah menurut bahasa berarti (المشاكلية) dan (المقاربة), artinya keserasian dan kedekatan.<sup>11</sup> Dalam arti lain Munasabah secara bahasa perpadanan dan kedekatan.

### b. Munasabah Surah

---

<sup>11</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. IV; Bandung: Mizan Pustaka, 1996), hlm. 319.



Menurut Muhammad Abduh munasabah surah adalah suatu surah yang mempunyai satu kesatuan makna dan erat pula hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya.<sup>12</sup>

Surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an mempunyai munasabah. Sebab surah yang datang kemudian menjelaskan beberapa hal yang disebutkan secara global pada surah sebelumnya. Misalnya surah Al-Baqarah memberikan perincian dan penjelasan terhadap surah Al-Fatihah. Sedangkan surah Ali Imran yang merupakan penjelasan lebih lanjut terhadap kandungan surah Al-Baqarah.

1) **Hubungan surah Ar-Rum dengan surah Luqman:**

- a) Dalam surah Ar-Rum disebutkan bahwa di dalam Al-Qur'an Allah membuat banyak tamsil ibarat yang bermanfaat bagi manusia, sedangkan dalam surah Luqman Allah mengisyaratkan yang demikian.
- b) Pada bagian akhir surah Ar-Rum disebutkan bahwa keadaan orang kafir itu bila dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an mereka selalu membantah dan mendustakannya, sedangkan pada bagian permulaan surah Luqman diterangkan keadaan mereka yaitu mereka selalu berpaling dan bersifat sombong terhadap ayat-ayat Al-Qur'an itu.
- c) Pada surah Ar-Rum terdapat ketegasan bahwa Allah lah yang memulai penciptaan makhluk dan Dia pulalah yang

---

<sup>12</sup>Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an* (Cet. II; Edisi Revisi, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 180.

menciptakannya pada kali yang kedua. Hal itu amat mudah bagi-Nya. Dalam surah Luqman Allah menegaskan bahwa penciptaan manusia dan membangkitkan kembali di akhirat adalah mudah pula bagi Allah.

- d) Pada surah Ar-Rum Allah menerangkan tabiat manusia bahwa apabila mereka ditimpa bahaya mereka berserah diri pada Tuhan-Nya dan apabila mendapat rahmat sebagian dari mereka kembali mempersekutukan-Nya. Dalam surah Luqman diterangkan tentang watak manusia itu dengan memberikan contoh, yaitu ketika manusia ditimpa bahaya di tengah lautan dia meminta pertolongan kepada-Nya, dan ketika mereka telah selamat sampai di darat, dia lupa pada Allah.

## **2) Hubungan Surah Luqman dengan Surah As-Sajadah:**

- a) Kedua surah ini sama-sama menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti ke Esaan Allah.
- b) Dalam surah Luqman disebutkan keingkaran kaum musyrikin terhadap Al-Qur'an, sedangkan surah As-Sajadah menegaskan bahwa Al-Qur'an itu sungguh-sungguh diturunkan dari Tuhan.
- c) Dalam surah Luqman ayat tiga puluh empat disebutkan bahwa ada lima hal yang ghaib yang hanya Allah saja mengetahuinya, sedangkan dalam surah As-Sajadah Allah menerangkan dengan lebih luas hal-hal yang berhubungan dengan yang ghaib itu (lihat ayat 5-11 dan ayat 27 surah As-Sajadah).

## B. Model Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>13</sup> Maksud makna kata model menurut penulis adalah acuan.

Model pendidikan keluarga merupakan acuan yang bisa dijadikan contoh. Maksudnya bagaimana contoh pendidikan keluarga yang diajarkan Luqman pada anaknya dan bisa menjadi acuan dan contoh bagi keluarga muslim dalam mendidik anaknya.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>14</sup>

Pendidikan keluarga merupakan sebuah sistem yang terdiri atas komponen-komponen atau bagian-bagian. Komponen-komponen atau bagian-bagian tersebut terdiri dari tujuan pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga, pendidik dan anak didik dalam pendidikan keluarga serta metode pendidikan keluarga dalam surah Luqman.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan keluarga dalam surah Luqman adalah sebuah acuan pendidikan anak dalam keluarga yang dicontohkan oleh Luqmanul Hakim bagi para orang tua muslim.

---

<sup>13</sup>Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.751.

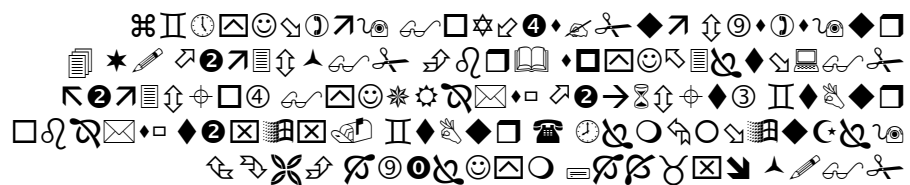
<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2.

Aspek atau bagian-bagian dari pendidikan keluarga terdiri dari tujuan pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga, pendidik dan anak didik dalam pendidikan keluarga serta metode pendidikan keluarga dalam surah Luqman. Untuk memahami model pendidikan keluarga dalam surah Luqman, terdiri dari beberapa aspek yaitu:

### 1. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.<sup>15</sup>

Tujuan pendidikan keluarga dalam surah Luqman yaitu:



Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Luqman: 12)<sup>16</sup>

Tujuan pendidikan keluarga dalam surah Luqman yang menunjukkan syukur adalah *ان شَكَرْ لِلَّهِ* berasal dari kata *شَكَرَ* yang artinya berterima kasih.<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 155.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), hlm. 412.

<sup>17</sup>Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Cet.VII; Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 1143.

أن شكر الله adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya. Yaitu bersyukur kepada Allah. Dengan bersyukur kepada-Nya, seseorang mengenal Allah dan anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah, seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal fungsi dan anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar. Lalu atas dorongan syukur itu, ia akan melakukan amal sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.<sup>18</sup>

الشكر adalah memuji Allah, menjurus kepada perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusia dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh untuk ketaatan kepada-Nya.<sup>19</sup>

Bersyukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan kepada manusia sejenis yang hidup pada masa itu. Sesungguhnya manfaat bersyukur itu berpulang pada orang yang bersyukur itu sendiri.<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia wajib bersyukur kepada Allah yang telah memberinya nikmat. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Tujuan pendidikan keluarga dalam surah Luqman adalah erat kaitannya dengan kata syukur. Pengertian syukur menurut Al-Maraghi yaitu ketaatan. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili mendefinisikan syukur dengan memuji dan taat kepada Allah, serta menggunakan seluruh anggota badan dalam kegiatan yang diridhai Allah. Jadi, syukur adalah taat

<sup>18</sup>Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 122-123.

<sup>19</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, hlm. 146.

<sup>20</sup>M. Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. I; jilid 1, Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 788.

kepada Allah dengan memuji-Nya, serta melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Dari uraian tersebut tujuan pendidikan keluarga adalah supaya anak bisa berkembang dengan baik dan bisa mengembangkan potensinya di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Dan dapat membantu mengembangkan pribadi, potensi dan minat anak dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.

Apabila konsep syukur dikaitkan dengan tujuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan keluarga pada khususnya, maka tujuan pendidikan keluarga pada surah Luqman adalah menumbuh kembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak dalam ketaatan kepada Allah.<sup>21</sup>

## **2. Materi Pendidikan Keluarga**

Materi adalah benda, bahan, segala sesuatu yang tampak, sesuatu yang diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan.<sup>22</sup> Maksud makna kata materi menurut penulis adalah bahan.

Materi pendidikan adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang diberikan oleh guru atau pendidik untuk mengajar sesuai dengan ajaran Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Sesuai dengan pendapat M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*:

Materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi-materi yang diuraikan dalam Al-Qur'an menjadi

---

<sup>21</sup>Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman* (Cet. I; Bandung: Marja, 2007), hlm. 165.

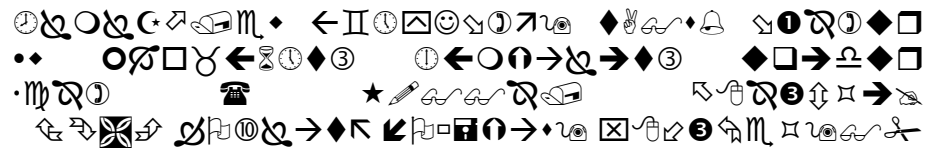
<sup>22</sup>Hasan Alwi, dkk, *op. cit.*, hlm. 723.

bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan Islam, baik formal maupun non formal.<sup>23</sup>

Maka materi pendidikan keluarga dalam surah Luqman adalah:

#### a. Pendidikan tentang Keimanan atau Aqidah

Materi aqidah dapat dipahami dari surah Luqman ayat 13 yaitu:



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)<sup>24</sup>

Dari ayat di atas materi pendidikan aqidah yang diajarkan Luqman pada anaknya adalah لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ maksudnya jangan mempersekutukan Allah dengan apapun. Syirik adalah menyembah selain Allah, atau keyakinan bahwa ada sesuatu selain Allah yang memiliki pengaruh diatas sebab-sebab nyata yang ditetapkan oleh Allah dan segala sesuatu ada penguasanya yang memiliki kekuatan di atas kekuatan makhluk.

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya sewaktu menasehatinya: “Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun bathin.” Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itulah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 135.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *loc. cit.*,

<sup>25</sup>Quraish Shihab, *loc. cit.*,

Luqman mewanti-wanti anaknya supaya jangan menyekutukan Allah. Karena menyekutukan Allah termasuk dosa besar dan menganiaya diri sendiri. Syirik berarti menduakan Allah swt atau menganggap bahwa di sana ada dzat di luar Allah yang lebih kuat atau paling tidak memiliki kemampuan yang sama dengan Allah. Oleh karena itu kita tidak boleh berbuat syirik dan menyekutukan Allah dengan benda apapun.

Materi pertama yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah memberikan pendidikan dan pengajaran berupa aqidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah aqidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, karena yang selain Allah adalah makhluk Allah yang tidak berserikat di dalam menciptakan alam ini.<sup>26</sup>

Tauhid dalam Islam adalah suatu istilah untuk menyatakan ke Maha Esaan Allah dan keunikan Allah swt, atas semua makhluk-Nya. Allah adalah Esa, Ia merupakan esensi dan inti dari ajaran Islam, merupakan nilai dasar dari realitas dan kebenaran yang universal untuk semua tempat dan waktu dari sejarah dan nasib manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Armai Arief yaitu:

...Aspek *tarbawi* yang dapat kita ambil pelajaran dari surah Luqman ayat 13 pendidikan yang harus sedini mungkin diberikan kepada anak didik adalah penanaman keimanan dan aqidah yang benar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan qalbu anak didik dengan dasar-dasar kepercayaan dan keyakinan kepada Allah harus lebih didahulukan dari pendidikan intelektual dan keterampilan...<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: CRSD Press, 2005), hlm. 188.

<sup>27</sup>Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains: dalam Perspektif Hermeneutik* (Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 183-184



Sebuah permulaan yang paling penting. Luqman al-Hakim sangat tepat memulai wasiat, karena tauhid ini merupakan asas yang mengakar dan fondasi yang kokoh. Hal pertama yang wajib diajarkan ayah kepada anak adalah tauhid (meng Esakan Allah) dan tidak syirik. Sehingga anak tidak beribadah kepada selain Allah. Kewajiban ini harus dilakukan orang tua sebagai pendidik awal dalam pendidikan rumah tangga (keluarga).

Surah Luqman ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak didik (peserta didik) adalah tauhid. Kewajiban ini terpikul di pundak orang tua (rumah tangga) sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal.<sup>28</sup>

Tujuannya agar anak (peserta didik) terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan aqidahnya kokoh, serta keyakinan itu perlu diresapkan sedini mungkin disaat anak mulai bertanya kepada orang tuanya.

Akibat dari perbuatan syirik yaitu:

- 1) Amal ibadah tertolak. Apabila kita berbuat syirik, apapun ibadah dan amalan-amalan yang kita lakukan akan tertolak dan tidak diterima oleh Allah karena syirik termasuk dosa besar.
- 2) Menghapus amal baik manusia sebagaimana api menghanguskan pohon-pohon hijau di hutan. Allah berfirman:



<sup>28</sup>Armai Arief, *op. cit.*, hlm. 189.



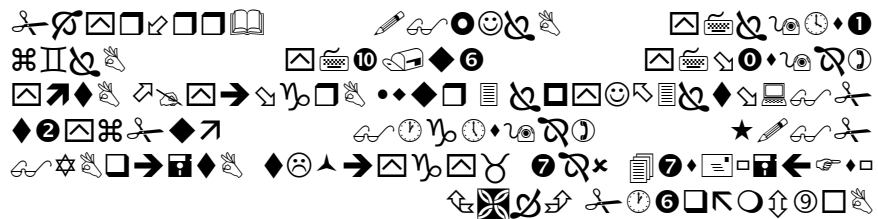
Artinya: *“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-nabi) yang sebelummu. “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.”* (QS. Az-zumar: 65)

Maksud ayat diatas adalah kepada sekalian Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad saw baik yang membawa syari’at kepada manusia ataupun yang semata-mata menerima wahyu saja untuk menegakkan syari’at Nabi yang mendahuluinya. Apabila mempersekutukan yang lain dengan Allah, memandang ada lagi yang berkuasa di alam ini selain Allah, niscaya segala amalan dan perbuatanmu di atas dunia ini dengan sendirinya akan gugur, tidak ada harganya lagi, tidak diterima lagi oleh Allah, karena persembahan kamu tidak bulat satu lagi kepada Allah, melainkan telah bercabang kepada yang lain, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang rugi.<sup>29</sup>

Ayat di atas menerangkan, Allah mewahyukan kepada Nabi-nabi bahwa tidak boleh menyekutukan-Nya. Karena menyekutukan-Nya adalah dosa besar amalan yang kita perbuat selama ini akan sia-sia dan tidak berguna. Allah akan menghapuskan amalan orang-orang yang berbuat syirik, karena syirik itu menganggap sesuatu apapun lebih berkuasa dari pada Allah, padahal Allah paling berkuasa di dunia tidak ada yang bisa menandinginya. Orang-orang seperti itu termasuk orang yang merugi di dunia dan akhirat.

<sup>29</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), hlm. 83.

- 3) Menciptakan kegamangan dan kegelisahan. Seseorang yang berbuat syirik akan merasakan kegelisahan dan dihantui perasaan bersalah atas dosa yang telah diperbuat.
- 4) Menimbulkan perselisihan dan perbedaan.
- 5) Mengakibatkan kehinaan di hari kiamat. Al-Qur'an menjelaskan:



Artinya: *“Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)”*. (QS. Al-Isra’: 39)

Allah berfirman bahwa akhlak mulia ini yang kami perintahkan kepadamu dan sifat-sifat hina yang Kami melarangmu melakukannya merupakan sebagian perkara yang kami wahyukan kepadamu, hai Muhammad, agar kamu memerintahkan perkara itu kepada manusia. Dan janganlah kamu mempersekutukan Allah yang menyebabkan kamu masuk neraka dan jauh dari rahmat Allah. Yang menjadi sasaran ayat ini adalah umat, namun disampaikan melalui Rasulullah saw, karena beliau dimaksumkan dari perbuatan hina.<sup>30</sup>

Allah berfirman bahwa sebagian hikmah yang diberikan kepada Rasulullah seperti akhlak mulia, supaya beliau melarang manusia mempersekutukan-Nya. Dan janganlah kamu mempercayai adanya Tuhan selain Allah. Karena hal itu dinamakan syirik. Hal tersebut akan membawa kamu ke neraka dalam keadaan hina dan menjauhkan kita dari rahmat Allah swt.

<sup>30</sup>M. Nasib ar-Rifa’i, *op. cit.*, hlm 6.

Dengan demikian, tauhid merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan maupun aspek horizontal antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Tauhid seperti inilah yang dapat mengatur pergaulan manusia secara harmonis dengan sesamanya, dalam rangka menyelamatkan manusia dalam pencapaian kehidupan yang sejahtera, bahagia dunia dan akhirat, baik pergaulan dalam masyarakat maupun dalam keluarga.

**b. Pendidikan Akhlak**

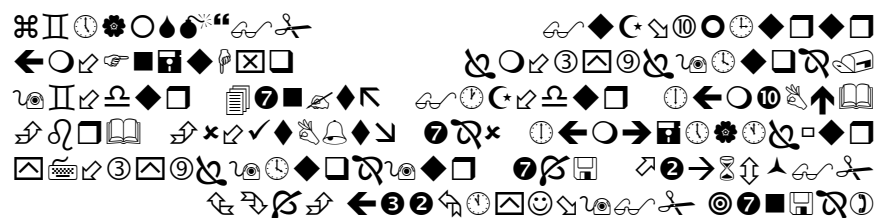
Islam mengajak manusia berbuat baik, berakhlak mulia dan melarang akhlak yang tercela. Apalagi ajaran itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari itu lebih bermanfaat. Jadi kita harus menjaga diri dan keluarga supaya tidak melaksanakan akhlak tercela tetapi harus berakhlak baik. Begitu juga kita dalam mengajar dan mendidik anak.

Di dalam surah Luqman terdapat pendidikan akhlak, yaitu:

**1) Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua**

Materi akhlak dapat dipahami dalam surah Luqman ayat

14:



Artinya: *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah*

*mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (QS. Luqman: 14)*<sup>31</sup>

Luqman membarengkan pesan beribadah kepada Allah Yang Esa dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Terutama ibu yang telah bersusah payah mengandungnya dalam keadaan lemah semakin bertambah lemah, setelah anak lahir ibu merawat dan menyusuinya (dalam dua tahun). Bersyukurlah kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada Allah tempat kembali.<sup>32</sup>

Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya berbuat baik kepada orang tua. Terutama ibu yang telah susah payah mengandung, melahirkan, mengurus dan mendidik sampai kita dewasa. Bersyukurlah kepada Allah dan kepada kedua orang tua, hanya kepada Allah kita kembali.

Dari ayat di atas pendidikan akhlak yang diajarkan Luqman pada anaknya adalah *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ* maksudnya berbuat baik kepada ke dua orang tua. Surah Luqman menyampaikan pesan untuk berbakti kepada kepada kedua orang tua dalam bentuk perintah Allah. Berbakti kepada orang tua adalah perbuatan yang mulia dan menempati kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Firman Allah:



<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *loc. cit.*,

<sup>32</sup>M. Nasib ar-Rifa'i, *op. cit.*, hlm. 790.



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat....” (QS. Al-Baqarah : 83).

Maksud ayat di atas ialah Allah swt mengingatkan kepada Bani Israel ihwal berbagai perkara yang telah diperintahkan kepada mereka, dan Dia telah mengambil janji mereka untuk melakukannya dan bahwasanya mereka berpaling dari semua itu secara sengaja, sedang mereka mengetahui dan mengingatnya. Lalu Allah menyuruh mereka agar menyembah-Nya kepada seluruh makhluk dan untuk melakukan perintah itulah manusia diciptakan.<sup>33</sup>

*Birrul walidain* sesungguhnya bukan sekedar untuk memenuhi kewajiban tetapi dapat dimaknai lebih dahsyat yaitu sebagai ekspresi keimanan, bukti kecintaan, wujud ketaatan, investasi masa depan, perencanaan reuni abadi di syurga penuh kebahagiaan. Karena itulah bakti ini harus terus dilakukan baik ketika mereka masih hidup maupun setelah tiada. Berbakti kepada ibu adalah perintah Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sangat ditekankan Al-Qur’an karena sangat besarnya pengorbanan ibu mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui hingga merawat. Dalam hadits ditegaskan bahwa bakti kepada ibu tiga kali lipat besarnya dari pada bakti kepada ayah. Hal ini terungkap dalam sebuah hadits

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 160.

yang berasal dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.

أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارِ الرَّمَادِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ

Artinya: “Abu Khalifah mengabarkan kepada kami ia berkata: Ibrahim Bin Basyar Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, dari Umarah bin Al-Qa’qa’i, dari Abu Zur’ah, dari Abu Hurairah ra berkata; seorang mendatangi Rasulullah saw lalu berkata: Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik? Beliau menjawab: “Ibumu”, ia bertanya, lalu siapa? Beliau menjawab: “Ibumu” ia bertanya, lalu siapa? Beliau menjawab: “Ibumu” ia bertanya, lalu siapa? Beliau menjawab: “Ayahmu”. (HR Muslim)<sup>34</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa jika kasih sayang kita dibagi empat misalnya, tiga perempat adalah buat ibu dan seperempat buat ayah, karena berlipat gandanya kepayahan ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kita harus menghormati ibu terlebih dahulu daripada ayah. Bukan kita tidak menghormati ayah tetapi lebih mendahulukan ibu. Karena ibu telah susah payah melahirkan, merawat dan mendidik kita sampai sekarang. Begitu juga ayah yang telah memberikan yang terbaik buat anaknya, beliau bekerja membanting tulang untuk biaya hidup

<sup>34</sup>Amir Al’Auddin Ali bin Balban Al-Farisi, *Shahih Ibnu Hibban* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, Pen. Mujahidin Muhayyan dan Saiful Rahman Barito, 2007), hlm. 234.

<sup>35</sup>Armai Arief, *op. cit.*, hlm. 190.

dan sekolah anaknya. Karena itu kita harus berbuat baik dan menghormati kedua orang tua kita, karena kita tidak bisa membalas kebaikan mereka selama ini.

Ibu pada saat mengandung mengalami kesulitan. Tetapi beliau tetap sabar menghadapinya. Ketika melahirkan anaknya ibu berjuang antara hidup atau mati. Itulah jihad bagi ibunda. Setelah anaknya lahir ibu menyusui dua tahun, merawat dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Begitu juga setelah anaknya berumah tangga ibu juga rela menjaga cucu-cucunya sebagai ungkapan kasih sayang yang tiada habisnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Solikhin Abu Izzudin dan Dewi Astuti, *The Great Power of Mother*, mengatakan:

Ibulah yang mengalami berbagai kesulitan ketika mengandung dan melahirkan serta bisa mengantarkan kepada kematian, itulah jihad baginya. Menyusui dengan penuh kasih sayang, merawat dengan penuh perhatian, mendidik dengan penuh cinta. Bahkan begitu perhatian ibu kepada anaknya meski telah berumah tangga rela menjaga cucu-cucunya sebagai ekspresi kasih sayangnya yang tiada habisnya.<sup>36</sup>

Berbakti kepada kedua orang tua adalah pintu surga paling tengah. Siapa yang berbakti dialah yang akan mendapat energi. Energi kebahagiaan sejati. Adapun bagi yang durhaka bersiaplah hidup sengsara penuh derita, baik di dunia maupun di akhirat nantinya.

---

<sup>36</sup>Solikhin Abu Izzudin dan Dewi Astuti, *The Great Power of Mother: Inspirasi Dahsyat Dunia Akhirat* (Cet. III; Yogyakarta: Pro-u Media, 2009), hlm. 38.



Keharusan berbuat baik kepada orang tua juga dibatasi oleh aturan-aturan Allah dan dalam kondisi yang paling pahit, jika orang tua mengajak untuk tidak taat kepada Allah, maka ajakan tersebut harus ditolak dan harus menjaga hubungan baik dengan orang tua.

Ayat ini mendidik manusia agar seorang anak harus memuliakan, menghormati dan berbakti kepada ibu bapaknya, apalagi ibu bapaknya yang sudah renta. Bahkan setelah meninggalkan pun dianjurkan untuk mendo'akan ibu bapaknya terutama yang Islam.

## 2) Tidak Boleh Sombong

Materi akhlak dapat dipahami dalam surah Luqman ayat

18:



Artinya: *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”* (QS. Luqman: 18)<sup>37</sup>

Beliau menasihati anaknya berkata janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan penghinaan dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, congkak dan angkuh tetapi berjalanlah dengan sewajarnya tanpa dibuat-buat. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Departemen Agama, *loc. cit.*,

<sup>38</sup>Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm.139.

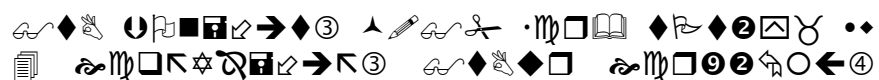
Janganlah engkau memalingkan muka kepada manusia karena sombong, tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan apabila engkau melangkah dan berjalan di muka bumi tidak boleh dengan angkuh, congkak dan sombong. Berjalanlah dengan sederhana, penuh wibawa dan sewajarnya. Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. Sombong termasuk kedalam akhlak tercela yang dikenal juga dengan akhlak mazmumah, yang harus kita hindari dan jauhi dari kehidupan sehari-hari, karena sifat sombong sangat dibenci Allah.

Dari ayat di atas pendidikan akhlak yang diajarkan Luqman pada anaknya adalah *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ*

Jangan bersikap sombong terhadap sesama, jangan meremehkan manusia dan jangan memalingkan wajah saat orang berbicara karena ini adalah perbuatan orang-orang sombong.<sup>39</sup>

Kita tidak boleh sombong, apapun yang terjadi karena manusia ini hanya makhluk lemah dan hina, jadi tidak perlu sombong. Dan apabila berbicara dengan orang lain sebaiknya berhadapan dan jangan memalingkan wajah saat berbicara, karena itu tidak sopan dan bisa menyinggung perasaan lawan bicara.

Firman Allah :



<sup>39</sup>Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom of Luqman el-Hakim: 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak* (Cet. 1; Solo: Aqwam, Pen. Umar Mujtahid, 2008), hlm. 186.



Artinya: “*Tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*” (QS. An-Nahl : 23)

Ayat ini menegaskan *Tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah* yang pengetahuannya mencakup segala sesuatu *mengetahui apa yang mereka rahasiakan* yakni bahwa mereka berbohong dalam ucapan mereka itu dan mereka menolak kebenaran tidak lain kecuali karena keras kepala dan Allah juga *mengetahui apa yang mereka lahirkan*. Karena itulah Allah menilai mereka sombong dan keras kepala. Allah tidak melimpahkan anugerah dan ganjaran yang bersifat khusus bagi orang-orang sombong yang jiwa mereka telah dipenuhi oleh keangkuhan dan telah terbukti keangkuhan itu dalam tingkah laku mereka.<sup>40</sup>

Manusia tidak perlu ragu kepada Allah, karena Dia mengetahui apa yang dikerjakan, dilakukan dan disembunyikan manusia. Mereka berbohong dalam ucapan mereka dan tidak mau menerima kebenaran karena keras kepala. Karena itu Allah akan membalas perbuatan mereka dengan balasan yang setimpal disebabkan karena mereka sombong. Allah tidak menyukai orang yang sombong.

Luqman mendidik anaknya supaya dalam pergaulan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun dan akhlak mulia, yaitu apabila berbicara berhadapan dengan orang lain, hendaklah berhadapan muka sebagai pertanda berhadapan hati. Sebaliknya, tidak boleh memalingkan muka, karena dengan

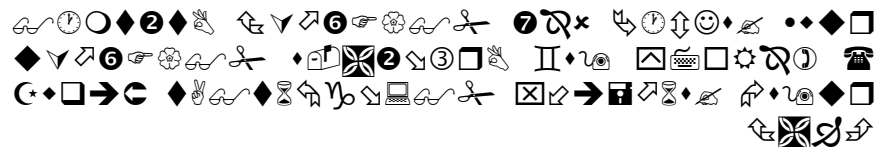
---

<sup>40</sup>Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 209.

demikian akan tersinggung perasaan lawan bicara, merasa dirinya tidak dihargai dan perkataannya tidak sempurna di dengarkan.

Luqman juga mendidik manusia agar jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh, sombong dan membanggakan diri, karena sifat-sifat itu tidak disukai Allah dan akan menimbulkan kebencian dan permusuhan bagi orang yang memandangnya.

Firman Allah :



Artinya: *“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”* (QS. Al-Israa’ : 37)

...Allah melarang siapapun yang berjalan di muka bumi dengan sombong. Sungguh engkau adalah makhluk lemah, meskipun engkau berusaha sekuat tenaga dan menyombongkan diri sebesar apapun yakni kaki-kakimu sekali-kali tidak dapat menembus bumi walau sekeras apa pun yakni hentakannya dan meskipun engkau telah merasa setinggi apapun kepalamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua hal yang terlarang di atas adalah keburukan dan kejahatan yang amat dibenci Allah...<sup>41</sup>

Janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena termasuk akhlak tercela yang dilarang Islam. Jangan berjalan dengan angkuh, sombong, membanggakan diri agar Allah dan manusia tidak murka kepada anda. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 466-467.

Orang yang sombong menganggap dirinya lebih utama dari tingkatan orang-orang yang sedang belajar dan orang yang membanggakan dirinya merasa lebih mempunyai keutamaan dibandingkan dengan orang yang masih membutuhkan pendidikan.

Seseorang menjadi sombong dapat juga terjadi karena dipuji oleh orang lain. Banyak orang memuji itu tidak dengan hati yang tulus dan hanya mencari keuntungan saja. Hal itu merupakan tipuan, kebohongan dan hanya bertujuan untuk menghinanya.

Sebab-sebab yang menjadikan orang bangga terhadap diri sendiri banyak sekali. Di antara sebab yang paling kuat adalah banyaknya pujian terhadap seseorang.<sup>42</sup>

Sifat takabur lahir dari perasaan bangga diri yang berlebihan, bahkan cenderung menilai orang lain dengan martabat rendah. Biasanya seseorang yang takabur dikuasai oleh sifat-sifat buruk lainnya, seperti: ujub, mudah marah, dendam, hasad dan dengki. Sebaliknya Islam menganjurkan *tawadhu'* (rendah diri) yang terjalin dengan kesederhanaan. Bagaimanapun takabur sama saja dengan mengingkari realitas bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah. Jikalau sifat negatif tersebut menutupi mata hati, maka rasa syukur pun akan tersingkir.

Mengedepankan kembali pendidikan akhlakul karimah pada saat sistem pendidikan sudah kehilangan orientasi

---

<sup>42</sup>Majdi asy-Syahawi, *op. cit.*, hlm.144.

penegakkan moral anak didik, harus menjadi perhatian guru, penyelenggara pendidikan dan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu yang harus diperhatikan adalah keseimbangan pendidikan antara pengembangan aspek intelektual dan pendidikan moral, serta akhlakul karimah karena itu sangat penting.

Barang siapa yang berkeinginan untuk mengalahkan sifat membanggakan diri sendiri, maka dia harus melakukan empat perkara, yaitu:

- a) Ia harus berpendapat bahwa pertolongan hanya dari Allah, maka apabila ia mempunyai pendapat seperti itu, ia akan bersyukur dan tidak akan membanggakan dirinya sendiri.
- b) Harus melihat nikmat yang diberikan Allah kepadanya, jika hal itu ia lakukan, maka ia akan bersyukur dan memandang pekerjaan yang dilakukan adalah hal yang amat kecil, sehingga ia tidak akan membanggakan dirinya sendiri.
- c) Ia harus khawatir apabila pekerjaan yang telah dilakukannya tidak diterima oleh Allah.
- d) Ia harus mengingat kesalahan yang lampau. Maka apabila ia khawatir jika amal jeleknya lebih banyak dari pada amal baiknya, maka ia mampu mengalahkan sifat membanggakan diri.

Sombong menjadi penghalang syurga, karena sombong menghalangi seseorang dari akhlak orang-orang mukmin.

Orang sombong tidak bersikap tawadhu', tidak meninggalkan sikap dengki, hasud, tidak menahan amarah, tidak menerima nasehat dan tidak terhindar dari celaan orang. Tidak ada satu pun akhlak tercela melainkan pasti dilakukan. Semoga Allah berkenan menghindarkan kita dari sikap tercela.

### 3) Sederhana dalam Berjalan

Materi akhlak dapat dipahami dalam surah Luqman ayat 19:

Artinya: "...Dan sederhanalah kamu dalam berjalan..." (QS. Luqman: 19)<sup>43</sup>

Dari ayat di atas pendidikan akhlak yang diajarkan Luqman pada anaknya adalah وَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ (sederhana dalam berjalan). Kita harus berjalan dengan langkah sederhana, maksudnya tidak boleh terlalu cepat dan tidak boleh juga terlalu lambat. Tetapi kita harus berjalan sewajarnya tanpa dibuat-buat. Kita harus berjalan dengan sikap merendahkan diri (tawadhu') tanpa pamer dan riya.

Dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu'.<sup>44</sup>

<sup>43</sup>Departemen Agama, *loc. cit.*,

<sup>50</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, hlm. 162.

Luqman menasehati anaknya supaya bertingkah laku dan bertindak-tanduk dengan sopan di tengah masyarakat yaitu berlaku sederhana dalam berjalan, namun tidak terlalu lambat sehingga menampakkan kemalasan, tidak pula terlalu kencang, sehingga menimbulkan sikap ceroboh, tidak cermat, tidak berhati-hati dan tidak akan peduli dengan suasana sekitar melainkan hendaklah bersikap sederhana, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Kesederhanaan juga merupakan pertanda bahwa seseorang itu tenang, berakal dan sehat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim Abdul Muqtadir:

Cara berjalan merupakan cerminan kepribadian dan perasaan tersimpan. Jiwa yang lurus, tenang, serius dan mengarah melepaskan sifat-sifat ini saat berjalan. Berjalan lurus, tenang dan mengarah dengan tenang, serius dan kuat. "*Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,*" bukan berarti berjalan layaknya orang mati, menundukkan kepala dan dengan badan yang lemah lunglai seperti yang dipahami sebagian orang yang menampak-nampakkan ketaqwaan dan keshalehan. Tetapi Rasulullah saat berjalan, berjalan dengan cepat. Beliau adalah orang yang jalannya paling cepat, baik dan tenang.<sup>45</sup>

Maksud sederhana di sini adalah proporsional. Tidak berlebihan, tidak membuang-buang tenaga untuk berlagak dan sombong juga termasuk sederhana, sebab cara berjalan yang menjurus pada tujuan tidak melambat, berlagak dan sombong, tapi berlalu untuk mencapai tujuan dalam kesederhanaan.

Dalam sudut pandang lain, sikap sederhana menjadi pangkal bagi seseorang muslim untuk menerima dan mensyukuri

---

<sup>45</sup>Ibrahim Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 192.



segala nikmat, kendati tak seperti yang diharapkannya. Dia akan merasa cukup dan ridha atas karunia tersebut, tanpa sedikitpun hatinya berucap sesal dan kecewa. Inilah yang sesungguhnya menjadi kebahagiaan sejati bagi setiap muslim. Oleh karena itu tanamkanlah kesederhanaan di dalam hati anak-anak sejak kecil.

#### 4) Melunakkan Suara

Materi akhlak dapat dipahami dalam surah Luqman ayat 19:

...  ...  
Artinya: “Dan lunakkanlah suaramu...” (QS. Luqman: 19)<sup>46</sup>

Dari ayat di atas pendidikan akhlak yang diajarkan Luqman pada anaknya adalah وَعَظُّضٌ مِنْ صَوْتِكَ (melunakkan suara). Apabila kita berbicara, jangan dengan suara keras, menghardik-hardik menyerupai suara keledai, tidak enak di dengar. Kita juga harus sederhana dalam berbicara jangan terlalu keras, tetapi bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itupun menarik orang untuk memperhatikan apa yang dikatakan sehingga timbul rasa simpati dari pendengar. Oleh karena itu perhatikanlah sikap dan tindakan kita, bukan hanya ketika berjalan bahkan dalam semua perbuatan. Senantiasa mengontrol suara, hindari berteriak-teriak tanpa makna dan bersikap serta bersuaralah dengan lembut. Menjerit dan

---

<sup>46</sup>Departemen Agama, *loc. cit.*,

mengeraskan suara adalah hal tercela karena seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Kurangilah tingkat kekerasan suaramu dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu meninggikan suaramu apabila tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya dan lebih mudah diterima oleh yang mendengarkannya serta lebih mudah untuk dimengerti.

Jangan berlebihan dalam bertutur kata, jangan berbicara keras untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya sebagai wujud etika Anda terhadap orang dan terhadap Allah. Bersuara lirih mencerminkan etika, kepercayaan diri, ketenangan dan kekuatan untuk jujur dalam bertutur kata. Tidak ada yang bertutur kata dengan keras selain orang yang tidak sopan, ragu akan bobot kata-katanya sendiri atau nilai kepribadiannya yang berusaha menyembunyikan keraguan ini dengan sungguh-sungguh, keras dan berteriak.

Melunakkan suara merupakan budi pekerti yang baik. Kebaikan berada dalam budi pekerti yang baik, karena orang yang berbudi pekerti baik akan segera melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk. Orang yang berbudi pekerti baik adalah orang terbaik.

Rasulullah menjelaskan adanya hubungan antara iman dan budi pekerti yang baik. Apabila iman seseorang semakin sempurna, berbuat baik kepada orang lain, tidak menyakiti dan mengganggu orang lain, berbagi dengan sesamanya dan memberi maka dia akan

mendapat tempat mulia di sisi Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim Abdul Muqtadir:

Nabi juga menjelaskan adanya korelasi antara iman dan budi pekerti yang baik. Semakin baik budi pekerti seseorang, semakin sempurna imannya dan semakin seseorang baik terhadap sesama dengan bermuka manis, tidak mengganggu dan menyakiti orang lain, berbagi dan memberi, ia akan semakin mulia di sisi Allah. Tingkat pahala tertinggi menjadi milik orang yang berbudi pekerti baik, karena budi pekerti yang baik merangkum kebaikan dan keutamaan secara keseluruhan.<sup>47</sup>

Orang yang mempunyai budi pekerti baik juga mendapatkan pahala tertinggi di sisi Allah.

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ مَوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ، عَنْ عَاءِ شَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ( إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِخُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ )

Artinya: “Imran bin Musa bin Mujasyi’ mengabarkan kepada kami, ia berkata: Usman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Abu Amru menceritakan padaku, dari Al Muthallib bin Hanthab, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya dengan budi pekerti baik, orang mukmin mendapatkan derajat orang puasa dan shalat malam.” (H.R Abu Daud)<sup>48</sup>

Rasulullah menjelaskan bahwa tingkatan pahala paling tinggi adalah pahala orang yang shalat tengah malam dan puasa di siang hari. Adapun orang yang berbudi pekerti baik seperti bermuka manis, bertutur kata baik, tidak mengganggu dan

<sup>47</sup>Ibrahim Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 208.

<sup>48</sup>Amir Al-Al 'auddin Ali bin Balban al-Farisi, *op. cit.*, hlm. 299

menyakiti orang lain, berbagi dan memberi dapat mencapai pahala setingkat ahli puasa dan shalat malam.<sup>49</sup>


Rasulullah menganjurkan kita untuk berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia, sopan, santun supaya orang lain senang terhadap tingkah laku kita. Rasulullah juga menjelaskan bahwa balasan orang yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia sebanding dengan orang yang berpuasa dan orang yang melaksanakan shalat malam. Oleh karena itu, kita harus mengamalkan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah supaya berbudi pekerti baik karena pahalanya sama dengan orang yang melaksanakan shalat malam dan puasa sunnah.

### c. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Materi pendidikan ibadah yang terdapat dalam surah Luqman adalah:

#### 1) Shalat

Materi ibadah dapat dipahami dalam surah Luqman ayat 17:

...  Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat...” (QS. Luqman:17)<sup>50</sup>

Dari ayat di atas pendidikan ibadah yang diajarkan Luqman pada anaknya adalah اَقِمِ الصَّلَاةَ (mendirikan shalat). Luqman

<sup>49</sup>Ibrahim Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 211.

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *loc.cit.*,

mewasiatkan kepada anaknya supaya melaksanakan shalat sesuai dengan rukun, syarat, hukum, ketentuannya dalam Islam. Sesuai dan tepat dengan waktunya. Kita tidak boleh melalaikan shalat karena shalat tepat pada waktunya dianjurkan oleh Rasulullah.

Hai anakku dirikanlah shalat sejalan dengan kewajiban, hukum, rukun dan waktunya.<sup>51</sup>

Menurut syari'at, shalat berarti ibadah kepada Allah yang berbentuk ucapan dan perbuatan yang diketahui lagi khusus. Diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Disebut dengan shalat karena mencakup do'a.<sup>52</sup>

Shalat adalah ibadah yang dilaksanakan oleh umat Islam yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Di dalam shalat yang dibaca adalah do'a, shalat adalah ibadah yang khusus dilakukan oleh umat Islam, karena sebelum shalat harus berwudhu' terlebih dahulu, sedangkan dalam ibadah-ibadah lainnya tidak diwajibkan untuk berwudhu', seperti infak, sedekah, membantu orang lain dan lain-lain.

Shalat adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim, apabila dilaksanakan sesuai dengan syari'at Islam dan memenuhi aturan-aturan yang berlaku di dalamnya. Mendirikan shalat tidak hanya untuk pelaksanaannya saja tetapi harus diaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat tersebut

---

<sup>51</sup>M. Nasib ar-Rifa'i, *op. cit.*, hlm. 792.

<sup>52</sup>Said bin Ali bin Wahaf al-Qathani, *Panduan Shalat Lengkap: Shalat yang Benar Menurut Al-Qur'an* (Cet. VI; Jakarta: al-Mahira, Pen. Ibnu Abdillah, 2008), hlm. 15.

seperti kejujuran, kedisiplinan, keikhlasan dan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diterapkan dalam kehidupan, insya Allah shalat tersebut bisa mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nanang Gojali dalam bukunya *Manusia, Pendidikan dan Sains* menyebutkan bahwa shalat adalah:

Ibadah sebagai pola pembentukan dan pengembangan kepribadian muslim, maka mendirikan shalat lebih tepat dan lebih lengkap kalau diartikan memelihara aturan-aturannya dan nilai-nilai instrumen yang terkandung dalam ajaran shalat. Dengan begitu, kata mendirikan shalat tidak saja terbatas pada pelaksanaannya tetapi mencakup pada ruang lingkup kehidupan sehari-hari dalam wujud aktualisasi dari nilai-nilai ajaran shalat, seperti menerapkan kejujuran, kedisiplinan keikhlasan, kebersamaan, perdamaian dan sebagainya. Salah satu fungsinya sebagai media yang dapat dipergunakan seorang hamba untuk memohon pertolongan kepada Allah<sup>53</sup>

Luqman memberikan nasihat kepada anaknya supaya mendirikan shalat. Karena shalat adalah tiang agama, siapa yang mendirikannya maka berarti dia mendirikan agama dan siapa yang meninggalkannya berarti dia telah menumbangkan agamanya.

Untuk memperkuat pribadi dan memperkokoh hubungan dengan Allah swt, memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang selalu diterima, maka diperintahkan mendirikan shalat sebagai tiang agama. Dengan shalat, kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah

---

<sup>53</sup>Nanang Gojali, *op.cit.*, hlm. 52-53.

swt. Shalat akan memantapkan aqidah tauhid untuk menghadap Allah swt dengan ikhlas. Ia sebagai tiang agama, sebagai bukti iman keyakinan, sebagai sarana taqarrub kepada Allah swt dalam mencari ridha-Nya serta dapat membantu untuk menjauhi kekejian dan kemungkaran di samping untuk membersihkan diri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nanang Gojali, yaitu:

Shalat merupakan media ruhaniyah yang menghubungkan langsung seorang hamba dengan pencipta-Nya. Maka dalam rangka menghadap Allah melalui shalat ia akan merasa malu jika dalam dirinya masih banyak kotoran-kotoran ruhani. Karenanya, ketika seseorang dalam kondisi menegakkan shalat ia akan terhindar dari melakukan perbuatan keji dan mungkar.<sup>54</sup>

Hubungan antara *وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ* dengan *أَقِمِ الصَّلَاةَ* adalah apabila mendirikan shalat dengan baik dan benar sesuai dengan rukun dan syaratnya akan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dan tingkah laku akan lebih baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Di dalam Islam, orang tua harus memerintahkan anaknya shalat pada usia tujuh tahun. Dengan tujuan agar anaknya sudah terbiasa sejak kecil dan senang melakukannya. Apabila hal itu sudah dilakukan muncul kepribadian mereka yang baik. Tujuan mengajarkan wudhu' dan menunaikan shalat fardhu tepat waktunya adalah mengajarkan anak supaya taat kepada Allah, disiplin dalam melaksanakan shalat, menjaga kebersihan dirinya dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Jamaludin Ali Mahfuz:

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, hlm. 117.

Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut. Dengan demikian, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu' dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian dan kebersihan.<sup>55</sup>

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ، يَعْنِي الشُّكْرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سُوَّارِ أَبِي حُمَزَةَ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سُوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حُمَزَةَ الْمُزْنِيَّ الصَّيْرِنِيَّ، عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ وَضُرْبُوا هُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

Artinya: “Mu’ammal bin Hisyam menceritakan kepada Syukri, menceritakan kepada Isma’il dari Suwari bin Abu Humazah, Abu Daud berkata yaitu Suwari bin Abu Humazah Al-Muzani As-shoirini dari ‘Umar bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, berkata: Rasulullah saw bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan (di mana perlu) pukullah mereka (kalau enggan mengerjakannya) di waktu usia mereka meningkat sepuluh tahun.” (HR. Abu Daud)<sup>56</sup>

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan melalui Al-Qur’an, sunnah dan ijma’ para ulama. Shalat diwajibkan atas setiap muslim maupun muslimah yang sudah baligh dan berakal sehat, kecuali bagi wanita yang sedang haid dan menjalani nifas.

Sebagaimana firman Allah:

<sup>55</sup>Muhammad Jamaludin Ali Mahfuz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Pen. Abdul Rosyad Shidiq dan Ahmad Vathir Zaman), hlm. 128.

<sup>56</sup>Imam Hafizh Abi Daud, *Sunan Abu Daud*, Dar Ibnu Hajm, hadits no. 490, hlm. 84.





Artinya: “...*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*” (QS. An-Nisa’:103)

Maksudnya, di dalam hukum Allah, shalat adalah suatu kewajiban yang mempunyai waktu-waktu tertentu dan sebisa mungkin harus dilaksanakan di dalam waktu-waktu itu. Melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun dengan di qhasar tetapi syaratnya terpenuhi, adalah lebih baik dari pada mengakhirkannya agar dapat melaksanakannya dengan sempurna.<sup>57</sup>

Di dalam ajaran Islam shalat adalah fardhu atau kewajiban bagi setiap umat Islam. Shalat dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Kita harus melaksanakan shalat pada waktunya dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dan melaksanakannya dengan sempurna.

Shalat merupakan amalan yang pertama kali di hisab.

Rasulullah bersabda:

عَنْ هَمَّامٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ حُرَيْسِ بْنِ قَابِصَةَ وَهُوَ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا فَجَلَسْتُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي دَعَوْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، أَنْ يُيَسِّرَ لِي جَلِيسًا صَالِحًا فَحَدَّثَنِي بِحَدِيثِ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَعَلَّ اللَّهُ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ بِصَلَاةٍ تَه، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ قَالَ هَمَّامٌ: لَا أُدْرِي هَذَا مِنْ كَلَامِ قَتَادَةَ هُوَ مِنَ الرَّوَايَةِ؟ فَإِنْ نَقَّصَ مِنْ فَرِيضَةِ شَيْئٍ قَالَ: أَنْظِرُوا، هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَيُكَمَّلُ بِهِ مَا نَقَّصَ مِنْ

<sup>57</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, hlm. 238.

الْفَرِيضَةَ، ثُمَّ يَكُونُ سَاءَ رُعْمَلِهِ عَلَى نَحْوِ ذَلِكَ

Artinya: “Dari Hammam, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Huraits bin Qabishah, dia berkata: Aku datang ke Madinah. Aku berbicara (dalam diriku sendiri) 'ya Allah mudahkanlah aku mendapatkan teman duduk yang shaleh.' Lalu aku duduk disamping Abu Hurairah ra. Aku berkata, 'aku telah berdo'a kepada Allah 'Azza Wajalla agar memudahkan aku mendapatkan teman duduk yang shaleh. Oleh karena itu beritahulah aku sebuah hadits yang kamu dengar dari Rasulullah saw, mungkin saja Allah memberikan manfaat kepadaku melalui hadits tersebut. Abu Hurairah berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda: Sesungguhnya yang pertama kali akan dihisab pada diri seorang hamba adalah ibadah shalatnya. Jika ibadah shalatnya baik, maka dia beruntung dan sukses. Namun apabila ibadah shalatnya rusak, maka dia gagal dan merugi”. (HR. An-Nasa'i)<sup>58</sup>

Karena sangat pentingnya shalat dalam agama Islam, maka penganut-penganutnya disuruh mengerjakannya, baik di waktu mukim maupun di dalam perjalanan, di waktu perang, maupun damai. Firman Allah :

﴿لَا تَجِدُ أُمَّةَ أَحَدًا إِلَّا كُنَّا نَحْكُمُ بَيْنَهُمْ أَنْ يَطْمَئِنُّوا وَكَانُوا مُخْلِصِينَ لَهُمُ الْأَمْرَ ۗ وَلَئِنْ كُنْتُمْ إِلَّا قَوْمًا مُّشْرِكِينَ﴾

Artinya: “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 238-239).

<sup>58</sup>Team Daar Al-Bazz, *Syarah Hadits Qudsi* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, Pen. Wawan Djunaedi, 2003), hlm. 288-289.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan untuk memelihara shalat pada masing-masing waktunya, memelihara berbagai ketentuannya dan melaksanakannya secara tepat waktu. Allah memberi ketegasan khusus pada shalat wusthaa melebihi ketegasan pada shalat lainnya.<sup>59</sup>

Maksudnya Allah swt memerintahkan supaya melaksanakan shalat tepat pada waktunya dan khusyu'. Yang dimaksud dengan shalat wusthaa menurut ayat di atas adalah shalat Ashar. Apabila kamu merasa takut, maka ingatlah Allah dengan melaksanakan shalat baik dalam perjalanan maupun tidak niscaya kamu akan tenang.

Apabila kita meninggalkan shalat dengan sengaja tanpa ada halangan tertentu kita sudah termasuk kafir. Karena dia mengaku beriman tetapi tanpa alasan yang penting dia melalaikan shalat. Batas antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat. Oleh karena itu, kita tidak boleh lalai dan meninggalkan shalat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fikih Sunnah* yang mengatakan:

Meninggalkan shalat wajib, adalah kafir dan keluar dari agama Islam dengan ijma' kaum muslim. Adapun orang yang meninggalkannya sedang ia masih beriman dan meyakini keharusannya, hanya ditinggalkannya karena lalai atau alpa, bukan karena suatu halangan yang diakui oleh syara', maka hadits-hadits telah menegaskan bahwa ia kafir.<sup>60</sup>

Sesuai dengan hadits Nabi saw:

---

<sup>59</sup>M. Nasib ar-Rifa'i, *op. cit.*, hlm. 402.

<sup>60</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1* (Cet. XIV; Bandung: al-Ma'arif, Pen. Mahyuddin Syaf, 1995), hlm. 197.

عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ. (رواه  
 الترمذي، وقال: حديث حسن)

Artinya: "Dari Buraidah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda, "Ikatan janji diantara kami (umat Islam) dengan mereka (orang-orang kafir) adalah shalat. Barang siapa meninggalkan shalat, maka ia telah kafir." (HR. Tirmidzi)

#### a) Keistimewaan Shalat dalam Islam

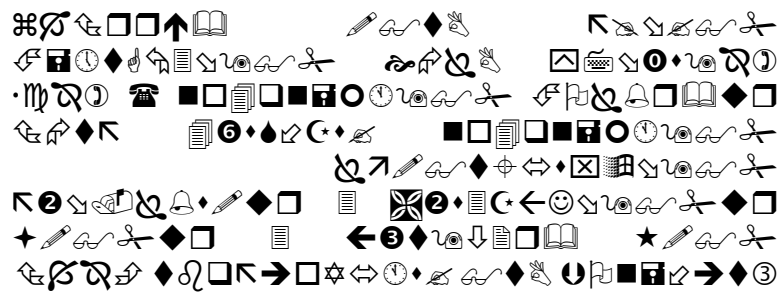
- (1) Shalat telah diwajibkan Allah dalam segala keadaan. orang yang sedang sakit, takut, dalam perjalanan, perang wajib melaksanakannya, hanya saja mereka diberi keringanan berupa pengurangan jumlah rakaat, terkadang menyangkut gerakan-gerakannya.
- (2) Dalam menjalankan shalat Allah mensyaratkan keadaan paling sempurna, baik berupa bersuci, menghadap kiblat, yang semuanya itu tidak diisyaratkan dalam ibadah-ibadah lain.
- (3) Di dalam shalat, dilarang sibuk beraktifitas lain, saat mengerjakan shalat, meski hanya berupa sebuah keterdetikan di dalam hati, atau sebuah kata atau pikiran itu tidak boleh.
- (4) Shalat merupakan ajaran Allah yang dianut oleh para penghuni langit dan bumi yang menjadi kunci bagi syari'at para nabi. Tidak seorang pun nabi yang diutus melainkan mengemban tugas shalat.

**b) Keutamaan Shalat**

Bagi orang yang sungguh-sungguh dan ikhlas melaksanakan shalat akan merasakan keutamaan shalat, di antaranya sebagai berikut:

(1) Shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Artinya apabila shalat dilaksanakan menurut ketentuannya maka shalat akan berfungsi demikian. Dan di dalamnya harus terkandung tiga aspek afeksional: ikhlas, khauf (takut siksa Allah) dan dzikir. Ikhlas akan mendorong seseorang berbuat kebajikan. Rasa takut akan melahirkan sikap pengendalian diri dari perbuatan yang melanggar aturan dan ingat kepada Allah akan melahirkan sikap kedua-duanya.

Allah berfirman dalam surat Al-‘Ankaabut ayat 45:



Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-‘Ankaabut : 45)

- (2) Shalat merupakan amal yang paling baik setelah dua kalimat syahadat. Hal itu didasarkan pada hadits Abdullah bin Mas'ud r.a, dia bercerita :

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ، أَخْبَرَنَا بُنْدَارُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، عَنْ الْوَالِدِ بْنِ الْعِزْرِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا، فُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بَرُّ الْوَالِدَيْنِ، فُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “Abu Thahir mengabarkan kepada kami, Abu Bakar mengabarkan kepada kami, Budar bin Basyar mengabarkan kepada kami, Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami, dari Al Walid bin Al 'Aizar menceritakan kepada kami, dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw, ”Amalan apa yang paling utama? “Beliau menjawab, shalat di awal waktunya. Saya bertanya, “Kemudian apalagi? Beliau menjawab, ”Berbakti kepada orang tua, saya bertanya lagi, 'Kemudian apa? ”Beliau menjawab, “Jihad (berjuang) di jalan Allah.” (Muttafaquun ‘Alaih)<sup>61</sup>

- (3) Shalat menghapus berbagai perbuatan dosa. Seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah r.a, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُعْشَ الْكِبَائِرُ، وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا جُنِّبَ الْكِبَائِرُ

<sup>61</sup>Ibnu Huzaimah, *Shahih Ibnu Huzaimah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, Pen. M. Faishol dan Thohirin Suparta, 2007), hlm. 401.

Artinya: "Dari Abi Hurairah r.a, bahwasanya Rasulullah saw telah bersabda: "Shalat lima waktu dari jum'at ke jum'at berikutnya, menjadi pelebur dosa diantara shalat-shalat itu selama tidak melakukan dosa besar. Puasa ramadhan ke ramadhan berikutnya, menjadi pelebur dosa antara keduanya apabila meninggalkan dosa besar." (HR. Muslim)<sup>62</sup>

(4) Shalat sebagai cahaya bagi orang yang mengerjakannya, di dunia maupun di akhirat.

(5) Allah swt akan meninggikan derajat dan menghapuskan kesalahan seseorang karena shalat yang dikerjakannya.

Hadits Tsauban, pembantu Rasulullah saw, Beliau bersabda kepadanya:

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَمَّارٍ  
الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، أَخْبَرَنَا  
الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامِ الْمُعِيطِيُّ، حَدَّثَنِي  
مَعْدَانُ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ، قَالَ: لَقِيتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقُلْتُ لَهُ: دُلَّنِي عَلَى  
عَمَلٍ يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِهِ، أَوْ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ: فَسَكَتَ عَنِّي  
ثَلَاثًا، ثُمَّ التَّفَّتَ إِلَيَّ، فَقَالَ: عَلَيْكَ يَا لَسْجُودٍ، فَإِنِّي سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ  
لِلَّهِ سَجْدَةً، إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ.

Artinya: "Abu Thahir mengabarkan kepada kami, Abu Amar bin Huraitz mengabarkan kepada kami, Al Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami, Al Auzai mengabarkan kepada kami, Al Walid bin Hisyam Al Mu'aith menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku pernah bertemu Tsauban; hamba sahaya Rasulullah, lalu aku katakan kepadanya, 'Tunjukkan kepadaku suatu amalan di mana Allah swt akan memberikan manfaatnya kepadaku atau Allah swt memasukkan diriku ke dalam surga.'

<sup>62</sup>Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim jilid 1* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam, Pen. KMCP, Imron Rosadi, 2007), hlm. 112.

*Tsauban berkata, 'kemudian ia berpaling dariku tiga kali, lalu menoleh kepadaku, lalu ia berkata, 'Kamu harus melakukan bersujud. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Tidaklah seorang hamba melakukan sujud kepada Allah kecuali Allah swt akan meninggikan derajat dan menghapus dosa-dosanya''. (HR. Muslim)<sup>63</sup>*

- (6) Karena shalat, Allah akan mengampuni dosa-dosa yang terjadi antara satu shalat dengan shalat berikutnya. Hal itu seperti yang disebutkan dalam hadits Usman r.a, dia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كُلُّهُمْ، هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ، أَنَّهُ أَخْبَرَ، قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ عَلَى بِلَاطٍ، فَقُلْتُ: أَحَدَيْتُكُمْ بِحَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَوَضَّأَ أَحْسَنَ الْوَضُوءِ وَصَلَّى عُفْرَلَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلَاةِ الْآخِرَى. (رواه مسلم)

Artinya: “Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa’id Al Qathan menceritakan kepada kami, dan Muhammad bin Al Ala’ bin Kuraib menceritakan kepada kami, mereka semua dari Hisyam bin Urwah, ayahku menceritakan kepadaku dari Humran bin Aban, bahwa ia mengabarkan, ia berkata, aku melihat Usman bin Affan meminta air wudhu’, lalu ia berwudhu’ di atas lantai, lalu ia berkata, akan kuceritakan kepadamu sebuah hadits yang kudengar dari Rasulullah saw, ia berkata, ”Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: ”Barang siapa berwudhu’, membaguskan wudhu’nya melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya, maka Allah akan mengampuni dosa yang terjadi

<sup>63</sup>Ibnu Huzaimah, *op. cit.*, hlm. 387-388.



*antara saat itu dengan shalat berikutnya*". (HR. Muslim)<sup>64</sup>

- (7) Disiapkan sambutan di syurga setiap kali seorang muslim pergi ke mesjid untuk mengerjakan shalat, pada pagi maupun sore hari, sesuai dengan hadits Abu Hurairah r.a, dari Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ، أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلًا كَمَا غَدَا أَوْ رَاحَ. (متفق عليه)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a, "Nabi saw bersabda, Barang siapa yang pergi ke mesjid pada pagi hari atau sore hari, Allah akan menyediakan baginya sambutan di syurga, setiap kali datang pada pagi atau sore hari." (Muttafaqun 'Alaih)<sup>65</sup>

### c) Hikmah Shalat

Hikmah-hikmah yang terkandung dalam shalat adalah:

- (1) Mengingatnkan kita kepada Allah, menghidupkan rasa takut kepada-Nya, tunduk kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam jiwa akan rasa kebesaran dan rasa ketinggian Allah swt, serta meng Esakan kebesaran dan kekuasaan-Nya.
- (2) Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang tenang, orang yang dapat menghadapi segala kesusahan dengan hati yang tetap tenang. Shalat itu menghilangkan tabiat loba. Orang yang benar-benar mendirikan shalat, tidak sekali-kali

<sup>64</sup>*Ibid*, hlm. 40-41.

<sup>65</sup>Imam Nawawi, *Shahih Riyadush Shalihin 2* (Cet: I; Jakarta: Pustaka Azzam, Pen. Team KMCP, 2007), hlm. 180.

takut akan kemiskinan dan kepapaan karena banyak mengeluarkan harta di jalan Allah swt.

- (3) Menjadi penghalang untuk berbuat kemungkaran dan keburukan. Bacaan-bacaan yang kita baca di dalam shalat, dan demikian juga gerakan-gerakan di dalam shalat seperti: ruku', sujud menghidupkan di dalam hati dan jiwa kita rasa kebesaran Allah. Karena perasaan inilah yang menyebabkan kita menghindari maksiat.

Luqman mewasiatkan kepada anaknya selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga shalat itu diridhai Allah. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhai Allah perbuatan keji dan mungkar dapat dicegah. Jika tetap demikian halnya, maka jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan dan dirinya semakin dekat dengan Allah.

## 2) *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*



Artinya: "...Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar..."  
(QS. Luqman: 17)<sup>66</sup>

Dari ayat di atas pendidikan ibadah yang diajarkan Luqman pada anaknya adalah *أَمَرَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ* (*Amar ma'ruf*)

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 643

<sup>78</sup>Armai Arief, *op. cit.*, 193-194.

maksudnya suatu perbuatan baik yang bisa diterima oleh masyarakat, sedangkan *nahi mungkar* adalah perbuatan yang tidak baik yang tidak bisa diterima oleh masyarakat dan balasannya azab yang pedih di akhirat. Oleh karena itu kita harus berbuat baik dan mencegah kemungkaran kalau kita sanggup melaksanakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Armai Arief:

Perbuatan yang *ma'ruf* adalah perbuatan baik menurut garis agama (*syara'*) dan akal serta diterima baik oleh masyarakat. Sedangkan perbuatan mungkar adalah perbuatan maksiat yang diharamkan menurut agama (*syara'*), tercela menurut penilaian akal, dimarahi Allah, tidak diterima baik oleh masyarakat serta diancam dengan siksa neraka.<sup>67</sup>

*Amar ma'ruf nahi mungkar* adalah salah satu syiar agung Islam dan salah satu penopang kuat masyarakat rabbani seperti yang ditunjukkan oleh Nash, disaksikan oleh sejarah dan diungkapkan oleh realitas. Saat ini, umat perlu menghidupkan syiar ini dan memperkuat penopang tersebut untuk menghilangkan debu-debu yang melekat yang ditimbulkan oleh tipu daya internal dan eksternal yang bisa terlaksana andai saja bukan karena keterbatasan pemahaman Islam dan jauhnya umat dari agamanya sendiri.

Urgensi *amar ma'ruf nahi mungkar* tampak pada umat Muhammad saw dari berbagai segi dan beberapa faktor berikut. Pertama, *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah faktor penyebab baiknya umat ini, dan salah satu karakteristik dan kelebihan yang dikaruniakan Allah atas umat ini diantara seluruh umat. Kedua,

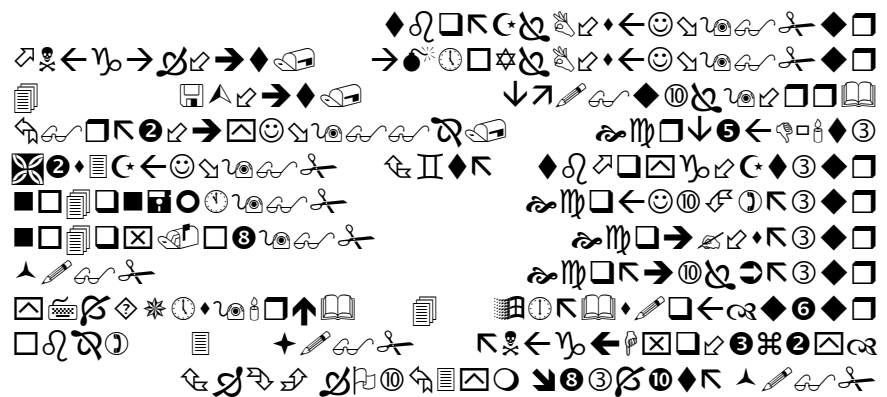
---

<sup>67</sup>Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 193-194.

*amar ma'ruf nahi mungkar* adalah bagian dari jaminan yang ditegakkan Allah diantara kaum mukmin. Ketiga, *amar ma'ruf nahi mungkar* menjamin lingkungan terhindar dari polusi pikiran dan etika. Keempat, *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah jaminan dari hukuman-hukuman Ilahi yang akan menimpa masyarakat saat kerusakan menyebar luas.

*Amar ma'ruf* adalah bukti cinta seseorang kepada ajaran yang diyakininya, bukti kecintaan seseorang kepada umat, bukti dari keinginan yang menuju keselamatan secara masal. *Amar ma'ruf* adalah semangat keagamaan dan jalinan persahabatan antar umat. *Amar ma'ruf nahi mungkar* adalah suluh bagi orang-orang yang berbudi dan curahan pengetahuan bagi orang-orang bodoh, pencegahan terjadi perselisihan serta mewujudkan keadilan sosial.

Allah berfirman:



Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah : 71)

Perumpamaan kaum mukminin dalam hal mereka saling mencintai dan menyayangi adalah seperti tubuh yang satu, jika salah satu organnya mengadu maka organ tubuh lainnya memberi perhatian lewat demam dan tidak tidur. Allah menyuruh berbuat *ma'ruf* mencegah yang *mungkar*, mendirikan shalat, membayar zakat, maka mereka telah taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam berbagai perintah dan larangan, Allah merahmati sifat-sifat mereka tersebut.<sup>68</sup>

Orang beriman lelaki dan perempuan menjadi penolong bagi sebagian yang lain karena mereka adalah saudara seiman. Menyuruh mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*. Mendirikan shalat dengan baik, membayar zakat dan mentaati perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, maka Allah merahmati sifat-sifat mereka tersebut dan termasuk akhlak mahmudah.

Kemampuan untuk mencegah maksiat diperuntukkan bagi orang-orang yang bisa mencegah dan memperbaiki keadaan yang ada. Oleh karena itu mereka harus bisa mencegah orang-orang yang berbuat maksiat, jika kemaksiatan tadi dilakukan secara terang-terangan.

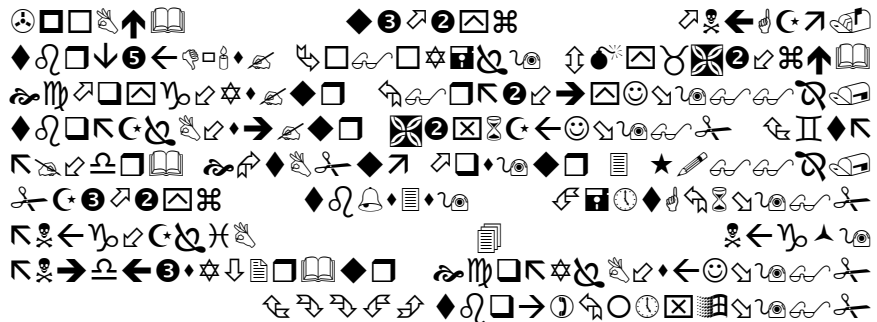
Hubungan *وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْ عَنِ الْمُنْكَرِ* dengan *وَصَبْرٌ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ* adalah apabila melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* harus sabar dalam menghadapi cobaan dan tantangan. Karena tidak semua masyarakat yang bisa menerima *amar ma'ruf nahi mugkar*. Oleh karena itu harus sabar dalam menghadapi masalah dan

---

<sup>68</sup>M. Nasib ar-Rifa'i, *op. cit.*, hlm. 632.

rintangan dalam melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Sebab Allah swt telah memuji umat ini melalui firmanNya:



Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali imran: 110)

Mereka adalah umat yang paling baik dan paling berguna bagi umat lainnya. Ayat di atas mencakup seluruh umat pada setiap abad. Sebaik-baiknya era manusia ialah era manusia pada saat diutus Nabi, kemudian era generasi sesudahnya.<sup>69</sup>

Kamu adalah umat dan generasi terbaik, menyuruh berbuat baik, mencegah perbuatan *mungkar* dan beriman kepada Allah. Sebagus-bagusnya masa adalah masa Nabi, sahabat dan thabi'in. Apabila ada Ahli Kitab yang beriman dan mempercayai adanya Allah itu lebih baik dan sebagian mereka beriman kepada Allah, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

<sup>69</sup>M. Nasib ar-Rifa'i, *op. cit.*, hlm. 565.

Seseorang harus enggan dan merasa risih ketika berbuat dosa. Jika kita mengajak seseorang berbuat baik, maka sebelumnya kita juga senantiasa melakukan perbuatan baik. Jika seseorang berdiam diri ketika dihadapkan pada kerusakan (moral dan spiritual), penyimpangan agama dan dosa, maka perlahan namun pasti kerusakan akan berkembang dan orang-orang bejat dan aniaya akan menguasai masyarakat.

Dalam dakwah *amar ma'ruf*, kita diperintahkan agar melakukannya dengan hikmah, bukan dengan kekerasan. Jika kita memaksa orang lain melakukan kebaikan, maka orang itu akan melakukannya dengan terpaksa, tidak ikhlas dan dipenuhi penolakan serta perlawanan. Bahkan dia bisa bersifat munafik atau melakukannya tanpa ruh, sehingga nilai amaliahnya akan hilang. Oleh karena itu, kita diperintahkan berdakwah dengan mujadalah yang dapat mencerahkan akal.

Dakwah amar ma'ruf nahi mungkar harus dilakukan dengan nasehat dan *hikmah*, tidak boleh dengan cara kekerasan. Kita tidak boleh memaksa orang untuk berbuat baik karena mereka melakukannya dengan tidak ikhlas dan bisa jadi mereka menolak dengan melawan kita. Oleh karena itu kita mengajak berbuat baik harus dengan *mau'idzoh hasanah* (melalui cara yang dapat melunakkan hati) dan bisa diterima oleh akal sehat.

Sedangkan cara *nahi mungkar* seperti yang ditetapkan

Rasulullah dalam hadits:

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ مَوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابِ الْأَحْمَسِيِّ، قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ يَوْمَ الْعِيدِ مُرْوَانُ بْنُ الْحَكَمِ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ: أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَا لِيكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Imran bin Musa bin Mujasyi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ustman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki’ menceritakan kepada kami, dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab Al-Ahmasyi, dia berkata: Orang yang pertama kali memulai praktek khutbah sebelum shalat pada hari raya adalah Marwan bin Al-Hakam. Saat itu seorang laki-laki berdiri menghadap kepada Marwan seraya berkata, “Shalat ‘Id dilakukan sebelum khutbah! Dan dia melantangkan suaranya. Maka dia berkata, “Wahai Abu Fulan, telah ditinggalkannya apa yang di sana (sunnah Nabi).” Abu Sa’id Al-Khudri berkata, “Adapun orang ini, dia telah memenuhi kewajibannya.” Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itu ialah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim)<sup>70</sup>

Para ulama berbeda pendapat menjelaskan hadits ini. Ada yang berpendapat bahwa mengubah dengan tangan hanya bagi penguasa atau bagi orang yang memiliki kekuasaan. Mengubah dengan lisan adalah peran Ulama yang memahami agama dan

<sup>70</sup>Amir Al’Auddin Ali bin Balban Al-Farisi, *op. cit.*, hlm. 654-655.



dapat memberikan penjelasan kepada lainnya dengan dalil. Mengubah dengan hati diperuntukkan bagi seluruh manusia dan anggota masyarakat, sehingga mereka tidak ikut melakukan kemungkaran. Sebagian Ulama lain berpendapat bahwa setiap orang hendaknya mengubah dengan tangannya jika mampu, jika tidak maka dengan lisannya, dan jika tidak maka dengan hatinya.

Kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah fardhu kifayah. Karena apabila sudah ada suatu golongan atau sebagian orang yang melakukannya maka gugurlah kewajiban tadi bagi yang lainnya. Sebaliknya, apabila tidak ada seorang pun yang melakukannya maka semuanya akan menanggung dosa.<sup>71</sup>

Kewajiban melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* bagi umat Islam adalah fardhu kifayah. Maksudnya adalah apabila dilaksanakan oleh sebagian muslim, maka muslim yang lain sudah bebas dari tanggung jawabnya. Tetapi apabila tidak dilakukan oleh seorang pun maka semua muslim akan berdosa.

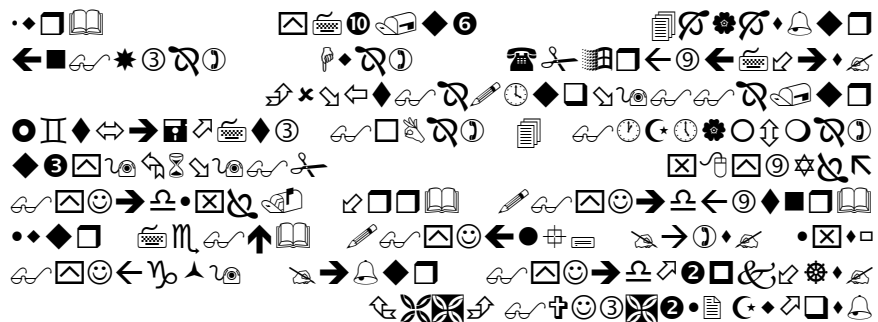
Dr. Abdulah al-Ghamidi dalam bukunya *Namanya Luqman Al-Hakim* berpendapat bahwa *nahi mungkar* lebih didahulukan karena kemungkaran dapat menyebabkan kerusakan dan kebaikan membawa kemasalahatan. Menghindari dan melawan kerusakan itu lebih didahulukan dari pada mendapatkan manfaat.

Mengapa demikian? Sebab *kemungkaran* adalah faktor yang meruntuhkan, sementara kebaikan itu adalah bangunan yang agung. Kita hendaknya lebih mendahulukan pemeliharaan atau

---

<sup>71</sup>Al-Ghazali, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min* (Bandung: CV. Diponegoro, Pen. Moh. Abdai Rathomi, 1975), hlm. 448.

penjagaan sebelum yang lainnya. Jika kita mencegah kemungkarannya, berarti kita telah memperbaiki masyarakat menjadi lebih baik dan bisa menerima kebaikan. Jika kita perintahkan, mereka mau melakukan. Jika kita berdakwah, maka mereka mendapat petunjuk. Hal ini berbeda ketika kita menyeru kebaikan, namun kemungkarannya masih berlangsung, sehingga justru menjadi penghalang proses kebaikan masyarakat dan kondisi yang diinginkan. Coba kita perhatikan ketika hal-hal yang baik terjadi di masyarakat meningkat atau mendominasi, pasti akan mencegah terjadinya banyak kemungkarannya. Firman Allah:



Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia...”* (QS. Al-Israa’: 23)

Allah telah memerintahkan kepada hamba-hambanya supaya menyembah Dia Yang Maha Esa tiada sekutu baginya. Karena itu perintah menyembahnya digabung dengan perintah berbuat baik kepada orang tua. Perkataan “ah” janganlah kamu memperdengarkan kepada keduanya perkataan buruk. Janganlah kamu membentak mereka dan tidak boleh berkata

dan berbuat buruk kepada keduanya. Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.<sup>72</sup>

Allah memerintahkan kepada manusia supaya menyembah-Nya. Tiada sekutu bagi-Nya, dan berbuat baik kepada orang tua. Janganlah kamu berkata “ah” kepada mereka dan jangan berbuat buruk. Janganlah membentak, memukul mereka karena termasuk dosa besar. Tetapi kita harus menghormati keduanya dan sopan kepada mereka.

Di dalam buku *Seri Tafsir untuk Anak Muda*, karya Mohsen Qaraati, berpendapat bahwa *amar ma'ruf* selalu ditekankan sebelum *nahi mungkar*.

Firman Allah :



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)

Mereka ialah para Mujahidin dan Ulama, menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada kebajikan, *amar ma'ruf nahi mungkar*, mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Rasul mereka itu termasuk orang yang beruntung. Maksudnya yaitu, harusnya ada dari umat ini segolongan orang yang berjuang di bidang ini, walaupun hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu sesuai dengan kapasitasnya.<sup>73</sup>

<sup>72</sup>M. Nasib ar-Rifa'i, *op. cit.*, hlm. 46.

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm. 562.

Hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan *mungkar* serta berjuang dalam hal ini untuk menegakkan agama Allah. Mereka itu adalah para Ulama, Mujahidin dan para ustadz yang mengetahui dan memiliki ilmu agama. Apabila mereka mengamalkannya termasuk orang yang beruntung.

Jadi, dapat disimpulkan yang lebih didahulukan adalah *amar ma'ruf* dengan cara menasehati mereka supaya berbuat baik dan kita sendiri harus berbuat yang *ma'ruf* terlebih dahulu, setelah itu kalau mereka sadar ternyata apa yang mereka lakukan selama ini salah, mereka tidak akan mengulangnya lagi dan mereka akan mencontoh apa yang kita perbuat. Dengan cara itu kita sudah bisa mencegah *nahi mungkar*. Rasulullah saw juga mendahulukan *amar ma'ruf*, karena bisa mencegah *kemungkaran*.

Orang yang melaksanakan tugas *amar ma'ruf nahi mungkar* harus berbekal lima perkara, yaitu:

- a) Mempunyai ilmu pengetahuan, sebab orang yang bodoh tidak bisa melakukan *amar ma'ruf dan nahi mungkar* dengan baik.
- b) Dilandasi dengan rasa ikhlas dan meluhurkan agama Allah.
- c) Dilakukan dengan cara lemah lembut, rasa sayang, penuh bijaksana dan tidak menggunakan cara kasar terhadap orang yang diajak.
- d) Dengan penuh kesabaran.



gelisah, marah dan putus asa, tidak mengeluh dengan apa yang menimpanya. Menahan badan dan anggota tubuh supaya tidak mengganggu dan menyakiti orang lain. Bersyukur dan ikhlas menerima takdir dari Allah.

Al-Maragi menjelaskan bahwa bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu beramar ma'ruf atau bernahi mungkar kepada mereka.<sup>75</sup>

Sabar artinya menahan perasaan dari gelisah, putus asa, dan marah, menahan lidah dari mengeluh, menahan anggota tubuh dari mengganggu orang lain.<sup>76</sup>

Sabar dapat juga diartikan dengan menahan, bertahan, karena yang bersabar menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya disebut bersabar. Sabar merupakan sikap seorang mukmin yang dapat menerima cobaan yang ditimpakan Allah kepadanya. Dia rela terhadap cobaan atau musibah tersebut dan menahan diri supaya tidak mengeluh agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Cobaan tersebut bermacam-macam seperti, sakit, tidak lulus ujian, orang kaya menjadi miskin, kematian dan lain-lain. Jadi seseorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai apa yang diharapkannya.

---

<sup>75</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, hlm. 159.

<sup>76</sup>Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar* (Cet. 1; Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 11.

Sabar menurut istilah agama adalah teguh dan tahan menjalani syariat Islam dan bisa menghadapi berbagai cobaan yang akan terjadi. Tidak melampiaskan hawa nafsu. Tetapi bisa mengendalikan diri dari hawa nafsu. Yang dimaksud dengan pengaruh hawa nafsu ialah melampiaskan segala macam kesyahwatan sesuai dengan apa yang dikehendaki olehnya. Oleh karena itu apabila kita bisa mengendalikan hawa nafsu dan tidak mengikutinya kita termasuk orang yang tabah dan sabar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Hadi Yasin:

Sabar yang dimaksudkan dalam istilah agama Islam adalah teguh dan tahan, tetap menjalani agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang ditimbulkan hawa nafsu.<sup>77</sup>

Berdasarkan uraian di atas sabar adalah menahan diri dari putus asa dan marah, tidak mengeluh ketika sakit, ikhlas karena Allah serta menahan gejolak hawa nafsu demi mencapai tujuan yang baik. Oleh karena itu orang yang sabar itu memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar mendapat tujuan yang ingin dicapai.

Tanpa kesabaran, hidup pastilah akan membuat anda mudah jengkel, kecewa, marah dan frustrasi. Kesalahan juga mengharuskan kita tidak mudah melihat kesalahan orang lain. Bila kita mau melihat lebih jauh atau mencari tahu ada apa sebenarnya,

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, hlm. 904.

anda akan menemukan bahwa orang lain itu tidak salah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendra Setiawan, *Agar Selalu Ditolong*

*Allah yang menjelaskan:*

Menghiasi diri dengan sikap sabar merupakan sikap orang-orang mulia. Mereka menghadapi kesulitan hidup dengan lapang dada, tidak menyerah dan penuh percaya diri. Bersabarlah, sebagaimana kesabaran orang yang optimis akan datangnya pertolongan Allah. Bersabarlah, meskipun berbagai persoalan, membayangi kehidupan dan meghalangi jalan yang sedang anda tempuh. Sesungguhnya pertolongan akan datang setelah kesabaran, kelapangan akan datang setelah kesempitan dan kemudahan akan datang setelah kesulitan. Semakin anda sabar, semakin dapat menerima hidup ini apa adanya, bukan memaksakan hidup ini persis seperti yang anda inginkan.<sup>78</sup>

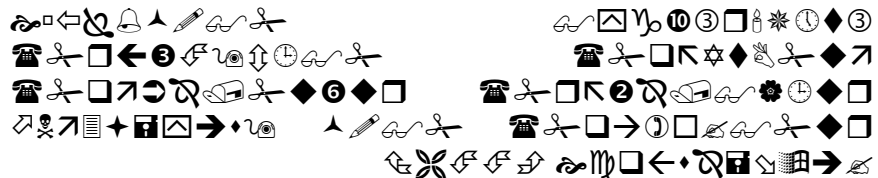
Spirit, motivasi atau dorongan untuk berlaku sabar yang pertama dan utama adalah datang dari Allah swt, sebab Allah lah yang telah menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya. Salah satu wujud kesempurnaan yang Allah anugerahkan untuk manusia sebagai ciptaan Allah adalah ketika Allah membuat suatu aturan, pasti ada hikmah dibalik aturan yang akan kembali pada kebaikan pada manusia itu sendiri. Misal, Allah melarang manusia minum-minuman keras, khamar, narkoba dan sejenisnya, karena apabila kita meminumnya kesehatan kita akan terganggu. Oleh karena itu kita harus sabar dalam menjalani hidup ini, baik senang maupun sedih.

---

<sup>78</sup>Hendra Setiawan, *Agar Selalu Ditolong Allah: Membuka Pintu Kemudahan dalam kesulitan* (Cet. XXXI. Bandung: Jabal, 2008), hlm. 44-45.



Demikian juga dengan ajaran tentang kesabaran, Allah swt menganjurkan para hamba-Nya agar memiliki sikap sabar, justru karena Allah sangat mencintai para hamba-Nya. Firman Allah :



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*” (QS. Ali Imran : 200)

...Bersabarlah kalian dalam menghadapi berbagai kekerasan dan kesengsaraan hidup di dunia, seperti penyakit, kemiskinan, ketakutan. Bertahanlah kalian dalam menghadapi hal-hal yang tidak kalian sukai, yang datang dari orang-orang selain kalian. Di kategorikan dalam hal ini, yaitu menahan derita akibat disakiti oleh keluarga, tetangga dan tidak mau membalas dendam terhadap orang yang pernah menyakitinya. Barang siapa bersabar, tegar dan mempersiapkan diri untuk membela kebenaran, menyebarkan dakwah dan takwa kepada Allah, berarti ia telah beruntung dan memperoleh kebahagiaan di sisi Allah...<sup>79</sup>

Pada ayat di atas, sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sabar adalah bersabar atau konsisten dalam ketaatan kepada Allah, tahan uji dalam menghadapi ujian dan cobaan serta bersabar dari keinginan untuk melakukan maksiat. Sabar adalah separoh dari iman. Alangkah tingginya nilai sabar itu, tetapi sulit melakukannya.

Sabar bukan pasrah dengan takdir tanpa berusaha, tetapi tabah, tahan terhadap ujian dan cobaan yang diberikan Allah tanpa mengeluh

<sup>79</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, hlm. 309.

dalam menjalaninya. Bersabar itu pada saat sakit, sehat, sulit maupun di saat lapang, sedih dan gembira serta di dalam semua keadaan. Oleh sebab itu kita harus sabar dalam menjalani hidup ini baik ketika senang, sedih, susah dan gembira. Hal ini sejalan dengan pendapat Umar Hasyim:

Sabar bukan menyerah tanpa taqdir tanpa berikhtiar, tahan uji dikala menerima cobaan. Itulah seberat-berat menahan sabar, karena kesabaran diperlukan dikala sulit dan lapang, dikala sakit dan sehat, dikala miskin dan kaya, dikala kalah dan menang, dikala sedih dan gembira serta dalam semua sikap hidup.<sup>80</sup>

#### a) Macam-macam Sabar

##### (1) Sabar dalam Menjalankan Perintah Allah

Maksudnya adalah sabar dalam menjalankan perintah Allah, dengan berusaha selalu taat, ikhlas semata-mata karena Allah dan melaksanakan segala yang dituntunkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Sabar dalam menjalankan perintah Allah pernah terjadi pada kisah Nabi Ibrahim. Allah mewahyukan kepada Nabi Ibrahim agar membawa Siti Hajar dan putranya, Ismail ke suatu tempat yang bernama Bakkah, suatu daerah yang kering dan tandus yang ada hanya batu dan pasir.

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ hubungannya dengan sabar adalah apabila menjalankan perintah Allah tidak boleh dengan tergesa-gesa tetapi harus sabar dan tenang melaksanakannya.

---

<sup>80</sup>Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 141.

## **(2) Sabar dalam Menjauhi Larangan**

Kesabaran ini dapat diwujudkan dengan menjauhi segala yang dilarang dan yang diharamkan oleh Allah sekalipun itu menyenangkan dan nikmat.<sup>81</sup>

Maksudnya adalah sabar dan tabah dalam menjauhi apa yang dilarang dan diharamkan Allah. Kita harus ikhlas dalam menjauhi apa yang dilarang Allah seperti: perbuatan maksiat, keji, mungkar dan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Apabila kita bersabar dalam menjalaninya kita akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah sesuai dengan amal yang kita perbuat.

## **(3) Sabar dalam Menghadapi Ujian**

Bersabarlah terhadap apa yang dikhawatir akan terjadi atau terhadap bencana yang dicemaskan akan menyimpannya. Oleh karena itu janganlah seseorang tergesa-gesa, gundah terhadap apa yang belum terjadi. Sesungguhnya mayoritas kegundahan adalah bohong dan sebagian ketakutan bisa ditangkal.

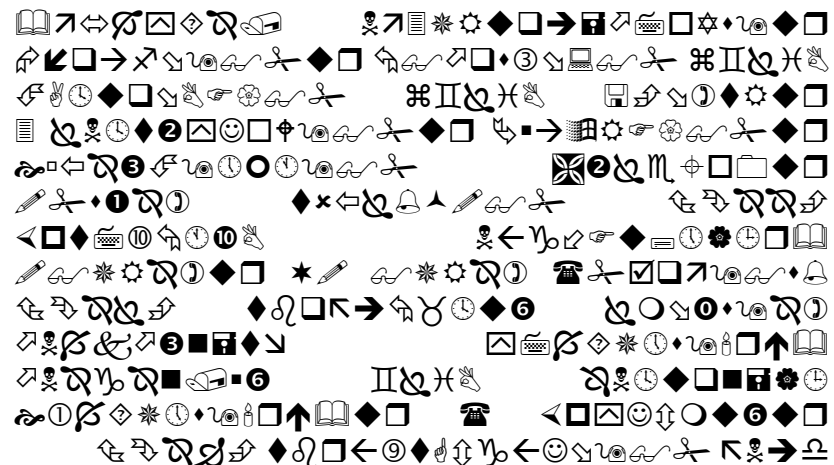
Di dalam hidup ini kita selalu dihadapi dengan masalah dan ujian dari Allah. Oleh karena itu kita harus sabar dan ikhlas menjalaninya. Jadi, kita harus menganggap ringan semua ujian atau cobaan tersebut walaupun cobaan atau ujian itu berat, lalu

---

<sup>81</sup>Abdullah al-Ghamidi, *op. cit.*, hlm. 237.

kita berdo'a kepada Allah supaya diberikan jalan keluar yang terbaik. Setelah ujian atau cobaan berlalu kita akan mendapatkan imbalan atas kesabaran selama ini. Sesuai dengan

Firman Allah:



Artinya : “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.”<sup>82</sup>Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah : 155-157)

...Allah akan menguji hamba-hamba-Nya dengan sedikit ketakutan dari musuh-musuh, kelaparan, yaitu dengan suatu hal yang sedikit dari keduanya dan kekurangan harta, yang meliputi seluruh kekurangan yang bersangkutan dengan harta, baik bencana dari langit, tenggelam, kehilangan, raja-raja yang zalim dan perompak jalanan yang merampas harta. Jiwa, yaitu perginya orang-orang yang dicintai, baik anak-anak, karib kerabat, teman sejawat dan dari berbagai macam penyakit pada tubuh seorang hamba. Yaitu segala hal yang menyakitkan hati atau tubuh dari segala hal yang

<sup>82</sup>Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

menimpanya mereka mengucapkan *innalillahi wa inna illahi raaji'un*. Kita adalah milik Allah dan kembali kepada Allah, kita diatur di bawah perintah dan kekuasaan-Nya, kita tidak berhaksedikitpun terhadap harta maupun diri kita sendiri. Bila Dia menguji kita dengan mengambil atau memusnahkan sesuatu dari-Nya, maka pada hakikatnya Allah telah melakukan tindakan hamba-hamba dan milik-Nya dan harta mereka, oleh karena itu tidak ada gugatan sama sekali terhadap semua itu. Orang yang sabar mendapatkan keberkahan dari Allah dan rahmat yang agung diantaranya adalah bahwa Allah memberi taufik keada mereka dengan kesabaran yang membuat mereka mendapat pahala yang sempurna. Merekalah yang mengetahui kebenaran dan akan mendapat petunjuk dari Allah...<sup>83</sup>

Allah akan memberikan cobaan kepada manusia berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kehilangan teman akrab dan kekurangan buah-buahan. Berilah berita gembira untuk orang yang sabar dalam menghadapi cobaan tersebut dengan balasan setimpal. Orang-orang yang beriman apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*" Merekalah yang mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah.

**b) Orang yang bersabar hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:**

- (1) Hendaklah dia memperhatikan nafsunya. Nafsu yang ada dalam diri manusia selalu bergejolak dan tidak memperhatikan akibat yang timbul nantinya, sementara maksiat jalan. Maka hanya

---

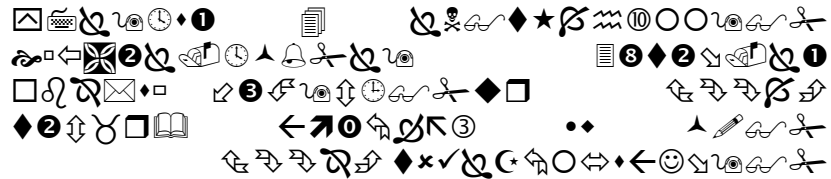
<sup>83</sup>Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di Jilid I* (Cet. 1; Jakarta: Darul Haq, Pen. Muhammad Iqbal, 2007), hlm. 243-246.

ada dua kemungkinan: hawa nafsu yang menjalankan dirinya ataukah iman yang mengalahkan hawa nafsu.

- (2) Dengan demikian, orang yang sabar menahan diri dari kemaksiatan tidak akan melakukan kemaksiatan karena hawa nafsunya kalah dan keimanannya menang.
- (3) Hendaklah memperhatikan ancaman tegas atas kemaksiatan yang dilakukannya dengan menjaga keteguhan iman dan menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan.
- (4) Hendaklah merasa malu terhadap Allah, karena dia mengetahui semua yang kita lakukan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Oleh karena itu, hendaklah kita meminta pertolongan Allah agar terhindar dari kemaksiatan baik dengan melihat ancaman maupun takut kepada-Nya.

Kemaksiatan bagi iman seperti makanan yang beracun bagi tubuh. Setiap syahwat yang diperturutkan oleh manusia akan membawa kegelapan kedalam hatinya, seperti noda yang menempel di cermin. Jika noda-noda kemaksiatan itu begitu banyak dan bertumpuk, cermin itu akan menjadi gelap sehingga bayangan kita tidak lagi tampak di sana. Dalam kondisi ini, kita harus menghapusnya dengan amal kebaikan.

Firman Allah :



Artinya: *“Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.”* (QS. Huud : 114-115).

...Allah memerintahkan supaya melaksanakan shalat dengan teratur dan benar sesuai dengan Sunnah-sunnahnya. Bersabarlah dalam menghadapi kesulitan, mengerjakan perintah Allah. Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran orang-orang yang berbuat baik...<sup>84</sup>

Dan dirikanlah shalat di waktu pagi, siang dan malam.

Yaitu shalat Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya, boleh juga ditambah dengan shalat sunnah lainnya. Apabila kita melakukan kebaikan dapat menghapuskan dosa ketika mengerjakan perbuatan buruk. Itu adalah peringatan bagi orang yang mengingat Allah. Bersabarlah dalam menghadapi semua yang diberikan Allah, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala bagi orang yang berbuat baik.

Kita juga harus berhati-hati agar tidak melakukan sesuatu yang diharamkan-Nya. Kesabaran dalam hal ini adalah waspada terhadap hal-hal yang mubah karena takut jatuh kepada perkara haram.

<sup>84</sup>Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 367.

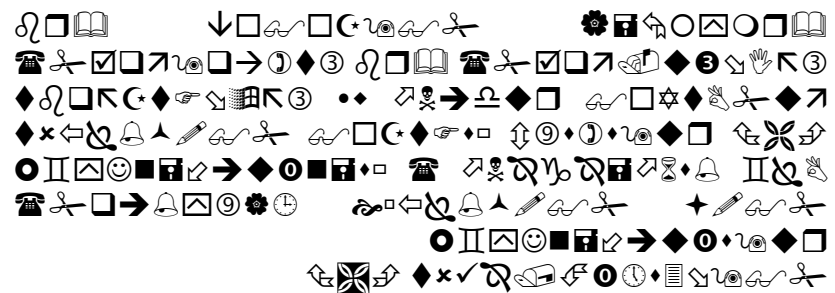
Kita harus waspada supaya tidak melakukan perkara yang diharamkan dan dilarang oleh Allah. Dalam hal ini kita harus sabar menghadapinya dan jangan tergoda oleh bujuk dan rayuan syaitan. Dan dibutuhkan juga kesabaran dan kewaspadaan dalam melakukan hal-hal yang mubah agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang diharamkan Allah.

**c) Mengapa manusia beriman diuji Allah?**

Manusia beriman diuji Allah Karena :

**(1) Allah ingin membuktikan atau menguji keimanan manusia.**

Apakah manusia telah beriman terhadap adanya para malaikat, beriman kepada Rasulullah, kitab-kitab Allah, kepada hari kiamat dan beriman kepada adanya takdir baik atau takdir buruk? Maka setiap orang beriman akan diuji, inilah yang ditegaskan Allah swt dalam Al-Qur'an :



Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-Ankabut : 2-3)



Allah akan menguji orang-orang beriman, karena Allah telah menguji orang-orang beriman sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta, yakni orang-orang yang membuktikan pengakuan keimanannya dan orang-orang yang berdusta dalam perkataan dan pengakuannya. Allah mengetahui apa yang akan terjadi, sudah terjadi, serta apa yang tidak akan terjadi jika sesuatu terjadi.<sup>85</sup>

Allah akan menguji orang-orang yang beriman karena dia mengaku dirinya beriman. Dan Allah telah menguji orang-orang yang beriman sebelum mereka. Sesungguhnya Allah mengetahui setiap tingkah laku seseorang dan orang-orang yang berdusta terhadap keimanannya. Allah juga mengetahui orang-orang yang benar atas keimanan yang dilakukannya.

## **(2) Allah mencintai hamba-Nya**

Allah mencintai hamba-Nya, karena itu Dia menguji hamba-Nya. Apabila Allah menginginkan hamba-Nya menjadi orang baik ia menyegerakan penderitaan di dunia. Tetapi apabila Allah menginginkan hamba-Nya menjadi orang jahat, maka Dia menangguhkan balasan dosanya, sehingga Allah akan menuntutnya pada hari kiamat

## **(3) Allah berkenan menghapus dosa hamba-Nya**

Mungkin saja ada perbuatan dosa yang kita perbuat secara tidak sadar, yang mungkin dosa tersebut tidak bisa

---

<sup>85</sup>M. Nasib ar-Rifa'i, *op. cit.*, hlm. 714.

terhapus dengan melakukan wudhu', shalat atau kebaikan yang lain, namun dosa tersebut bisa terhapus kalau ia lulus ujian. Oleh karena itu Allah menguji hamba-Nya supaya dosanya bisa terhapus.

**(4) Allah menghendaki kebaikan bagi orang-orang yang diuji**

Allah menguji hamba-Nya, supaya hamba-Nya bersabar, ikhlas, setelah itu hamba-Nya akan mendapat balasan kebaikan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, kita harus bersabar atas ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada kita dan apabila bersabar kita termasuk orang beruntung.

**(5) Allah hendak memasukkan hamba-Nya yang diuji ke dalam syurga.**

Terhadap setiap ujian, kesabaran merupakan sikap yang harus dipilih dan digunakan, sebab kalau tidak sabar, ia pasti gagal. Kalau sudah gagal, maka kerugianlah yang diperoleh. Namun jika sabar, tentu keuntungan yang banyak didambakan orang akan dapat diraih. Apabila manusia sabar dengan ujian Allah, ia termasuk orang yang beruntung, anugerah dan balasan terindah adalah syurga.

Ujian yang ditimpakan Allah swt pada seorang Nabi, bobot ujiannya dua kali lipat dibanding manusia biasa. Tingkat

beratnya suatu ujian yang datang pada seseorang akan berbeda dengan orang lainnya, tergantung pada tingkat keimanan orang tersebut di mata Allah swt.

Indahnya sabar tidak langsung dirasakan dan bisa dilihat dengan menggunakan panca indera seperti mata. Tetapi dapat dirasakan setelah ujian atau cobaan terjadi. Oleh karena itu kita harus sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Hadi Yasin:

Keindahan sabar tidak serta merta dilihat dengan menggunakan indera mata, namun lebih tepat baru materinya adalah hati, karena indahny sabar lebih sering dirasakan setelah proses berlangsung.<sup>86</sup>

#### **d) Hikmah Sabar**

Orang yang sabar, yang dilandasi dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt akan senantiasa menuai hikmah dan kebaikan yang tiada ternilai harganya. Adapun hikmah sabar di antaranya sebagai berikut :

##### **(1) Sabar sebagai penolong**

Kesabaran bisa menjadi penolong yang akan menyelamatkan seseorang dari bahaya, baik di dunia maupun di akhirat. Apabila kesabaran dipraktekkan oleh setiap orang, maka insya Allah ia akan selamat di dunia dan di akhirat.

---

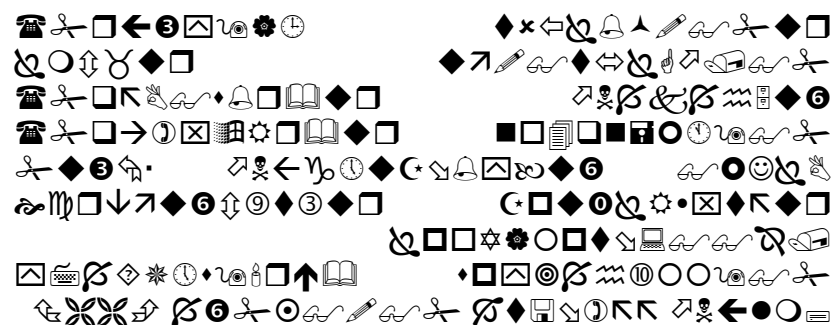
<sup>86</sup>Ahmad Hadi Yasin, *op. cit.*, hlm. 287.

## (2) Pembawa keberuntungan

Orang yang sabar atas cobaan dan ujian yang dijalaninya, maka dia termasuk orang yang beruntung. Tak ada yang perlu diragukan dari janji Allah, karena Allah tak pernah mengingkari janji-Nya. Tak ada yang perlu dibimbangan lagi dari keberuntungan bagi orang-orang yang beriman yang sabar dan bertaqwa, keberuntungan itu pasti datang, pasti akan mereka terima, baik di dunia maupun di akhirat.

## (3) Mendapat tempat yang baik di akhirat

Orang-orang yang sabar medapat tempat yang baik di akhirat. Kesudahan yang baik, maksudnya kehidupan setelah dunia. Sebagaimana Allah berfirman :



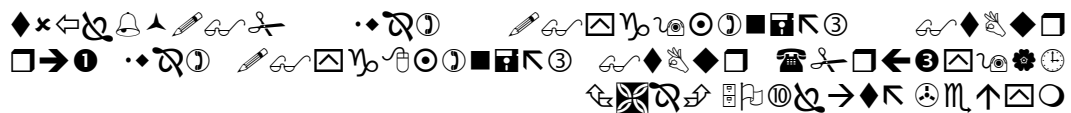
Artinya : “Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).” (QS. Ar-Ra’d : 22)

...Kesabaran-kesabaran yang dimaksud mencakup segala aspek kesabaran, antarlain ketika menghadapi musibah, kesabaran dalam ketaatan, pelaksanaan tugas, kesabaran menghindari kedurhakaan dan lain-lain...<sup>87</sup>

Orang-orang yang sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian dari Allah karena ingin mencari keridhaan Tuhannya. Mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian harta yang diberikan Allah kepada orang yang membutuhkan seperti fakir miskin, anak-anak yatim piatu dan sebagian lagi mereka tabung untuk simpanan masa depan. Menghindari hal-hal yang dilarang dalam agama dan berbuat kebaikan.

#### (4) Mendatangkan keuntungan yang besar

Inilah yang dinyatakan Allah swt dalam Al-Qur'an bahwa keuntungan yang besar akan dapat diraih oleh hamba-hamba-Nya yang sabar. Sabar dalam menjalankan perintah Allah dan ajaran Rasulullah, meskipun keadaannya dalam kesulitan. Tetap kokoh dalam menjauhi semua yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, serta tahan uji terhadap segala cobaan. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an :



Artinya : “Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar”.  
(QS. Fushshilat : 35)

<sup>87</sup>Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 592-593.

...Yaitu orang-orang yang mempunyai perolehan kebahagiaan yang melimpah karena dia telah bersabar terhadap gangguan ketika menempuh jalan Allah. Maka dialah orang yang berbahagia dunia akhirat...<sup>88</sup>

Maksud ayat di atas adalah sifat-sifat yang baik akan diberikan Allah kepada orang-orang sabar dalam segala hal menjalani kehidupan ini. Mereka yang sabar terhadap gangguan ketika berdakwah menyiarkan ajaran Islam. Mereka adalah orang yang beruntung di dunia maupun di akhirat.

#### 4) Syukur

Kata syukur diambil dari kata شَكَرَ (syakara) yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan.<sup>89</sup>

Syukur adalah memuji Allah karena limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada manusia. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya karena besar nikmat dan anugerah-Nya. Disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya

Pengertian syukur pada surah Luqman adalah menggunakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia sesuai dengan manfaatnya dan untuk beribadah serta taat kepada-Nya. Ia menggunakan rezeki yang diberikan Allah sesuai dengan

---

<sup>88</sup>M. Nasib ar-Rifa'i, *op. cit.*, hlm. 210.

<sup>89</sup>Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 122.

kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan rezeki dari Allah.

Sesuai dengan pendapat Nanang Gojali, Syukur pada Surah Luqman adalah mendayagunakan semua pemberian Allah berupa kenikmatan untuk kepentingan ta'at dan beribadah kepada-Nya.<sup>90</sup>

Syukur bermakna menyatakan segala pujian atas kebaikan yang diterima, dirasakan dan dinikmati manusia, serta di dalamnya termasuk keridhaan beserta kepuasan, walaupun nikmat tersebut hanya sedikit.<sup>91</sup>

Syukur dapat diartikan dengan menyatakan pujian kepada Allah dengan ucapan dan melaksanakannya dengan perbuatan. Memuji Allah dengan hati yang ikhlas karena nikmat dan karunia-Nya yang telah diterima, dinikmati dan dirasakan. Walaupun nikmat yang diberikan Allah itu sedikit kita harus menerimanya dengan ikhlas dan bersyukur kepada-Nya. Hakikat syukur adalah suatu kondisi di mana kita menggunakan nikmat Allah swt untuk taat (beribadah) kepada-Nya dan tidak menggunakannya untuk bermaksiat kepada-Nya.

Di dalam surah Luqman ini syukur terbagi dua yaitu :

#### a) Bersyukur kepada Allah



<sup>90</sup>Nanang Gojali, *op. cit.*, hlm. 182.

<sup>91</sup>Rusdin S. Rauf dan Ummu Alif, *Inilah Rahasia Bersyukur: Energi Spiritual, Psikologis, dan Finansial Syukur Agar Bisa Menjadi Kaya dan Bahagia Secara Kuantum* (Cet 1; Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 29.



Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah, dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Luqman: 12)<sup>92</sup>

Dari ayat di atas pendidikan ibadah yang diajarkan Luqman pada anaknya adalah *أَنْ شَكَرَ لِلَّهِ* (bersyukur kepada Allah). Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Bersyukur kepada Allah adalah bentuk serah diri manusia kepada sang pencipta. Karunia atau nikmat yang diberikan Allah telah banyak mengisi ruang hidup kita. Tinggal bagaimana kita mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah. Apabila kufur terhadap nikmat Allah, sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Nasib ar-Rifa'i:

...Bersyukurlah kepada Allah. “Yakni, Kami menyuruhnya bersyukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan kepada manusia. Barangsiapa yang bersyukur, Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang ingkar maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji...”<sup>93</sup>

<sup>92</sup>Departemen Agama, *loc. cit.*,

<sup>93</sup>M. Nasib ar-Rifa'i, *op. cit.*, hlm. 788.



Syukur kepada Allah adalah mengfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Dengan menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Oleh karena itu kita harus bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan bersabar atas semua cobaan dan ujian dari Allah.

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ كَاسِبٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ عَنْ أَبِيهِ وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَمْوِيِّ. عَنْ مَعْنٍ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ عَلِيٍّ الْأَسْلَمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ.  
(رواه ابن ماجه)

Artinya: “*Ya'qub menceritakan kepada Humaid bin Kasib, Humaid menceritakan kepada Muhammad Bin Ma'nin dari ayahnya dan dari 'Abdillah bin 'Abdillah Al Amuwiyyi. Dari Ma'ni bin Muhammad, dari Hanzholata bin 'Ali Al Aslami, dari Abi Hurairah, dari Nabi Muhammad saw, Beliau bersabda: “Orang makan yang bersyukur adalah memperoleh tempat sebagai seorang yang berpuasa yang sabar.*” (HR. Ibnu Majah)<sup>94</sup>

Hadits di atas menjelaskan apabila seseorang makan dengan bersyukur atas rahmat dan nikmat Allah maka pahalanya sama dengan seseorang yang berpuasa dan melaksanakannya dengan sabar karena Allah. Kita harus bersyukur dengan nikmat Allah, sebelum dan sesudah makan

---

<sup>94</sup>Imam Hafizh Abi 'Abdullah Muhammad Bin Yazid Ar Rasi'in, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh: Darus Salam, 1999), hlm. 251.

kita harus berdo'a. Itu merupakan bukti kita mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya.

Bersyukur kepada Allah merupakan salah satu akhlak mahmudah (terpuji) yang sangat disukai Allah. Karena dengan bersyukur kita akan memuji Allah yang memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada manusia. Kita harus bersyukur kepada Allah dengan mengakui nikmat-nya, menggunakannya untuk taat dan beribadah kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Nasib ar-Rifa'i, yang mengatakan:

Syukur merupakan salah satu akhlak terpuji terhadap Allah SWT. Memuji sang pemberi nikmat karena setiap kebaikan yang telah dilakukan dan diberikan-Nya kepada manusia. Syukur seorang hamba berkisar atas tiga hal, yaitu: mengakui nikmat dalam bathin, mengatakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi, syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan lainnya.<sup>95</sup>

Bersyukurlah selalu atas pemberiannya, meski hanya sedikit. Seiring dengan berjalannya waktu, kita akan merasakan bahwa yang sedikit itu betapa sangat banyak. Apapun yang Allah berikan, sekalipun itu sebuah ujian atau cobaan, maka kita seharusnya memandangnya penuh syukur. Bagaimanapun, Dia sangat senang melihat hamba-Nya bersyukur. Oleh sebab itu meski kehidupan anda serba terjepit cobalah awali setiap hari dengan bersyukur. Berawal dari syukur inilah, hidup manusia menjadi tenang, tanpa dihantui berbagai kekhawatiran

---

<sup>95</sup>M. Nasib ar-Rifa'i, *op. cit.*, hlm. 17-18.

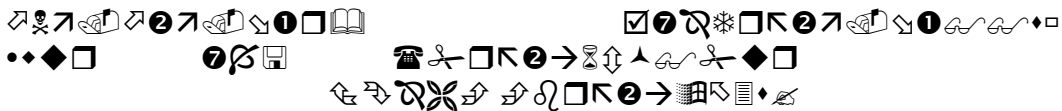
ataupun ketakutan yang akan merongrong jiwa. Bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri yang sudah layak dan pantas bagi insan yang sadar akan harga dirinya.

Ungkapan rasa syukur yang demikian mendalam justru akan menguatkan sekaligus meneguhkan pendirian seseorang ketika menjalani hidupnya. Kita bisa dikatakan sebagai orang yang bersyukur dengan sebenar-benarnya syukur, jika kita termasuk orang yang mukhlis (mempunyai ketulusan hati hanya kepada Allah swt). Dengan demikian, semua perbuatan kita akan bernilai ibadah, karena hanya mengharap keridhaan-Nya. Kita juga tidak akan pernah melupakan, menodai atau mendurhakai-Nya. Intinya, rasa syukur kita benar-benar tulus dan lahir karena keikhlasan kita.

Bersyukur merupakan jalan terbaik untuk meraih kebahagiaan yang berada dalam koridor syari'at agama, kendati pelan dan harus melalui proses yang berliku. Bersyukur mensyaratkan sebuah kesadaran tentang betapa luas rahmat Allah swt, bagi setiap hamba-Nya. Memang terasa sulit membiasakan diri untuk memiliki kesadaran tersebut, sehingga banyak di antara kita yang salah menerapkan kalimat syukur. Lisan kita sudah mengucapkan Alhamdulillah, namun perbuatan kita masih mencerminkan kerakusan. Atau, perbuatan kita sudah baik, namun lisan masih saja menggerutu,

berkeluh kesah, dan mengucapkan kalimat-kalimat lain yang senada dengan itu. Oleh karenanya, kita harus selalu meminta bimbingan Allah, agar menjadi hamba yang bersyukur.

Bersyukur merupakan suatu amalan yang utama dan mulia. Selain itu, bersyukur adalah sebab kekalnya suatu nikmat, sehingga nikmat tersebut akan bertambah. Oleh karena itulah, Allah swt memerintahkan kita untuk selalu bersyukur kepada-Nya dan mengakui segala keutamaan yang telah Dia berikan, sesuai dengan firman-Nya:



Artinya : *“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”* (QS. Al-Baqarah :152)

... Bersyukurlah kepada-Ku, atas nikmat yang Aku berikan kepada kalian berupa Islam dan petunjuk agama yang telah Aku syari’atkan kepada Nabi dan orang yang pilihan. Siapa yang kufur akan Aku ambil kembali pemberian-Ku...<sup>96</sup>

Kita harus selalu ingat kepada Allah setiap saat baik dalam keadaan sedih, gembira, sakit dan ada masalah. Apabila kita mengingat Allah, maka Allah akan mengingat kita. Bersyukurlah kepada Allah supaya Dia menambah nikmat-Nya kepada kita dan janganlah kufur terhadap nikmat Allah.

---

<sup>96</sup>*Ibid.*, hlm. 667-668.

Bersyukur akan menghadirkan sikap merasa cukup. Yang ada dalam kebiasaan bersyukur hanyalah ungkapan terimakasih, sekecil apapun nikmat yang Allah berikan. Sebaliknya, orang yang jauh dari rasa syukur selalu saja merasakan kekurangan. Jalan terbaik untuk menjalani kehidupan ini adalah senantiasa mensyukuri apapun pemberian Allah. Selain itu, sempurnakanlah ikhtiar untuk mencari rezeki-Nya. Betapa kaya makna hidup ini bila seseorang selalu merasa ridha dan merasa cukup dengan segala kondisinya. Dengan qana'ah, nikmat yang sedikit akan menjadi banyak dan karunia yang banyak akan menjadi berkah.

Bukti dari syukur adalah upaya untuk menampakkan nikmat-Nya dalam bentuk perbuatan. Misalnya, ketika memperoleh harta, kedudukan, pangkat dan gelar, bahkan kepandaian yang dimiliki, semua kita tampilkan melalui perbuatan yang benar. Kita gunakan semua nikmat tersebut sesuai dengan jalur yang ditekankan syari'at Islam, agar semua yang diperoleh berbuah berkah dan bernilai ibadah.

Bersyukur, sebagai salah satu jalan berserah diri kepada Allah, telah meninggalkan manfaat yang hanya dapat dirasakan oleh setiap manusia yang pandai bersyukur. Berikut adalah manfaat besar dari bersyukur:<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup>Rusdin S. Rauf dan Ummu Alif, *op cit.*, hlm. 141-142.

### **(1) Memperlancar Usaha**

Bersyukur memberikan begitu banyak kebaikan dunia-akhirat. Kebaikan tersebut meringankan langkah kita saat menghadapi hidup, sehingga apa pun yang kita usahakan akan senantiasa berjalan seiring dengan kemudahan. Kendati ujian merintang, alangkah indahnya andai syukur yang kita haturkan ke hadapan Ilahi tersebut tiada berkurang sedikit pun. Niscaya kelancaran, kemudahan dan pertolongan-Nya tak akan jauh dari jangkauan kita.

### **(2) Membiasakan Diri Berpikir Positif**

Dengan bersyukur, akan terhindar dari berbagai ketakutan dalam menjalani hidup. Sebaliknya, kita akan menempuh jalan kehidupan itu dengan penuh percaya diri, tanpa ada kekhawatiran yang ada dibenak kita. Keadaan inilah yang akan mengantarkan kita kepada pemikiran jernih. Dengan demikian, setiap problem hidup akan dihadapi layaknya cobaan untuk meraih keridhaan Allah, serta mengasah kesabaran, ketangguhan, kecerdasan diri.

### **(3) Menguatkan Keyakinan kepada Allah**

Keyakinan akan kehadiran dan keberadaan Allah hendaknya akan semakin kuat manakala hati senantiasa diliputi rasa syukur. Amalan tersebut dapat menjadi cahaya

bagi diri untuk meyakini diri bahwa Dia tak akan pernah lupa kepada setiap hamba-Nya. Di sisi lain bersyukur pun memperhalus suara bathin terhadap setiap pemberian Allah, bahwa nikmat itu adalah kasih sayang hakiki dari-Nya. Dengan kepekaan tersebut, seseorang akan jauh dari prasangka buruk terhadap-Nya.

Ungkapan syukur sangat bermanfaat secara langsung bagi hidup kita. Sebenarnya, manfaat tersebut juga akan kembali kepada diri sendiri sebagai hamba-Nya. Oleh karena itu kita harus mengajarkan anak agar bersyukur. Dengan mengajari anak bersyukur, maka kita telah berusaha menyuntikkan prinsip kebahagiaan dan kekayaan dalam jiwanya.

Bersyukur memang tidak mudah, kecuali bagi kita yang mampu melawan hawa nafsu, senantiasa mengingat Allah dan mengembangkan diri sendiri secara optimal. Tidak berlebihan rasanya bila kekuatan bersyukur mendorong dan menjadikan kita sebagai manusia yang paling kaya dan bahagia. Tidak semata-mata materi, namun akan meraih kekayaan bathin dan berkah dari Allah tanpa terputus. Inilah nilai tambah yang Allah janjikan manakala kita pandai mengungkapkan rasa terimakasih atas segala nikmat-Nya. Namun demikian, hal tersebut bukanlah

keniscayaan yang berupa angan-angan belaka, sehingga kita harus membiasakan anak untuk bersyukur sejak dini.

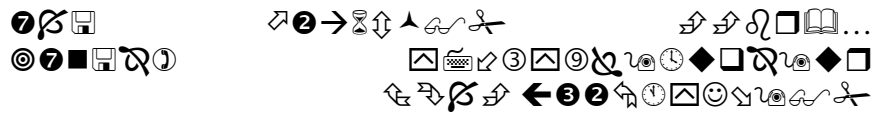
Oleh sebab itu, orang yang bersyukur termasuk golongan yang istimewa di hadapan Allah. Dia mencintai orang yang bersyukur dan membenci orang yang kufur atas segala pemberian-Nya. Sayang, dunia ternyata dipenuhi kaum yang teramat jarang mengucapkan syukur.

Segala sesuatu yang bernilai baik pasti diiringi oleh perjuangan yang tak ringan dan memakan waktu panjang. Sama halnya dengan membiasakan anak melakukan kebaikan. Tentunya hal itu bukanlah tugas yang sederhana dan sepele.

Dengan mengajarkan bersyukur setiap saat, maka kita pun mengajarkan mereka untuk melawan hawa nafsu. Kelak, anak-anak seperti inilah yang insya Allah akan mampu mengembangkan diri dengan baik dan maksimal. Syukur dimulai dari hal yang paling kecil. Misal, anak mengucapkan hamdalah ketika menerima uang jajan dari orang tua dan mengucapkan terima kasih. Dengan demikian, anak pun akan belajar berterima kasih atau bersyukur kepada Allah.

**b) Bersyukur kepada Orang Tua (*Birrul Walidain*)**





Artinya: ... “Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman:14)<sup>98</sup>

Dari ayat di atas pendidikan ibadah yang diajarkan Luqman pada anaknya adalah *أَنْ شَكَرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ* (bersyukur kepada orang tua).

...Bersyukurlah kamu kepada-Ku atas semua nikmat yang telah Kulimpahkan kepadamu dan bersyukur pulalah kepada kedua ibu bapakmu...<sup>99</sup>

Ayat di atas menerangkan tentang wajibnya bersyukur kepada Allah. Atas segala rahmat dan nikmat yang kita terima selama ini yang tidak bisa kita hitung karena sangat banyaknya. Dan bersyukur kepada kedua orang tua yang telah mengasuh, merawat, mendidik serta memenuhi kebutuhan kita sampai sekarang. Kepada Allah lah kita kembali.

Syukur pertama ialah kepada Allah. Karena dengan rahmat dan karunia-Nya kita bisa hidup di dunia ini. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Karena ibu telah mengandung, mengasuh dan mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah berkat Rahmat Allah. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan

<sup>98</sup>Departemen Agama, *loc. cit.*,

<sup>99</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, hlm. 155.



Jika mencermati ayat suci tersebut, maka kita akan menarik kesimpulan bahwa *birrul walidain* seiring jalan dengan keridhaan Allah. Ridha-Nya ini akan turun kepada seorang anak apabila anak itu bebakti kepada orang tua. Birrul walidain adalah salah satu cara untuk menyelamatkan seseorang dari kobaran api neraka. Sebab, keridhaan Allah itu, pada hakikatnya terletak pada keridhaan orang tuanya dan kemurkaan-Nya pun terletak pada kemurkaan keduanya.<sup>101</sup>

Tentang pernyataan ini ada hadits Rasulullah saw :

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حُبَيْبٍ بْنُ عَرَبِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَضِيَ الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Artinya : “Al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Hubaib bin 'Arabi menceritakan kepada kami, ia berkata, Khalid bin Al-Harits menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Ya'la bin Atha', dari ayahnya, dari 'Abdillah bin 'Amru ia berkata: Rasulullah bersabda: “Ridha Allah tergantung ridha orang tua dan murka Allah tergantung murka orang tua.” (HR. Ahmad, Turmudzi dan Ibnu Majah)<sup>102</sup>

Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan orang tua. Karena itu kita tidak boleh berbuat kasar kepada mereka, apabila orang tua sudah marah kepada kita, Allah juga marah kepada kita. Ridha Allah yang mengalir bersama ridha orang tua, akan melahirkan kebahagiaan dan berbagai nikmat yang tiada terkira. Di antaranya, panjang umur dan rezeki yang dimudahkan oleh Allah. Kesulitan hidup yang semula

<sup>101</sup>Solikhin Abu Izzudin dan Dewi Astuti, *op. cit.*, hlm. 36.

<sup>102</sup>Amir Al'Auddin Ali bin Balban Al-Farisi, *op. cit.*, hlm. 229-230.

merintang pun seakan lenyap begitu saja berkat do'a dan ridha ibu bapak.

Apabila orang tua kita mengajak untuk musyrik dan melakukan hal yang bertentangan dengan Islam, kita tidak boleh mengikutinya dan menolaknya dengan lemah-lembut. Kita tetap menghormati mereka sebagai orang tua tetapi tidak mengikuti jalan mereka yang sesat dan salah.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan keyakinan atau kepercayaan terhadap Allah swt. Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang menjadi pedoman untuk melaksanakan ibadah dan mu'amalah. Dan akhlak adalah sikap, perilaku dan tindakan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Jadi hubungan antara aqidah, fiqih dan akhlak sangat erat yaitu apabila aqidah benar dan kuat serta pemahaman tentang ilmu fiqih baik, tentulah seseorang akan beribadah dengan baik dan akan menghasilkan akhlak yang baik pula.

Semua nasihat Luqman dalam mendidik anak tersebut memang tidak mudah untuk dilaksanakan. Apalagi ketika zaman bergulir kian modern dan tidak sanggup menahan segala fenomena kehidupan yang terjadi. Tugas dan tanggung jawab yang semestinya dipikul orang tua, menjadi begitu berat.

Namun demikian, demi masa depan yang lebih baik, semua itu bukanlah beban yang berarti.

Wasiat Luqman al-Hakim adalah yang perlu dipegang karena petuah ini di nukilkan dalam Al-Qur'an. Ia adalah sumber terbaik untuk diambil hikmahnya tentang hal yang berkaitan dengan pendidikan anak. Apabila teknik yang diajari Luqman dicermati lalu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, insya Allah anak tumbuh kembang sebagai muslim yang beriman dan taqwa kepada Allah swt.

### **3. Pendidik dan Anak Didik dalam Pendidikan Keluarga**

#### **a. Pendidik**

##### **1) Pengertian**

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>103</sup>

Pendidik sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia. Ia adalah hamba Allah yang bercita-cita Islami yang telah matang rohaniah dan jasmaniahnya dan memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan manusia bagi kehidupannya di masa depan. Ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan manusia melainkan juga

---

<sup>103</sup>Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 93.

mentransformasikan tata nilai Islami kedalam pribadi mereka sehingga mapan dan menyatu serta mewarnai prilaku mereka sebagai pribadi yang bernafaskan Islam.<sup>104</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah hamba Allah yang telah matang rohaniah dan jasmaniahnya dan memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan manusia bagi kehidupannya di masa depan. Ia tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi juga mentransformasikan nilai Islami ke dalam pribadi anak sehingga prilaku anak menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik muslim bukan hanya sebagai pribadi yang berwibawa terhadap anak didiknya tetapi juga sebagai pembawa atau pendukung norma-norma Islam yang meneruskan tugas dan misi kerasulan para Rasul sebagai pendidik utama tetapi mencontoh sifat-sifat Allah sebagai Maha pendidik seluruh alam. Sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh M. Arifin.

Firman Allah:



Artinya: *"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman..."*

Ayat ini menerangkan bahwa Luqman mendapat Hikmah dari Allah, sebab itu Luqman terlepas dari kesesatan yang nyata.<sup>105</sup>

<sup>104</sup>M. Arifin, *op. cit.*, hlm. 108.

<sup>105</sup>Hamka, *op. cit.*, hlm. 156.

Dalam surah Luqman, yang menjadi pendidik adalah Luqman (seorang manusia biasa) Nama lengkapnya ialah Luqman Ibn Anqa' bin Sadun, yang ingin mendidik anaknya.

Menurut Quraish Shihab, Luqman adalah:

Luqman yang disebut dalam surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman bin 'Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permissalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.<sup>106</sup>

Luqman dalam surah ini adalah tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Ada yang mengatakan Luqman bin 'Ad, yang berwibawa, mempunyai ilmu, fasih dan pandai. Ada pula yang mengatakan Luqman al-Hakim, terkenal dengan kata-kata bijaknya dan perumpamaan-perumpamaannya.

Yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan rumah tangga ialah ayah, ibu, si anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak.<sup>107</sup>

Pendidik utama di dalam rumah tangga adalah ayah dan ibu. Tetapi, kakek, nenek, paman, bibi dan kakak juga dapat membantu peran ayah dalam mendidik anak. Posisi anak didik dalam rumah tangga adalah anak.

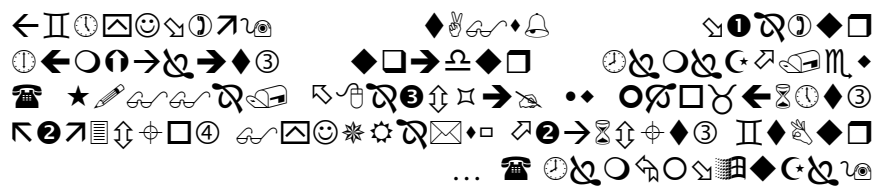
---

<sup>106</sup>Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 125.

<sup>107</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 157.

## 2) Pendidik dalam Surah Luqman

Pendidik yang ada di dalam surah Luqman adalah pendidik yang bijaksana (الحكمة) mempunyai sifat-sifat sebagai berikut sesuai dengan firman Allah swt:



Al-Maragi menerangkan bahwa Luqman menjelaskan kepada anaknya, perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia lah segala nikmat, yaitu Allah swt. Dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala.

Dari ayat di atas dapat di simpulkan, sifat-sifat pendidik adalah:

### (a) Kasih Sayang

Secara kebahasaan (*dzauq al-lughawi*), kata (بُنَيِّ) pada ayat di atas merupakan bentuk panggilan (*nida*) yang mencerminkan rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya. Bentuk *tasghir* dari kata بُنَيِّ tidak harus dipahami bahwa putera Luqman masih sebagai anak kecil, karena frase لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ yang merupakan materi pendidikannya, merupakan *al-bayan Al-Qur'aniyyah* yang mengisyaratkan bahwa putera Luqman sudah bukan merupakan anak kecil lagi dan bahkan ia telah dianggap mampu menerima dan



menyerap konsep-konsep abstrak yang disampaikan ayahnya.<sup>108</sup>

Kata (بنيّ) *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابنيّ) *ibniy* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang.<sup>109</sup>

“*Ya bunayya*” (بينيّ) berarti “anakku”. Penyebutan dengan istilah anak di sini bukan berarti bahwa anak itu masih kecil, namun ungkapan ini untuk menunjukkan kasih sayang dan kelembutan kepada seorang anak. Di mata ayah, seseorang anak selalu saja lebih kecil, lebih sedikit pengalamannya dan selalu membutuhkan nasihat dari pendahulunya, khususnya mereka yang ahli ilmu dan makrifat.<sup>110</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidik harus memiliki rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan guru harus menyayangi murid-muridnya sebagaimana orang tua menyayangi anak-anaknya. Apabila kasih sayang orang tua kepada anak adalah kasih sayang sepanjang hayat dan tanpa pamrih, maka kasih sayang seperti itulah yang harus dimiliki para pendidik.

Salah satu sifat seorang pendidik yang sukses adalah mempunyai kasih sayang terhadap anaknya. Sifat ini dimiliki oleh orang tua kepada anak-anaknya lebih banyak dari pada orang lain. Sifat inilah yang merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam perkembangan anak, baik itu ditinjau dari sisi psikologis maupun sosiologis. Apabila anak-anak ini

---

<sup>108</sup>Nanang Gojali, *loc. cit.*,

<sup>109</sup>Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 127.

<sup>110</sup>Abdullah al-Ghamidi, *op. cit.*, hlm. 111.

berkembang tanpa kasih sayang, mereka akan berkembang menjadi anak yang tidak seimbang, berjiwa pendendam, akan timbul kebencian yang mendalam dan akhirnya akan menyeleweng dari masyarakat, tidak bisa berinteraksi antara satu individu masyarakat dengan yang lainnya dan tidak bisa bergabung di dalamnya.

Luqman dalam mendidik anaknya patut dicontoh dan sangat relevan untuk diaplikasikan karena dalam mendidik anak dengan keterbukaan, kasih sayang, keseimbangan dan integritas yang memberikan implikasi terhadap tindakan praktis pendidikan.

#### **(b) Lemah Lembut**

Luqman dalam mendidik anaknya dengan cara lemah lembut dan halus. Pendidik harus memiliki sifat ini karena mendidik dengan lemah lembut dan halus, anak-anak akan mematuhi apa yang diperintahkan oleh orang tuanya dengan senang hati dan tidak terpaksa.

Sesuai dengan pendapat al-ghamidi, Penyebutan *لِنَفْسِهِ* dalam surah Luqman adalah memberikan fungsi *li at-tarhib* atau ajakan di mana seorang orang tua mengajak anaknya yang dilakukan dengan cara lemah lembut dan halus.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani

bahwa Rasulullah bersabda:

أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحَمْدَانِيُّ بِالصَّغَدِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْدِيِّ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ تُحَرَّمَ عَلَيْهِ النَّارُ)؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: (عَلَى كُلِّ هَيِّنٍ، لَيِّنٍ، قَرِيبٍ، سَهْلٍ)

Artinya: “Umar bin Muhammad Al Hamdani di Shaghad mengabarkan kepada kami, ia berkata, Isa bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Laits bin Sa'ad mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin 'Urwah, dari Musa bin 'Uqbah, dari 'Abdullah Al Audi, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi saw, Beliau bersabda, “Maukah kalian aku beritahukan orang yang diharamkan masuk neraka?” Mereka menjawab: Iya, wahai Rasulullah saw. Beliau bersabda, “Setiap orang yang lemah lembut, halus (perkataannya), akrab (dengan orang lain), mulia budi pekertinya” (HR. ath-Thabrani)<sup>112</sup>

Pendidik seharusnya mendidik dengan lemah lembut, bertutur kata halus, akrab dengan anak didiknya dan orang lain serta mempunyai budi pekerti yang mulia. Agar anak didik mencontoh sifat-sifat mulia itu. Apabila kita memiliki sifat tersebut akan diharamkan oleh Allah masuk neraka, karena Dia sangat menyukai sifat-sifat mulia itu.

Syari'at Islam yang penuh hikmah menyeru para pendidik, khususnya kedua orang tua untuk berperangai dengan akhlak yang baik, berinteraksi yang baik dengan mencurahkan kasih sayang, lemah lembut, sehingga mereka berkembang

<sup>112</sup> Amir Al-Ala'uddin Ali bin Balban Al-Farisi, *op. cit.*, hlm. 284.



kesenangan maupun kesengsaraan. Luqman menerapkan kesabaran terlebih dahulu setelah itu dia menyuruh anaknya untuk bersabar. Pendidik seharusnya mempunyai sifat sabar supaya anak didiknya mencontoh apa yang diajarkannya.

Pada dasarnya pendidikan anak memerlukan interaksi yang baik. Oleh karena itu seorang pendidik maupun orang tua harus memiliki sifat sabar agar anaknya bisa menjadi anak yang baik dan shaleh.

Sifat sabar adalah sifat yang sangat dicintai Allah swt dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim r.a dari sahabat Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda kepada Asyaj bin Qais r.a :

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا شَجَّ عَبْدٍ الْقَيْسِ: إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمُ وَالْأَنَاءُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

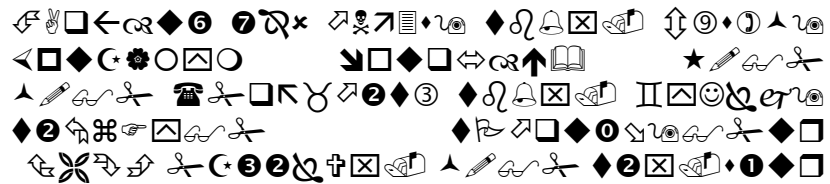
Artinya : “*Dari Ibnu Abbas r.a, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda kepada Abdul Qais yang terluka, "Sesungguhnya di dalam dirimu ada dua sifat yang disukai Allah, yaitu santun dan sabar."* (HR. Muslim)<sup>115</sup>

#### (d) Ketauladanan yang Baik

Dalam surah Luqman ayat 12-19 terdapat sifat-sifat ketauladanan yang harus dimiliki oleh guru dan pendidik. Sifat seorang pendidik yang sukses adalah memberi ketauladanan

<sup>115</sup>Imam Nawawi, *op. cit.*, hlm. 500.

yang baik terhadap anak didiknya dan perbuatannya tidak menyalahi perkataannya. Allah swt berfirman:



Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab : 21)

Ini adalah sifat yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik muslim. Jika setiap pendidik merealisasikan hal ini, maka akan terbentuklah suatu generasi yang hebat yang akan menjadi pahlawan di masa yang akan datang. Ketauladanan yang baik untuk anak mempunyai pengaruh yang paling besar pada jiwa anak.

Sifat ketauladanan yang baik sangat diperlukan pendidik karena anak didik biasanya suka meniru apa yang dikerjakan oleh orang tuanya atau siapapun yang dilihatnya. Oleh karena itu orang tua atau pendidik harus mempunyai sifat yang baik, supaya anak didiknya juga mencontoh sifat yang baik.

Supaya bisa mendidik anak menjadi anak yang shaleh, pendidik tidak hanya memberikan teori saja, tetapi yang harus diberikan adalah ketauladanan dan penerapannya dalam menjalankan teori tersebut. Pendidik harus melaksanakan apa

yang diperintihkannya kepada anak didiknya supaya bisa menjadi tauladan yang baik. Apabila pendidik menyampaikan prinsip saja tetapi tidak melaksanakannya maka tidak akan menjadi tauladan yang baik bagi anak didik dan akan sia-sia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Armai Arief, yaitu:

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan ketauladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.<sup>116</sup>

Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak dan sekaligus figur utama yang akan ditiru dan ditauladani. Oleh karena itu, seharusnya para orang tua muslim bertindak sebagai figur tauladan yang baik, bukan figur tauladan yang buruk.

Dalam upaya mendidik anak, orang tua hendaklah pandai menciptakan lingkungan pergaulan yang mendidik mulai dari lingkungan di dalam keluarga itu sendiri, lingkungan pergaulan dengan teman sepermainan, sampai dengan lingkungan pergaulan anak di sekolah atau di dalam masyarakat.

Lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan anak didik. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak didik baik berupa benda-benda, peristiwa yang terjadi

---

<sup>116</sup>Armai Arief, *op. cit.*, hlm. 121.

maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat pada anak dan lingkungan di mana anak-anak bergaul sehari-hari.

Lingkungan rumah dan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak, maka orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia dalam jiwa anak.

Orang tua sebaiknya memilihkan lingkungan yang baik untuk anaknya. Baik itu lingkungan keluarga dan teman-teman yang baik untuk anaknya. Karena akan mempengaruhi akhlak, budi pekerti, tingkah laku dan kepribadian anak. Orang tua juga harus menanamkan nilai-nilai agama, mengajarkan agama dan akhlak mulia kepada anaknya.

Lingkungan tempat anak bergaul, baik lingkungan sekolah, maupun masyarakat, hendaklah mendapat perhatian yang serius orang tua karena di sana ia akan bersosialisasi dengan sesama teman, guru dan lingkungan di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Lingkungan di mana anak bergaul akan memberikan pengaruh yang besar bagi pribadi anak. Apa yang diperolehnya dari lingkungan, biasanya akan membentuk pribadi anak.

Orang tua juga harus menjauhkan anak-anaknya dari lingkungan yang rusak dan mengarahkan kepada mereka agar



bergaul dengan sahabat-sahabat yang baik, sehingga bisa mengambil banyak manfaat dengan mengikuti akhlak baik mereka, serta saling memberikan nasihat ketika ada indikasi yang tidak baik.

#### **b. Anak Didik**

Anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing, sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>117</sup>

Anak didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>118</sup>

Defenisi tersebut memberi arti bahwa anak didik merupakan individu yang belum dewasa, yang memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik (anak didik) dalam keluarga.

Ahmad Tafsir menjelaskan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, yang menduduki posisi anak didik dalam rumah tangga adalah anak.<sup>119</sup>

Allah swt berfirman:

---

<sup>117</sup>M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 109.

<sup>118</sup>Abdul Mujib, *et al. Ilmu pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 103.

<sup>119</sup>Ahmad Tafsir, *loc. cit.*,



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah...”

Dalam surah Luqman yang menjadi Anak didiknya adalah Tsaran,<sup>120</sup> dia adalah anak dari Luqman. Di dalam surah ini diceritakan bahwa Luqman adalah manusia biasa yang ingin mendidik anaknya supaya menjadi anak yang baik dan shaleh.

Karakter atau sifat anak didik dalam surah Luqman yaitu:

- 1) Sabar, tabah dan tidak mudah putus asa (...وَصَبْرٌ عَلَى مَا صَابَكَ...)<sup>121</sup>

Anak didik dalam menuntut ilmu sebaiknya harus memiliki sifat sabar, tabah dan tidak mudah putus asa serta menjauhkan diri dari perlakuan yang tidak baik. Karena sabar dan tabah sangat diperlukan dalam kehidupan, baik ketika susah, senang, ada masalah, dapat musibah dan sebagainya. Anak didik juga tidak boleh mudah putus asa apa pun yang terjadi, karena dalam menuntut ilmu banyak halangan dan rintangan yang akan dihadapi.

- 2) Berbicara dan bertutur kata lemah lembut (...لِنَفْسِهِ...)<sup>122</sup>

Di dalam lingkungannya, anak didik harus berbicara dengan lemah lembut, tutur kata yang baik dan sopan terhadap

<sup>120</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *op. cit.*, hlm. 789.

<sup>121</sup>Departemen Agama RI, *loc. cit.*,

<sup>122</sup>Departemen Agama RI, *loc. cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), hlm. 412.

siapa pun, apalagi dengan orang tua dan gurunya. Karena berbicara dan bertutur kata lemah lembut termasuk akhlak mulia dan budi pekerti baik yang disukai dan dicintai oleh Allah.

3) Memiliki kemauan untuk belajar

Anak didik hendaknya menunjukkan kesungguhan dan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar, tekun, giat dan tidak terpaksa karena kalau belajar dengan terpaksa hasilnya tidak bagus. Orang yang memiliki kemauan kuat untuk belajar dan ikhlas karena Allah dalam menuntut ilmu biasanya sukses di dunia dan akhirat.

4) Mematuhi perintah guru dan orang tua (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ...<sup>123</sup> أُمُّهُ)

Anak didik harus patuh terhadap perintah dan apa yang disuruh oleh gurunya dalam hal kebaikan. Dan juga harus patuh terhadap perintah dan apa yang disuruh oleh orang tuanya dalam hal kebaikan. Apabila orang tua dan guru menyuruh melakukan hal yang tidak baik, maka anak tidak boleh mematuhi perintah tersebut. Di dalam Mematuhi perintah guru dan orang tua, anak didik juga harus menghormati orang tuanya. Karena orang tuanya telah menjaga, merawat, mendidiknya dengan penuh kasih sayang.

5) Tidak boleh sombong (...وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ...)<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup>Departemen Agama RI, *loc. cit.*,

<sup>124</sup>Departemen Agama RI, *loc. cit.*,

Anak didik tidak boleh sombong dengan ilmu yang dimilikinya tetapi hendaknya tawadhu' (rendah hati) agar tercapai cita-citanya dan ilmu yang diperolehnya bermanfaat di dunia dan di akhirat. Ilmu manusia hanya sebagian kecil dari ilmu Allah, jadi manusia tidak perlu sombong terhadap ilmu yang dimilikinya. Ilmu yang dimiliki sebaiknya diajarkan kepada orang lain yang membutuhkan supaya berkah dan bermanfaat.

#### **4. Metode Pendidikan Keluarga**

##### **a. Pengertian**

Metode pendidikan di sini ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode di sini diartikan secara luas, karena mengajar adalah salah satu upaya mendidik, maka metode di sini mencakup juga metode mengajar.<sup>125</sup>

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem.<sup>126</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, metode adalah cara yang digunakan untuk mendidik dan prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas

---

<sup>125</sup>Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 131.

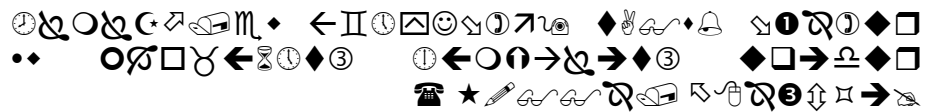
<sup>114</sup>Abdul Mujib, *et al. op. cit.*, hlm. 165.

asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Sesuai dengan pendapat Abdul Mujib.

## b. Metode Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman

### 1) Metode Nasihat

Dalam mendidik anak, ajaran Islam senantiasa menyesuaikan dengan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu ajaran Al-Qur'an yang berkenaan dengan cara mendidik adalah melalui nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh perasaan murid yang disebut *mauizhah*, metode yang dapat menyentuh hati, mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki melalui nasihat-nasihat yang dibarengi dengan ketauladanan atau panutan.



Di dalam surah Luqman kata yang menunjukkan nasihat adalah *يعظه* berasal dari kata *وعظ* yang artinya menasehati.<sup>127</sup> Kata (*يعظه*) *ya'idzuhu* terambil dari kata (*وعظ*) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati.<sup>128</sup> Menurut al-Khalil, *الْوَعْظُ* adalah mengingatkan sesuatu yang bisa dirasakan oleh hati dengan cara yang baik.<sup>129</sup> (*مَوْعِظَةٌ*) berasal dari (*وَعِظٌ, يَعْظُ*) *wa'azha-ya'izhu* yang berarti mengingatkan apa yang

<sup>127</sup> Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *op. cit.*, hlm. 2027.

<sup>128</sup> Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 126.

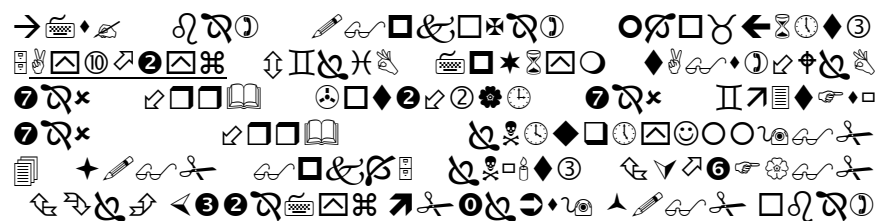
<sup>129</sup> Abdullah al-Ghamidi, *op. cit.*, hlm. 110. Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh* (Cet. IV; Bandung: Al-Bayan, 1998), hlm.

dapat melembutkan kalbu berupa pahala dan siksa sehingga ia menerima nasihat.<sup>130</sup>

Sayyid Quthub berkata, “Nasihat yang disampaikan Luqman kepada putranya adalah nasihat bijak. Nasihat yang membebaskan dari aib, dan orang yang mengucapkannya dikaruniai hikmah. Nasihat yang tidak menuduh karena tidak mungkin seorang ayah menasihati putranya dengan menuduh. Nasihat ini menegaskan masalah tauhid.”<sup>131</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa الوَعظُ adalah pemberian nasihat dan peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.

Dalam surah Luqman, metode nasihat adalah larangan berbuat syirik, berbuat baik kepada ke dua orang tua, bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang telah diberikan-Nya, mendirikan shalat, *amar ma'ruf nahi mungkar*, bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, tidak boleh sombong, sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara. Firman Allah:



Ayat di atas menjelaskan tentang amalan yang dilakukan oleh manusia, apakah amalan itu baik atau buruk. Ayat di atas yang mengandung arti biji sawi adalah kata *khardal*. خردل artinya biji

<sup>130</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh* (Cet. IV; Bandung: Al-Bayan, 1998), hlm.

<sup>131</sup> Sayyid Quthub, dikutip dari buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim*, hlm. 38.

sawi.<sup>132</sup> Dalam arti lain خردل adalah suatu tanaman berbiji sangat kecil berwarna hitam. Karena sangat kecil, biji *khardal* diumpamakan sebagai sesuatu yang sepele atau remeh.<sup>133</sup> Maksudnya Luqman membuat contoh dengan menggunakan biji sawi. Apabila manusia berbuat kebaikan sebesar biji sawi (tidak terlihat jelas), maka Allah akan membalasnya sesuai dengan amalan yang dikerjakan. Sebaliknya, apabila berbuat kejahatan sebesar biji sawi, Allah akan membalasnya juga sesuai dengan amalan yang dikerjakan oleh manusia tersebut walaupun amalan tersebut tidak dilihat oleh orang lain tetapi Allah Maha Melihat apa yang dikerjakan oleh hamba-Nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Armai Arief, yaitu:

... suatu amalan, suatu karya atau usaha yang baik ataupun yang buruk betapapun kecilnya, misalnya sebesar biji sawi yang halus, mungkin di dalam batu yang tersembunyi tidak ada orang lain yang tampak, ataupun di semua langit, terletak di salah satu langit yang tujuh, ataupun di bumi tersembunyi entah di mana, tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli karena sebesar biji sawi sangatlah halus, niscaya Allah yang akan membalasnya dan mengetahuinya...<sup>134</sup>

Karena itu apapun yang kita perbuat sekecil apapun, sedikit maupun banyak walaupun orang tidak mengetahuinya tetapi Allah swt melihat apapun yang kita kerjakan. Walaupun kita sembunyi di tempat yang paling sepi dan kita yakin tidak ada orang yang

---

<sup>132</sup> Atabik Ali, *op. cit.*, hlm. 829.

<sup>133</sup> Mohsen Qaraati, *op. cit.*, hlm. 74-75.

<sup>134</sup> Armai Arief, *op. cit.*, hlm. 196.

melihat, tetapi Allah Maha Melihat. Dia melihat apa pun yang dikerjakan manusia perbuatan baik, maupun buruk.

Dengan demikian, nasihat sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insyaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.

## 2) Metode Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pendidikan, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>135</sup>

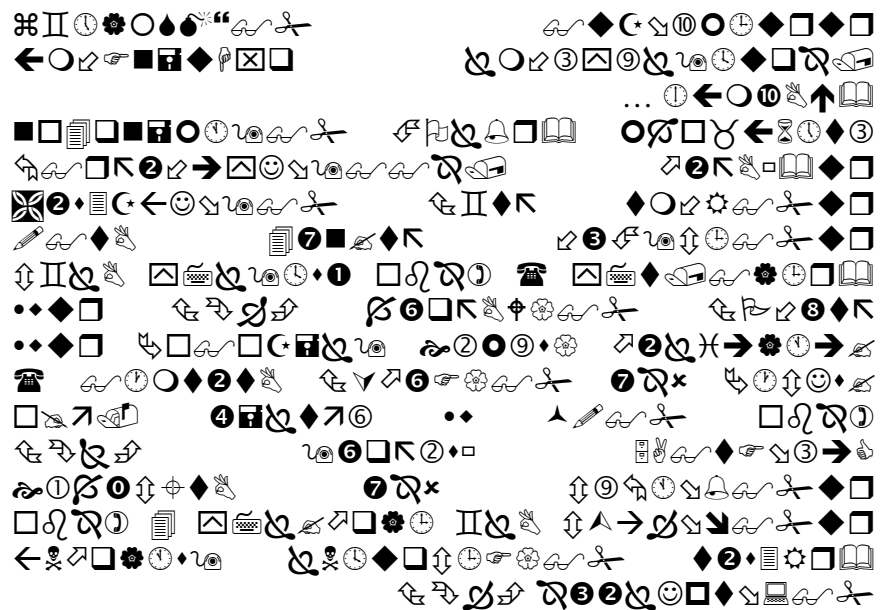
Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapan dilakukan terhadap anak didik yang masih kecil. Karena memiliki 'rekaman' ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

---

<sup>135</sup>Armai Arief, *op. cit.*, hlm. 111.



Metode pembiasaan dalam surah Luqman yaitu:



Dari ayat di atas ada beberapa pesan Luqman pada anaknya, yaitu:

- (a) Berbuat baik kepada ke dua orang tua
- (b) Mendirikan shalat
- (c) Amar ma'ruf nahi mungkar
- (d) Bersabar
- (e) Tidak boleh sombong
- (f) Sederhana dalam berjalan
- (g) Melunakkan suara

Pesan di atas di kisahkan Allah melalui Luqmanul Hakim agar diteladani dan diikuti oleh manusia. Pesan Luqman di atas yang harus dibiasakan sejak kecil, yaitu berbuat baik kepada ke dua orang tua, mendirikan shalat, *amar ma'ruf nahi mungkar*, sabar, sederhana dalam berjalan dan melunakkan

suara. Sebaliknya yang harus dihindari dan yang harus dibuang sejak kecil yaitu tidak boleh sombong.

### **C. Analisis Data**

Dari kajian model pendidikan keluarga dalam surah Luqman, dapat ditemukan tujuan pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga, pendidik dan anak didik dalam keluarga dan metode pendidikan keluarga dalam surah Luqman. Dan dalam kajian ini juga dapat ditemukan pendidikan keluarga dalam Islam yang meliputi tujuan pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga, pendidik dan anak didik dalam keluarga dan metode pendidikan dalam Islam.

Pendidikan keluarga merupakan sistem yang terdiri atas aspek-aspek sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Pendidikan Keluarga**

Tujuan pendidikan keluarga dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan potensi dan pribadi anak untuk melaksanakan kegiatannya di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan keluarga dalam surah Luqman yaitu untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak dalam ketaatan kepada Allah dan menjadi anak yang shaleh. Jadi tujuan pendidikan keluarga dalam Islam dan pada surah Luqman sama-sama mengembangkan seluruh potensi anak yang meliputi akal, jasmani dan rohani ke arah yang lebih baik.

## 2. Materi Pendidikan Keluarga

Materi pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an lebih banyak ditekankan pada pembentukan sifat dan karakter kepribadian. Namun hal ini tidak menafikan adanya hal-hal yang bersifat keterampilan praktis harian, walau ungkapannya bersifat umum.

Materi pendidikan keluarga dalam Islam memfokuskan tentang pendidikan aqidah, akhlak, ibadah, kesehatan, keterampilan dan juga ekonomi. Sedangkan dalam surah Luqman memfokuskan pendidikan aqidah (tauhidullah), akhlak dan ibadah, karena dalam surah Luqman hanya membahas tentang pendidikan agama secara utuh.

## 3. Pendidik dalam Keluarga

Pendidik utama dalam keluarga Islam adalah orang tua dan dibantu oleh kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Sedangkan dalam surah Luqman, yang menjadi pendidik adalah Luqman (seorang manusia biasa) Nama lengkapnya ialah Luqman Ibn Anqa' bin Sadun. Karena, di dalam ajaran Islam yang berhak mendidik anaknya dan menjadi pemimpin dalam keluarga yaitu ayah (kepala keluarga) dan ibu membantu suaminya untuk mendidik anaknya. Hal ini sesuai dengan surah An-Nisa' yaitu:



Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-

*laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...". (QS. An-Nisa': 34)*

#### **4. Anak didik dalam Keluarga**

Anak didik adalah orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi yang masih perlu dikembangkan membutuhkan bimbingan dari pendidik untuk menjadikan dirinya dewasa dan bisa menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat. Sedangkan anak didik dalam keluarga Islam adalah anak dan dalam surah Luqman yaitu Tsaran (anak Luqman Ibn Anqa' bin Sadun).

#### **5. Metode Pendidikan dalam Keluarga**

Metode pendidikan keluarga dalam pendidikan Islam yaitu metode ceramah, tanya jawab dan diskusi serta keteladanan. Metode ceramah dalam pembahasan ini adalah menyeru dan mengajak orang lain berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran Islam. Menyeru atau mengajak orang lain berbuat kebajikan harus dilakukan dengan *hikmah* yaitu dengan bijaksana. Amksudnya adalah dengan cara perkataan yang tegas dan benar dan bisa membedakan antara yang baik dan buruk.

Metode tanya jawab dan diskusi adalah cara menyampaikan ide, gagasan dan pendapat tentang kebenaran dengan cara berdebat, berbantah dan diskusi setelah itu di dikusikan untuk mengumpulkan pendapat dan diambil kesimpulan serta bisa mencari solusi dan alternatif untuk permasalahan.

Metode keteladanan adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua mencontohkan suatu hal yang baik supaya jadi teladan bagi anaknya, baik pada pendidikan aqidah, akhlak, ibadah, ekonomi, kebersihan dan kesehatan serta keterampilan.

Sedangkan metode pendidikan keluarga dalam surah Luqman yaitu metode nasihat dan pembiasaan. Metode nasihat adalah memberi peringatan dan nasihat atas kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Metode ini juga mengingatkan apa yang dapat melembutkan kalbu berupa pahala dan siksa sehingga ia menerima nasihat. Metode ini mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki melalui nasihat-nasihat yang dibarengi dengan ketauladanan atau panutan. Apabila nasihat tersebut diamalkan maka akan dibalas Allah dengan sesuai dengan apa yang dilakukan. Apabila melakukan kebaikan sekecil apapun maka akan dibalas dengan kebaikan pula tetapi apabila melakukan kejahatan sekecil apapun maka akan dibalas juga dengan hal-hal yang buruk sesuai dengan apa yang dilakukan.

Apabila menggunakan metode pembiasaan hendaklah orang tua harus memberikan keteladanan yang baik untuk anaknya supaya metode tersebut bisa berjalan dengan lancar. Orang tua juga harus membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penafsiran surah Luqman, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan keluarga dalam surah Luqman yaitu: sebuah pola, patron dan acuan pendidikan anak dalam keluarga yang dicontohkan oleh Luqmanul Hakim bagi para orang tua muslim. Tujuan pendidikan keluarga dalam surah Luqman adalah menumbuh kembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak dalam ketaatan kepada Allah.

Materi pendidikan keluarga yang diajarkan Luqman pada anaknya adalah:

- a. Pendidikan Aqidah, yaitu Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya adalah berupa aqidah yang mantap dan larangan supaya jangan berbuat syirik atau menduakan Allah dengan benda apa pun.
- b. Pendidikan akhlak, yaitu Berbuat baik kepada kedua orang tua, Tidak boleh sombong, Sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara.
- c. Pendidikan ibadah dalam surah Luqman adalah melaksanakan shalat, melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, bersabar terhadap ujian, cobaan dan nikmat dari Allah, bersyukur kepada Allah atas rahmat, nikmat dan cobaan, bersyukur kepada orang tua karena telah membesarkan anaknya sampai dewasa dan sukses.

Sedangkan materi pendidikan keluarga dalam Islam adalah:

- 1) Pendidikan Keimanan
- 2) Pendidikan Akhlak
- 3) Pendidikan Ibadah
- 4) Ekonomi
- 5) Kebersihan dan Kesehatan
- 6) Keterampilan

Sifat-sifat pendidik yang terdapat dalam surah Luqman adalah mempunyai kasih sayang, lemah lembut, sabar dan ketauladanan yang baik terhadap anak. Karakter atau sifat anak didik dalam surah Luqman yaitu: Sabar, tabah dan tidak mudah putus asa, berbicara dan bertutur kata lemah lembut, memiliki kemauan untuk belajar, mematuhi perintah orang tua, menghormati orang tua dan tidak boleh sombong.

## **B. Saran**

Sebagai orang tua muslim harus sadar pentingnya pendidikan keluarga bagi anak sebelum memasuki lembaga formal (sekolah). Hal ini merupakan bukti kecintaan dan rasa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya. Seperti yang diajarkan dan dicontohkan Luqman pada anaknya yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Beliau adalah figur ayah yang baik bagi anaknya dan perlu dicontoh oleh para orang tua muslim. Salah satu keteladanan Luqman adalah sikap lemah lembut, kasih sayang dan sabar dalam mendidik anaknya.



Orang tua juga perlu membekali dan mengajarkan anaknya dengan pendidikan agama sebagai dasar dari pendidikan. Oleh sebab itu, orang tua dan guru harus mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, supaya menjadi anak yang baik dan shaleh. Anak shaleh merupakan dambaan orang tua karena anak tersebut bisa mendo'akannya setelah meninggal dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. *et al.* 2008. *Ilmu pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Kencana.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasertria. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia.
- Abuddin Nata. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_ 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abu Malik Kamal Bin As Sayyid Salim. 2006. *Shahih Fiqih Sunnah jilid I*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abd Al-Hayy Al-Farmawi. 1996. *Metode Tafsir Mawdu'iy*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdullah Al-Ghamidi. 2008. *Namanya Luqman al-Hakim*. Cet. I; Jogjakarta: Diva press.
- Ahmad Hadi Yasin. 2008. *Dahsyat Sabar*. Cet. I; Jakarta: Qultum Media.
- Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i. 2000. *Ulumul Qur'an*. Cet. II; Edisi Revisi, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi. 1993. *Terjemah Tafsir al-Maragi*. Cet. II; Jogjakarta: Toha Putra, Pen. Bahrum Abu Bakar.
- Al-Ghazali. 1975. *Bimbingan untuk Mencapai Mukmin*. Bandung: CV Diponegoro, Pen. Moh. Abda'i Rathomi.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 2004. *Akhlak Mulia*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, pen. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Pendekatan Historis, teoritis dan praktis: Filsafat Pendidikan Islam* Cet. II; PT Ciputat Press.
- Amir Al'Auddin Ali bin Balban Al-Farisi. 2007. *Shahih Ibnu Hibban*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, Pen. Mujahidin Muhayyan dan Saiful Rahman Barito.

- Amri Darwis. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Pekanbaru: Suska Press.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- \_\_\_\_\_2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: CRSD Press.
- Asnelly Ilyas. 1998. *Mendambakan Anak Saleh*. Cet. VI; Bandung: Mizan.
- Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor. 2003. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cet.VII; Multi Karya Grafika.
- Budiman Mustofa. 2008. *Quantum Kebahagiaan*. Cet. I; Solo: Indiva Media Kreasi.
- Danial Zainal Abidin. 2008. *Al-Qur'an For Life Excellence: Tips-Tips Cemerlang dari Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Hikmah, Pen. Melvi Yendra.
- Departemen Agama RI. 1991. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- \_\_\_\_\_2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Cahaya Qur'an.
- \_\_\_\_\_ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Engkoswara. 1988. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Bina Aksara.
- Hasan Langgulang. 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Hasan Alwi dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamad Hasan Ruqaith. 2004. *Sudahkah Anda Mendidik Anak dengan Benar? Konsep Islam dalam Mendidik Anak*. Cet. I; Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. 1978. *Pedoman Shalat*. Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang.

- Hendra Setiawan. 2008. *Agar Selalu Ditolong Allah: Membuka Pintu Kemudahan dalam kesulitan*. Cet. XXXI. Bandung: Jabal.
- Husain Mazhahiri. 2002. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang-tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. Cet. V; Jakarta: Lentera.
- Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, pen. H. Dudung Rahmat Hidayat dan Ustaz Idhoh Anas.
- <http://mahardhikazifana.com/religion-philosophy-agama-filsafat/konsep-islam-dalam-pendidikan-keluarga.html>
- Ibnu Huzaimah. 2007. *Shahih Ibnu Huzaimah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, Pen. M. Faishol dan Thohirin Suparta.
- Ibrahim Abdul Muqtadir. 2008. *Wisdom of Luqman El-Hakim*. Cet. I; Solo: Aqwam, Pen. Umar Mujtahid.
- Imam as-Suyuthi Jalaluddin. *Samudera Ulumul Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu, alih bahasa: Farikh Marzuki Ammar dan Imam Fauzi Jaiz.
- Imam Nawawi. 2007. *Shahih Riyadush Shalihin 2*. Cet: I; Jakarta: Pustaka Azzam, Pen. Team KMCP.
- Imam Hafizh Abi Daud. *Sunan Abu Daud*. Dar Ibnu Hajm.
- Imam Hafizh Abi 'Abdullah Muhammad Bin Yazid Ar Rasi'in. 1999. *Sunan Ibnu Majah* Riyadh: Darus Salam.
- Jalaluddin. 2002. *Mempersiapkan Anak Shaleh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahjuddin. 2005. *Masailul Fiqhiyah: Berbagai Kasus yang dihadapi "Hukum Islam" Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Majdi Muhammad Asy-Syahawi. 2005. *Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim*. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press.
- Masjfuk Zuhdi. 1980. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Mohsen Qaraati. 2005. *Seri Tafsir untuk Anak Muda: Surah Luqman*. Cet. I; Jakarta: Al-Huda, Pen. M. Ilyas.

- M. Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Ibnu Ibrahim. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Meneladani Metode Pendidikan Rasulullah*. Cet. I; Pekanbaru: LKDN, Pen. Helmi Basri dan Johari.
- Muhammad Jamaludin Ali Mahfuz. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Pen. Abdul Rosyad Shidiq dan Ahmad Vathir Zaman.
- M. Abdul Halim Nipan. 2003. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Cet. III; Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. 2007. *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 1*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam, Pen. KMCP, Imron Rosadi.
- Muhammad Quraish Shihab. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. XXVIII; Bandung: Mizan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. 2000. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani.
- Nanang Gojali. 2004. *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam Perspektif Hermeneutik*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nasharuddin Baidan. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur Uhbiyati. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurwadjah Ahmad. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Cet. I; Bandung: Marja.
- Ramayulis, dkk. 1996. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusdin S Rauf dan Ummu Alif. 2008. *Inilah Rahasia Bersyukur : Energi Spiritual, Psikologis, dan Finansial Syukur Agar Bisa Menjadi Kaya dan Bahagia Secara Kuantum*. Cet I; Jogjakarta: Diva Press.

- Sayyid Quthb. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, Pen. As'ad Yasin.
- Sayyid Sabiq. 1995. *Fiqih Sunnah I*. Cet. XIV; Bandung: Al-Ma'arif, Pen. Mahyudin Syaf.
- Sayyid Ahmad Al-Hasyimi. 1993. *Syarah Mukhtaarul Hadits: Hadis-hadis pilihan:berikut penjelasannya*. Cet, 1; Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Said bin Ali Wahaf al-Qathani. 2008. *Panduan Shalat Lengkap; Shalat Benar Menurut Al-Qur'an*. Cet. VI; Jakarta: al-Mahira, Pen. Ibnu Abdillah.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-sa'di. 2007. *Tafsir as-Sa'di*. Cet. I; Jakarta: Darul Haq, Pen. Muhammad Iqbal.
- Solikhin Abu Izuddin dan Dewi Astuti. 2009. *The Great Power of Mother: Inspirasi Dahsyat Dunia Akhirat*. Cet. III; Yogyakarta: Pro-u Media.
- Team Daar Al-Bazz. 2003. *Syarah Hadits Qudsi*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, Pen. Wawan Djunaedi.
- Umar Hasyim. 1983. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Yusuf Al-Qaradhawi. 2004. *Fikih Thaharah*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Pen. Samson Rahman.
- Zakiah Daradjat, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama lengkap penulis adalah Fithrialfi Syar. Penulis dilahirkan di Padang pada tanggal 21 Juni 1988 dari pasangan ayahanda Drs. Syafei A. Jalil dan ibunda Dra. Armadani. Penulis adalah anak pertama dari lima bersaudara. Perjalanan menuntut ilmu memang tiada hentinya dari buaian sampai ke liang lahat. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 1992 di TK/TP Al-Qur'an Hajjah Siti Khadijah Yayasan Pendidikan Tanjung Medan, Padang Sibusuk Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dan tamat pada tahun 1993. Setelah itu sekolah di SDN Padang Sibusuk, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung. Tahun 1994 pindah mengikuti orang tua ke Sumpur Kudus dan sekolah di SDN 18 Sumpur Kudus Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, tamat tahun 1999. Kemudian melanjutkan sekolah di MTsN Sumpur Kudus dan pindah mengikuti orang tua ke Koto Baru tahun 1999 dan sekolah di MTsN Koto Baru Sijunjung Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, tamat tahun 2002. setelah itu melanjutkan sekolah di MAN Koto Baru Sijunjung kemudian pindah tahun 2003 mengikuti orang tua ke Bangkinang. Melanjutkan ke MAN Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar, tamat tahun 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim ini penulis mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam konsentrasi Fiqih pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penulis melaksanakan KKN dan PPL di Pelalawan, desa Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan. Alhamdulillah tepatnya pada tanggal 20 Safar 1432 H/ 25 Januari 2011 penulis dinyatakan lulus pada sidang munaqasah. Dengan demikian, penulis berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)